

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**STUDI KOMPARATIF KEMAMPUAN MENULIS WACANA BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS III, IV, V, DAN VI SEKOLAH DASAR DI KOTA PEMANGKAT
KALIMANTAN BARAT YANG BERBAHASA IBU BAHASA CINA
DAN YANG BERBAHASA IBU BUKAN BAHASA CINA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh

Sr. Oliva

NIM : 88 314 008

NIRM : 880052010401120007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994

S k r i p s i

Studi Komparatif Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar di Kota Pemangkat
Kalimantan Barat Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina
dan Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

Oleh

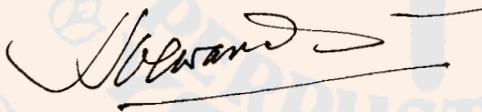
Sr. Oliva

NIM : 88 314 008

NIRM: 880052010401120007

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi

Tanggal, 3 Agustus 1994

Pembimbing II



Drs. J. Karmin, M.Pd.

Tanggal, 3 Agustus 1994

S k r i p s i

STUDI KOMPARATIF KEMAMPUAN MENULIS WACANA BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS III, IV, V, DAN VI SEKOLAH DASAR DI KOTA PEMANGKAT
KALIMANTAN BARAT YANG BERBAHASA IBU BAHASA CINA
DAN YANG BERBAHASA IBU BUKAN BAHASA CINA

telah dipersiapkan dan disusun oleh

Sr. Oliva

NIM: 88 314 008

NIRM: 880052010401120007

Dipertahankan di Depan Panitia Penguji

pada tanggal 4 Juli 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

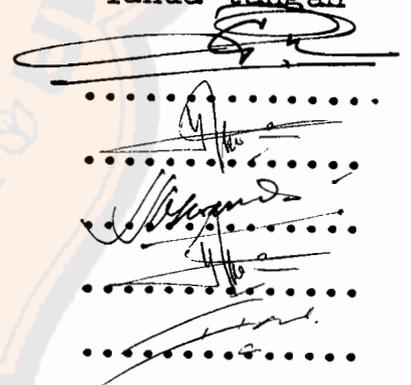
Ketua Drs. P.G. Purba, M.Pd.

Sekretaris Drs. J. Karmin, M.Pd.

Anggota Dr. A.M. Slamet Soewandi

Anggota Drs. J. Karmin, M.Pd.

Anggota Drs. P. Hariyanto



.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, Juli 1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Priyono Marwan
Dr. A. Priyono Marwan SJ

KATA PENGANTAR

Peneliti menghaturkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakasih atas rahmat dan penyelenggaraannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul Studi Komparatif Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar di Kota Pemangkat Kalimantan Barat Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Judul di atas dipilih karena ingin mengetahui kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dan kemudian membandingkan kemampuan menulis kedua kelompok tersebut. Penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan menulis di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik untuk belajar menulis. Kecakapan menulis merupakan salah satu landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak harus dikuasai peserta didik untuk menimba dan menggali pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan yang mantap terhadap kemampuan tersebut sudah barang tentu ilmu-ilmu lain tidak dapat dikuasai (bdk. Depdikbud, 1991: iv). Dengan mengetahui kemampuan menulis siswa, maka dapat diketahui penguasaan siswa terhadap salah satu dari tiga landasan pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai peserta di-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dik untuk menggali dan menimba pengetahuan lebih lanjut.

Kalimantan Barat dipilih sebagai subjek penelitian karena penulis berasal dari Kalimantan Barat dan selama ini belum menemukan penelitian mengenai kemampuan menulis siswa sekolah dasar padahal laporan penelitian seperti itu sangat dibutuhkan untuk peningkatan pengajaran kemampuan menulis.

Dalam penelitian ini, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Peneliti tertarik untuk membandingkan kemampuan menulis kedua kelompok siswa ini karena penduduk di kota kecamatan Pemangkat banyak yang menggunakan bahasa ibu bahasa Cina dan ada juga yang menggunakan bahasa ibu bukan bahasa Cina dalam komunikasinya dengan orang lain.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moral-spiritual maupun bantuan material. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. Priyono Marwan SJ, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan, petunjuk, saran, serta koreksi kepada peneliti selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. J. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, bimbingan, dan petunjuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada peneliti pada awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

4. Sr. Marie Therese KFS, selaku pimpinan regional para suster Kongregasi Fransiskanes Sambas (KFS) di Indonesia yang telah memberikan dorongan, fasilitas, serta izin untuk mengadakan penelitian di kota Pemangkat Kalimantan Barat.
5. Drs. Urai Kadriani, selaku Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pemangkat yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SDK AMKUR, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4 di kecamatan Pemangkat.
6. Sr. Laurensia KFS, selaku Kepala Sekolah SDK AMKUR Pemangkat yang memberikan izin untuk mengadakan tes kemampuan menulis di kelas III, IV, V, dan VI serta memberikan informasi mengenai keadaan guru dan siswa di SDK AMKUR yang dibutuhkan dalam penelitian.
7. Sulastri Joko, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 3 yang bersedia memberikan izin untuk mengadakan tes kemampuan menulis di kelas III, IV, V, dan VI serta memberikan informasi lain yang dibutuhkan.
8. S. Pane, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 4 yang bersedia memberikan izin untuk mengadakan tes kemampuan menulis di kelas III, IV, V, dan VI serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama mengadakan penelitian.
9. Bapak dan ibu guru di SDK AMKUR Pemangkat, SD Negeri 3 dan SD Negeri 4 yang bersedia membantu selama pelaksanaan penelitian.
10. Daniel, Suryadi, dan Paula yang telah membantu mengoreksi hasil tes kemampuan menulis siswa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Para suster KFS, khususnya teman sekominas di Susteran San Damiano Yogyakarta yang banyak memberikan perhatian, bantuan, dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Tuhan yang Mahakasih membalas jasa baik semua saja yang telah membantu penulisan skripsi ini mulai dari perencanaan, penelitian, dan penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini tidak luput dari kekurangan, baik kekurangan yang berkaitan dengan isi, bahasa, maupun teknik penulisannya. Oleh karena itu, kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini akan penulis hargai dan diterima dengan lapang dada.

Akhirnya, semoga karya tulis yang sederhana ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi guru bahasa Indonesia yang berminat pada pokok bahasan menulis.

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	8
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORI	14
A. Kerangka Teori	14
B. Hipotesis	36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel Penelitian	38
C. Bentuk Data, Teknik, dan Alat Pengumpul Data	43
D. Teknik Analisis Data	49
E. Langkah-langkah Pengolahan Data	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Karangan siswa kelas III laki-laki pribumi	60
2. Karangan siswa kelas III perempuan pribumi	61
3. Karangan siswa kelas III laki-laki nonpribumi	61
4. Karangan siswa kelas III perempuan nonpribumi	62
5. Karangan siswa kelas IV laki-laki pribumi	62
6. Karangan siswa kelas IV perempuan pribumi	63
7. Karangan siswa kelas IV laki-laki nonpribumi	63
8. Karangan siswa kelas IV perempuan nonpribumi	64
9. Karangan siswa kelas V laki-laki pribumi	64
10. Karangan siswa kelas V perempuan pribumi	65
11. Karangan siswa kelas V laki-laki nonpribumi	65
12. Karangan siswa kelas V perempuan nonpribumi	66
13. Karangan siswa kelas VI laki-laki pribumi	66
14. Karangan siswa kelas VI perempuan pribumi	67
15. Karangan siswa kelas VI laki-laki nonpribumi	67
16. Karangan siswa kelas VI perempuan nonpribumi	68
17. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI	75
18. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI	76
19. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI siswa berbahasa ibu bahasa Cina	80
20. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI siswa berbahasa ibu bahasa Cina	81
21. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina	83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.....	85
23. Tabulasi skor distribusi tunggal siswa kelas III	89
24. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat siswa kelas III	90
25. Tabulasi skor distribusi tunggal siswa kelas IV	92
26. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas IV	93
27. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas V	95
28. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat siswa kelas V ...	96
29. Tabulasi skor distribusi tunggal siswa kelas VI	98
30. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas VI	99
31. Tabulasi skor distibusi tunggal kelas III berbahasa ibu bahasa Cina	102
32. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III berbahasa ibu bahasa Cina	103
33. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina	105
34. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina	106
35. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina	108
36. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas IV herbahasa ibu bahasa Cina	109
37. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina	110
38. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina	111
39. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas V berbahasa ibu bahasa Cina	114

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

40. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas V berbahasa ibu bahasa Cina	115
41. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina	117
42. jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina	118
43. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina	120
44. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina	121
45. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina	123
46. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina	124
47. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI laki-laki	133
48. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI laki-laki	134
49. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI perempuan	137
50. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI perempuan	138
51. Karangan kelas III, IV, V, dan VI anak pegawai negeri	142
52. Karangan kelas III, IV, V, dan VI anak pekerja swasta	144
53. Karangan kelas III, IV, V, dan VI anak buruh	146
54. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI anak pegawai negeri	150

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

55. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI anak pegawai negeri	151
56. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI anak pekerja swasta	153
57. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI anak pekerja swasta	154
58. Tabulasi skor distribusi tunggal kelas III, IV, V, dan VI anak buruh	156
59. Jumlah skor dan jumlah skor kuadrat kelas III, IV, V, dan VI anak buruh	158
60. Persiapan analisis varians	164

DAFTAR GAMBAR

1. Grafik perbandingan mean kemampuan menulis wacana siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar	167
2. Grafik perbandingan mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina	168
3. Peta daerah kabupaten Sambas	183
4. Peta daerah Pemangkat	184

ABSTRAK

Judul penelitian ini ialah Studi Komparatif Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar di Kota Pemangkat Kalimantan Barat yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina. Judul tersebut dipilih bertolak dari laporan penelitian yang dikemukakan oleh beberapa peneliti yang berbeda, di tempat yang berbeda, dan pada tahun yang berbeda. Beberapa peneliti itu melaporkan bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar rendah jika dibandingkan dengan dengan kemampuan membaca, menyimak, dan kemampuan berbicara, padahal menulis merupakan salah satu dari tiga landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak bagi peserta didik untuk menimba dan menggali pengetahuan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui apakah kemampuan menulis siswa sekolah dasar di kota Pemangkat Kalimantan Barat juga rendah seperti di daerah lain yang dijadikan sampel penelitian.

Dalam penelitian ini akan dibandingkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Penelitian studi komparatif terhadap dua kelompok siswa ini dikarenakan penduduk kota Pemangkat majemuk sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari juga majemuk. Dari keanekaragaman bahasa yang digunakan itu, bahasa Cina cukup berpengaruh dalam pendidikan, khususnya dalam pemerolehan bahasa Indonesia anak-anak Cina itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat, (2) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina, (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI, (4) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina, (5) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta dan siswa yang sekolah di SD Negeri, (6) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan, (7) mendeskripsikan pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis siswa.

Hipotesis penelitian ini adalah (1) kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di Pemangkat rendah, (2) ada perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina, (3) ada perbedaan kemampuan menulis antara kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan V, antara V dan VI, (4) ada perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas III dan IV, antara kelas IV dan V, antara V dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina, (5) ada perbedaan kemampuan menulis antara siswa yang sekolah di SD Swasta dengan yang sekolah di SD Negeri, (6) ada perbedaan kemampuan menulis antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, (7) pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode komparatif sedangkan datanya dianalisis dengan analisis statistika kuantitatif. Dengan metode tersebut ditemukan bahwa (1) kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat cukup, (2) kemampuan menulis kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina, (3) kemampuan menulis antara kelas III dan IV, kelas IV dan V, kelas V dan VI berbeda secara signifikan, (4) kemampuan menulis antara kelas III dan IV, kelas IV dan V, kelas V dan VI berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina, (5) kemampuan menulis siswa di SD Swasta dan siswa di SD Negeri berbeda secara signifikan, (6) kemampuan menulis siswa berjenis kelamin laki-laki berbeda secara signifikan dengan siswa berjenis kelamin perempuan, (7) tidak ada pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan hal di atas, kemampuan menulis siswa SD masih perlu ditingkatkan. Selain itu, guru hendaknya mampu memprediksi kemampuan bahasa ibu siswa agar kesalahan-kesalahan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat diperbaiki.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Kegiatan menulis atau lazim disebut dengan mengarang merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Kegiatan ini merupakan kemampuan yang bersifat kompleks karena melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan model karangan, serta pengembangan paragraf. Karena itu, menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang paling kompleks (Roekhan, dkk., 1991: 49).

Kemampuan menulis atau mengarang meliputi aspek pengetahuan yang menyangkut isi karangan, aspek-aspek kebahasaan, dan teknik penulisan. Ketiga aspek itu berkaitan erat dengan proses berpikir (Akhadiyah, dkk., 1986: 1.1). Kemampuan ini mulai diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi walaupun kemampuan yang ditekankan berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dengan kata lain, kemampuan yang ingin dicapai oleh setiap jenjang pendidikan tidak sama karena materi pelajaran bahasa Indonesia disusun dengan memperhatikan kesinambungan, keluasan, dan kedalaman materi (Depdikbud, 1987: vi).

Kemampuan menulis di sekolah dasar diajarkan dengan memperhatikan kemampuan siswa mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Akan tetapi, sudah mampukah mereka menulis wacana berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan dan faktor-faktor penentu dalam komunikasi?¹ (bdk. Depdikbud, 1986: 17).

Laporan penelitian mengenai kemampuan menulis siswa kelas VI sekolah dasar yang pernah dilakukan oleh Wahiji, dkk. (1985), Hastuti, dkk. (1985), dan Bait, dkk. (1987) menunjukkan bahwa kemampuan menulis masih sangat rendah dibandingkan dengan kemampuan membaca, menyimak, dan berbicara. Bertolak dari laporan tersebut, peneliti ingin meneliti hal yang sama di Kalimantan Barat, yakni di kecamatan Pemangkat untuk melihat apakah kemampuan menulis siswa di daerah tersebut juga rendah sama seperti daerah lain yang pernah dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini dibatasi pada siswa sekolah dasar mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI dengan subjek penelitian sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta dengan tujuan membandingkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Alasan dipilih siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian karena sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik untuk mempelajari kemampuan menulis yang merupakan salah satu dari tiga kecakapan (membaca, menulis, dan berhitung) yang harus dikuasai peserta didik bagi kelanjutan pendidikannya (bdk. Depdikbud, 1991: iv).

Siswa sekolah dasar yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas III SD sampai dengan siswa kelas VI. Alasan pembatasan ini sebagai berikut.

1. Siswa sekolah dasar mulai mengenal pelajaran menulis karangan yang sebenarnya di kelas III sampai dengan kelas VI meskipun di kelas III pelajaran mengarang masih pada tahap penulisan yang sederhana. Walaupun bentuk penulisan karangan yang diajarkan masih pada tahap penulisan karangan yang sederhana, siswa tersebut sudah diperkenalkan wacana dalam pelajaran membaca.
2. Apabila kemampuan menulis di kelas III sudah diketahui, maka dapat direncanakan materi yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa dan guru dapat mengantisipasi dengan metode dan strategi mengajar yang tepat. Cara yang sama diterapkan juga pada siswa kelas IV, V, dan VI sehingga hasil penilaian kemampuan menulis siswa dapat diupayakan seoptimal mungkin. Dengan demikian, kemampuan menulis dapat dibina terus-menerus mulai di kelas III sampai mereka menyelesaikan sekolah dasarnya. Dengan pembinaan yang terus-menerus diharapkan lulusan SD sudah mampu menggunakan ejaan dan punctuation dengan tepat, menghasilkan kalimat yang utuh, menggunakan teknik penulisan yang benar, memilih struktur dan diksi (gaya) yang tepat, mengemukakan isi gagasan, dan menggunakan struktur tata bahasa dengan tepat. Dengan kata lain, siswa mampu menuangkan gagasannya atau mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis sesuai dengan tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (bdk. Depdikbud, 1986: 19).

Kalimantan Barat dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti belum menemukan laporan penelitian kemampuan menulis siswa sekolah dasar di daerah tersebut padahal laporan penelitian seperti itu dibutuhkan bagi peningkatan pengajaran kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya pengajaran menulis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia di Kalimantan Barat, yaitu di kota Pemangkat.

Pada mulanya, peneliti membatasi subjek penelitian ini pada SDK AMKUR tempat peneliti memilih cara hidup sebagai biarawati di Kongregasi Fransiskanes Sambas (KFS).² Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, ternyata SDK AMKUR tidak memenuhi syarat untuk mengadakan penelitian studi komparatif karena kelompok siswa berbahasa ibu bahasa Cina tidak seimbang jumlahnya dengan kelompok siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Karena itu, peneliti memilih dua sekolah dasar negeri sebagai subjek penelitian agar jumlah siswa berbahasa ibu bahasa Cina seimbang dengan jumlah siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina sehingga memenuhi syarat sebagai suatu penelitian studi komparatif.

Kemampuan berbahasa Indonesia dapat diteliti dari 6 pokok bahasan (bdk. Depdikbud, 1984). Penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis. Alasan pembatasan tersebut adalah (1) kegiatan mengarang memacu siswa menggunakan imajinasinya dan dengan meneliti karangan mereka, maka diketahui kemampuan siswa menggunakan daya imajinasinya, (2) dengan tes menulis, kemampuan siswa menggunakan ejaan, menggunakan diksi atau kosa kata, dan kemampuan menggunakan kalimat atau struktur dapat di-

ukur, (3) dengan menulis, siswa dilatih untuk menggunakan jenis komposisi, pengolahan ide, dan mengorganisasikan ide. Dengan meneliti kemampuan menulis, kemampuan siswa menggunakan jenis komposisi, kemampuan mengolah ide, dan kemampuan mengorganisasikan ide dapat diketahui, (4) dengan mengadakan penelitian kemampuan menulis, persentase tingkat keberhasilan siswa menguasai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diketahui sehingga dapat menjadi umpan balik dari kegiatan mengajar guru.

Bertolak dari alasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kemampuan menulis di sekolah dasar mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat dengan tinjauan komparatif antara kelompok siswa pribumi berbahasa ibu bukan bahasa Cina dan kelompok siswa nonpribumi berbahasa ibu bahasa Cina atau biasa disebut orang-orang Tionghoa.³

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdahulu, maka timbul suatu persoalan yang menyangkut kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia di sekolah dasar. Persoalan tersebut dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan, yaitu apakah kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat sudah cukup tinggi? Pertanyaan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat sudah cukup tinggi?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara Kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI?
4. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina?
5. Apakah kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri berbeda dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta?
6. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan siswa yang berjenis kelamin perempuan?
7. Apakah pekerjaan orang tua mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis wacana bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III,

IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina di kota Pemangkat Kalimantan Barat dalam suatu studi komparatif. Jadi, dalam penelitian ini akan dibandingkan dua kelompok siswa, yaitu siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat.
2. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI.
4. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.
5. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri dan siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta.
6. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki

dan siswa yang berjenis kelamin perempuan.

7. Mendeskripsikan pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan siswa dalam menulis wacana bahasa Indonesia.

D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

1. Perumusan Variabel

Variabel yang akan diperiksa lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis (Roekhan dan Martutik, 1991: 49). Siswa dikatakan mampu menulis wacana bahasa Indonesia apabila mampu menyatakan ide, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Untuk menilai kemampuan siswa menyatakan ide, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain digunakan skala penilaian 0 - 100. Siswa dikatakan mampu menulis wacana bahasa Indonesia apabila memperoleh nilai minimal 60. Jika penilaian dalam penelitian ini menggunakan patokan strategi belajar tuntas, maka siswa sekolah dasar dikatakan mampu menulis apabila 75 % dari keseluruhan siswa memperoleh nilai 60 ke atas (Nurgiyantoro, 1987: 362-363). Strategi belajar tuntas di Indonesia yang diberlakukan dalam kurikulum 1984 menentukan batas penguasaan bahan minimal 75 % untuk tes formatif dan 60% untuk tes sumatif. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan

mampu menulis apabila 60 % dari siswa memperoleh nilai 60 ke atas. Dengan kata lain, siswa sekolah dasar di kota Pemangkat dikatakan mampu menulis apabila 60 % dari siswa memperoleh nilai 60 ke atas.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria (Moeliono, ed., 1988: 407). Penelitian ini akan mengamati perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan siswa yang berjenis kelamin perempuan.

c. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan atau pencaharian adalah barang yang dijadikan pokok penghidupan atau sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah (Moeliono, ed., -1988: 428). Pekerjaan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan ayah sebagai kepala keluarga.

2. Pembatasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang sering digunakan. Agar istilah-istilah yang digunakan tidak menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir, maka diberi penjelasan sebagai berikut.

a. Wacana

Wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatika merupakan satuan tertinggi atau terbe-

sar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 1983: 179).

b. Bahasa Cina

Bahasa Cina adalah bahasa ibu yang digunakan oleh penduduk warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina (Paimin, 1985: 2). Bahasa Cina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina di kecamatan Pemangkat Kalimantan Barat.

c. SDK AMKUR

SDK AMKUR adalah singkatan dari Sekolah Dasar Katolik Amal dan Kurban (Arsip Yayasan, 31 Desember 1966). Sekolah ini di bawah Yayasan AMKUR yang membawahi seluruh karya kongregasi.

d. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan (Moeliono, ed., 1988: 703). Perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan jumlah siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Dengan kata lain, perbandingan antara kelompok sis-kelas III, IV, V, dan VI SD penduduk pribumi yang berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa nonpribumi berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

e. Studi komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua hal (bdk. Arikunto, 1989: 63). Dua hal yang dibandingkan dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bahasa Cina dan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

f. Organisasi karangan

Organisasi karangan adalah susunan sebuah karangan yang terdiri atas bagian-bagian yang merupakan satu kesatuan (Moeliono, ed., 1988: 630). Organisasi sebuah karangan terdiri atas awal (abstrak), tengah (orientasi), dan akhir (koda). Karangan yang baik apabila awal, tengah, dan akhir karangan merupakan satu kesatuan yang utuh.

g. Aspek kebahasaan

Aspek adalah sudut pandangan (Moeliono, ed., 1988: 53). Aspek kebahasaan berarti dilihat dari sudut pandang kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa menggunakan pengetahuan bahasa dan kemampuan siswa menghasilkan kalimat yang gramatikal.

h. Teknik penulisan

Teknik penulisan menyangkut tata tulis atau penulisan karangan. Dengan kata lain, teknik penulisan menyangkut bentuk atau wajah dari karangan itu, menarik atau tidaknya suatu karangan. Teknik penulisan atau wajah karangan mencakup judul, pemisahan suku kata, margin, dan kebersihan.

i. Bahasa ibu

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya (Kridalaksana, 1983: 19).

E. Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat Kalimantan Barat yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dalam tinjauan studi komparatif, maka dapat memberi sumbangan bagi pengajaran kemampuan menulis. Gambaran kemampuan menulis ini berguna bagi guru bahasa Indonesia di SD Negeri 3, SD Negeri 4, dan SDK AMKUR Pemangkat khususnya.

Manfaat yang dapat diperoleh dari keberhasilan penelitian ini dicatat sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Pemangkat Kalimantan Barat

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Pemangkat mengenai kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar, khususnya pokok bahasan menulis, siswa berbahasa ibu bahasa Cina, sekaligus perbedaan kemampuan menulis kedua kelompok itu.

2. Bagi kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia di kota Pemangkat

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala se-

kolah dan guru bahasa Indonesia di kota Pemangkat mengenai kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar, baik yang berbahasa ibu bahasa Cina maupun yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dan sekaligus perbedaan kemampuan menulis antara kedua kelompok tersebut. Masukan ini berguna bagi peningkatan kemampuan menulis siswa.

3. Bagi SDK AMKUR Pemangkat, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4.

Laporan hasil penelitian ini memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia di SDK AMKUR Pemangkat, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4 mengenai kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina serta perbedaan kemampuan antara kedua kelompok tersebut. Masukan itu diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

4. Bagi peneliti lain

Memberi masukan kepada peneliti lain mengenai hasil penelitian kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat Kalimantan Barat. Masukan ini dapat menjadi batu loncatan untuk penelitian selanjutnya.

CATATAN

1

Faktor-faktor penentu dalam komunikasi ialah siapa berbahasa dengan siapa; untuk tujuan apa dalam situasi (tempat dan waktu); dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana); dengan jalur mana (lisan atau tulisan); media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya); dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).

2

Kongregasi Fransiskanes Sambas (KFS) adalah salah satu tarekat pengikut Santo Fransiskus Asissi yang didirikan oleh Suster Peniten-Rekolektin dari Etten-Leur Negeri Belanda. Pusat Kongregasi di Indonesia bertempat di kota Sambas. Oleh karena itu, suster-suster pengikut tarekat ini menamakan diri Suster Fransiskanes Sambas yang biasanya disingkat KFS. Cabang biara ini tersebar di beberapa tempat di Kalimantan Barat, Flores, Jakarta, dan Yogyakarta.

3

Menurut Myra Sidharta dalam artikel "Wanita Peranakan Cina", istilah "Cina" dipakai sebagai istilah resmi dan sudah biasa dipakai di mass media. Istilah "Tionghoa" masih sering dipakai dalam bahasa pergaulan, tetapi lebih merupakan suatu istilah untuk menyenangkan teman-teman keturunan Cina. Yang merasa canggung memakai istilah "Cina" biasanya memakai istilah "Chinese" atau "Chinees" yang sebenarnya sama dengan "Cina" hanya dalam bahasa asing.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Keterampilan berbahasa mempunyai 4 komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini dikuasai secara berurutan. Seseorang mula-mula belajar menyimak, kemudian belajar berbicara, setelah itu belajar membaca, dan terakhir belajar menulis. Keterampilan membaca dan menulis diperoleh anak pada saat mereka memasuki sekolah sedangkan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara mulai dari lingkungan keluarganya sendiri atau dari lingkungan masyarakat di tempat anak tinggal (Tarigan, 1985: 1-4).

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis atau mengarang adalah kegiatan yang kompleks. Dikatakan kegiatan yang kompleks karena mengarang merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang (Widyamartaya, 1990: 9).

Untuk dapat mengungkapkan suatu gagasan kepada orang lain dibutuhkan langkah-langkah dasar mengarang. Kegiatan mengarang ini dapat dibedakan menjadi tiga bidang kegiatan, yaitu zat, siasat, dan gaya. Yang dimaksud dengan zat kegiatan

mengarang adalah unsur-unsur atau bagian-bagian integral atau bahan-bahan pembentuk karangan. Yang dimaksud dengan siasat mengarang adalah tindakan-tindakan yang diatur langkah demi langkah untuk mencapai sesuatu maksud. Bahan-bahan tersebut harus dapat disiasati sehingga terwujud hasil karangan yang baik. Gaya mengarang adalah penampilan dari hasil karangan tersebut beserta corak penuturan yang mendatangkan daya guna, yaitu sanggup menyampaikan pengalaman batin dengan efek sebesar-besarnya. Jadi, gaya dalam tulis-menulis menyangkut ejaan, pilihan kata, kalimat, paragraf, tata bahasa, dan teknik penulisan (perwajahan) (Widyamartaya, 1990: 9).

Menurut Widyamartaya (1990: 9-10), bahan-bahan integral yang membentuk suatu karangan adalah gagasan penuturan, tata-nan, dan bahasa. Gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, keinginan, pendirian, perasaan, dan emosi. Gagasan tersebut disampaikan kepada orang lain dalam bentuk penuturan. Penuturan atau penyampaian gagasan akan mengambil suatu bentuk khusus. Ada empat bentuk utama penyampaian gagasan, yaitu penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan.

Penceritaan atau narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu atau dalam rangka waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada suatu kejadian utama. Pelukisan atau deskripsi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud untuk menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca segala sesuatu yang dilihat,

didengar, dicecap, diraba, atau dicium oleh pengarang yang biasanya berkisar pada kesan utama tentang sesuatu yang dicecap pancaindera itu. Pemaparan atau eksposisi bertujuan menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran dengan maksud untuk memberitahukan atau menerangkan suatu masalah, manfaat, jenis, proses, rencana, dan langkah-langkah mengenai sesuatu hal atau peristiwa. Pembahasan atau argumentasi bertujuan menyampaikan gagasan berupa data, bukti, dan hasil penalaran dengan maksud untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pendirian atau kesimpulan pengarang atau untuk memperoleh kesepakatan pembaca tentang maksud pengarang.

Tatanan atau organisasi penyampaian gagasan yang membentuk suatu karangan bertujuan agar gagasan pengarang dapat terungkap dan diterima secara sistematis dan komunikatif. Bahasa yang membentuk suatu karangan yang dimaksud adalah bahasa tulis yang merupakan wahana untuk mengungkapkan gagasan menjadi karangan.

Bertolak dari apa yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam mengarang, seseorang memiliki gagasan yang ingin disampaikannya kepada pembaca secara tertulis. Untuk dapat mengungkapkan gagasan tersebut dibutuhkan pengetahuan atau langkah-langkah dalam mengarang. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengungkapkan gagasan mencakup pengetahuan bahasa dan unsur-unsur di luar bahasa seperti situasi, tujuan, sarana, dan lawan tutur. (bdk. Depdikbud, 1984: iv). Pengetahuan bahasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ejaan dan Pungtuasi

Ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (Tarigan, 1985: 2). Ejaan yang digunakan dalam mengarang atau menulis adalah ejaan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Ejaan tersebut mencakup pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital, huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca (Moeliono, ed., 1988: 377-418).

Dalam ejaan juga dibicarakan pungtuasi (tanda baca). Pungtuasi digunakan untuk menggambarkan bahasa lisan dalam bentuk simbol-simbol tertulis agar suatu ujaran dapat ditangkap maknanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara. Menurut Keraf (1970: 12-13), tanda baca penting dalam bahasa tulis karena tanda baca dapat digunakan untuk membedakan intonasi yang berlainan, ekspresi-ekspresi air muka, kecepatan ujaran yang bervariasi, dan keras atau lembutnya ujaran. Dengan demikian, ujaran yang disampaikan oleh penulis dapat ditangkap maknanya oleh pembaca. Dalam bahasa lisan, lawan bicara langsung dapat menangkap apa yang disampaikan pembicara karena langsung dapat melihat ekspresi air muka, keras lembutnya ucapan, kecepatan yang bervariasi, dan intonasi yang berlainan.

2. Pilihan Struktur dan Diksi (Gaya)

Pilihan struktur dan diksi (gaya) dalam konteks ini yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa ialah kualitas visi atau pandangan seorang pengarang untuk memilih dan meletakkan kata-

kata dan kalimat-kalimat dalam karangannya (Achmadi, 1988: 155). Pembicaraan mengenai pilihan struktur dan diksi dibi-citakan lebih lanjut sebagai berikut.

2.1 Pilihan Struktur

Seorang penulis menyampaikan gagasannya kepada pembaca secara tidak langsung melalui kata-kata, jenis kata atau kalimat-kalimat yang dipilih dan disenanginya. Penulis suatu karangan perlu menentukan kemungkinan-kemungkinan variasi kalimat, memilih tipe-tipe kalimat yang memikat sehingga membentuk semacam derap dan irama kalimat-kalimatnya. Untuk itu, penulis perlu memilih struktur kalimat yang tepat dan memikat untuk menyampaikan gagasannya.

2.2 Diksi atau Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1984: 24). Diksi atau pilihan kata mencakup makna kata, struktur leksikal, konteks linguistik, dan konteks nonlinguistik.

Makna kata adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya). Struktur leksikal adalah macam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata yang berwujud sinonim, polisemi, homonim, hiponim, dan antonim. Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur

bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain yang mencakup hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antara frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan hubungan antara kalimat dalam wacana. Sedangkan konteks nonlinguistik adalah relasi antara bahasa dengan dunia pengalaman (Keraf, 1984: 25-33).

Menurut Achmadi (1988: 159-160), gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari diksi dan struktur kalimat yang digunakan dalam konteks karangannya. Hal ini dikarenakan penggunaan kata-kata dalam karangan sangat dipengaruhi "rasa kata". Penggunaan tenaga bahasa atau daya pelukisan sangat tergantung dari kemampuan penulis memilih kata yang tepat. Keindahan pemakaian bahasa terletak pada susunan keseimbangan dan keharmonisan yang dicapai melalui susunan, arti, dan rasa kata yang tepat.

3. Keutuhan Kalimat

Menurut Ramlan (1987: 27), kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Pembicaraan mengenai kalimat dalam konteks ini adalah kalimat yang digunakan dalam tulisan atau karangan. Kalimat yang digunakan dalam suatu karangan adalah kalimat yang efektif. Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca persis seperti apa yang disampaikan.

Kalimat dalam suatu karangan dikatakan efektif apabila kalimat tersebut benar menurut tata bahasa. Selain itu, kalimat itu memiliki tenaga yang menarik dan bervariasi se-

hingga memungkinkan proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna. Struktur kalimat efektif yang benar adalah struktur kalimat yang memiliki kesatuan bentuk. Kesatuan bentuk itulah yang menjadikan adanya kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya benar memiliki kesatuan bentuk dan kesatuan arti (Razak, 1986: 1-8).

Suatu pernyataan dikatakan memiliki kesatuan arti apabila di dalamnya ada bagian yang paling kurang dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, atau bagaimana. Jadi, sebuah kalimat harus mempunyai pola dasar yang terdiri atas subjek + predikat. Pola dasar itu akan rusak apabila salah satu tidak ada. Sebaliknya kedua unsur itu ada, pola itu tetap utuh walaupun sejumlah kata dilenyapkan.

4. Keutuhan Alinea

Alinea atau juga disebut dengan paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan yang mengembangkan satu gagasan (Widyamartaya, 1989: 32). Keraf (1979: 62) mengemukakan bahwa alinea adalah suatu kesatuan pikiran yang merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dengan demikian, dalam satu alinea atau satu paragraf harus terdiri atas beberapa kalimat. Akan tetapi, ada juga alinea yang terdiri atas satu kalimat. Hal ini terjadi karena pengarang atau penulis kurang baik mengembangkan suatu alinea atau sengaja dibuat oleh pengarang sekedar untuk mengemukakan gagasan sedangkan pengembangannya terdapat pada alinea berikutnya. Sebuah alinea yang hanya terdiri atas satu kali-

mat dapat bertindak sebagai peralihan antara bagian-bagian dalam sebuah karangan. Dialog-dialog dalam sebuah narasi biasanya juga diperlakukan sebagai satu alinea.

Sebagai satu kesatuan pikiran, sebuah paragraf berisi satu pikiran utama dan beberapa pikiran pengembang. Dengan demikian, tiap satu alinea atau satu paragraf hanya boleh mengandung satu tema. Sebuah pikiran utama dikembangkan dengan beberapa pikiran pendukung, dan tiap pikiran pendukung akan dikembangkan dengan beberapa pikiran penjelas. Ditinjau dari kalimat-kalimatnya, sebuah paragraf terdiri atas satu kalimat utama dan beberapa kalimat pengembang. Kalimat utama menyampaikan pikiran utama dan kalimat pengembang menyampaikan pikiran pendukung dan pikiran penjelas (Widyamartaya, 1989: 32).

Alinea dapat dibedakan menjadi 3, yaitu (1) alinea pembuka, (2) alinea penghubung, dan (3) alinea penutup. Alinea pembuka atau yang disebut alinea penghantar adalah alinea yang menghantar pokok pikiran dalam karangan itu. Karena sifatnya menghantar, maka alinea ini harus menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca pada apa yang diuraikan. Alinea penghubung adalah semua alinea yang terdapat antara alinea pembuka dan alinea penutup. Isi persoalan yang dikemukakan penulis terdapat pada alinea penghubung ini. Alinea penutup adalah bagian akhir dari sebuah karangan. Bagian ini mengandung kesimpulan pendapat dari apa yang diuraikan pada alinea-alinea penghubung.

Alinea yang baik adalah alinea yang memiliki kepaduan yang baik. Kepaduan yang baik apabila hubungan timbal balik

antara kalimat-kalimatnya wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Dengan kata lain, antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya padu, tidak terasa ada loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dikatakan bahwa alinea yang utuh adalah alinea yang merupakan satu kesatuan pikiran serta berisi satu pikiran utama dan beberapa pikiran pengembang. Selain itu, alinea tersebut merupakan satu kesatuan yang padu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang dimaksudkan di sini menyangkut tata tulis atau penulisan karangan. Dengan kata lain, teknik penulisan menyangkut bentuk atau wajah karangan dan menarik atau tidaknya suatu karangan. Keraf (1979: 228-229) menyebutkan teknik penulisan sebagai persyaratan formal suatu karangan. Persyaratan ini menyangkut kebiasaan-kebiasaan (konvensi) yang harus diikuti dalam penulisan.

Menurut Keraf, persyaratan formal (bentuk lahiriah) suatu karangan menyangkut tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi karangan, dan bagian penutup. Teknik penulisan dalam konteks ini mencakup judul, pemisahan suku kata, margin, dan kebersihan karangan. Berikut ini dijelaskan mengenai beberapa hal di atas.

5.1 Judul Karangan

Judul karangan merupakan nama untuk menyebut seluruh uraian di bawahnya. Judul memberi bayangan terhadap seluruh isi karangan. Oleh karena itu, judul tidak boleh digunakan atau diperlakukan sebagai bagian dari kalimat pertama dari teks (Keraf, 1979: 251).

Menurut Keraf (1979: 230-233), judul karangan harus memperhatikan segi teknis dan segi estetis. Dengan demikian, bagian kalimat atau frasa yang merupakan judul karangan ditempatkan secara seimbang pada bagian paling atas di tengah halaman.

Judul karangan ditulis dengan huruf kapital. Akan tetapi, karangan yang ditulis dengan tulisan tangan, huruf pertama dari kata saja yang ditulis dengan huruf kapital. Judul karangan yang terlalu panjang dapat dibuat menjadi dua baris atau lebih. Antara judul karangan dan teks diberi jarak 4 spasi atau pada kertas bergaris diberi jarak 3 baris. Judul karangan tidak boleh ditempatkan dalam tanda kutip atau digarisbawahi dan tidak boleh diberi titik.

5.2 Pemisahan Suku Kata

Pemisahan suku kata berhubungan dengan margin kanan. Pemisahan suku kata tersebut disesuaikan dengan ketentuan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Dengan demikian, pemutusan kata pada margin kanan menggunakan prinsip pemisahan suku kata. Walaupun pada prinsipnya pemisahan kata berdasarkan suku-suku yang dimungkinkan, suku kata awal dan

suku kata akhir yang hanya terdiri dari satu huruf lebih baik ditulis lengkap. (Keraf, 1979: 249-250).

5.3 Margin

Menurut Keraf (1979: 248-249), margin adalah bagian yang dikosongkan pada semua sisi kertas. Margin biasa juga disebut dengan batas pinggir. Margin standar untuk naskah-naskah formal adalah sebelah kiri 4 cm dan kanan 2,5 cm. Margin atas 4 cm dan margin bawah 2,5 cm.

Batas pinggir atau margin yang disebutkan di atas merupakan margin yang digunakan dalam pengetikan (menggunakan mesin tik). Dalam karangan yang ditulis dengan tulisan tangan, batas pinggir tersebut dapat juga digunakan.

5.4 Kebersihan Karangan

Kebersihan karangan juga merupakan salah satu faktor yang dinilai dalam suatu karangan. Kebersihan mencakup kerapian tulisan, ada tidaknya coretan, dan batas pinggir kanan sebuah karangan. Karangan dikatakan bersih dan rapi apabila tidak ada coretan, penulisan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak berjejal-jejal dan antara baris yang satu dengan baris yang lain cukup lebar sehingga karangan tersebut kelihatan rapi dan mudah terbaca (Keraf, 1979: 250).

Berdasarkan paparan di atas dapat dapat disimpulkan bahwa teknik penulisan karangan dikatakan baik apabila wajah karangan tersebut kelihatan indah dan menarik. Keindahan tersebut terlihat pada penulisan judul yang baik, margin karangan

kelihatan rapi, pemisahan suku kata yang benar, tidak terdapat coretan, dan ditulis dengan rapi.

6. Isi Gagasan yang Dikemukakan

Karangan atau tulisan merupakan ide atau gagasan yang dikembangkan. Ide diperkembangkan dengan memikirkan ide pokoknya, dengan membangkitkan pertanyaan yang kira-kira timbul dalam hati pembaca dan kemudian memberikan jawabannya. Ide tersebut dapat merupakan pengalaman pengarang sendiri atau dari sumber lain seperti bahan bacaan, leksikon, kamus, dan ensiklopedi. Ide tersebut dikembangkan dengan fakta, detail, atau ilustrasi (CLC, 1971: 26).

Pengarang dapat mengungkapkan ide atau gagasannya berdasarkan fakta atau khayalan. Karangan yang berdasarkan fakta fakta atau kenyataan disebut fakta dan karangan berdasarkan khayalan atau rekaan disebut fiksi. Dalam karangan fakta, kejadian-kejadian yang ada merupakan kenyataan atau dianggap benar. Dalam karangan fiksi, kejadian-kejadiannya merupakan khayalan pengarang, bukan suatu kenyataan. Selain itu, masih ada jenis karangan non-fiksi dan karangan fiksi ilmu pengetahuan. Karangan non-fiksi adalah karangan yang masih didasarkan pada kenyataan, akan tetapi kejadiannya sudah lama berselang (Hadimadja, 1971: 10-11). Karangan fiksi ilmu pengetahuan adalah sejenis sastra berdasarkan ilmiah aktual dan mutakhir, menggambarkan petualangan di angkasa raya, biasanya di masa.

Dalam karangan fakta, fiksi, non-fiksi, atau fiksi ilmu pengetahuan terdapat unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur itu

adalah tokoh cerita, latar, tema dan amanat, serta alur cerita.

Isi gagasan yang dikemukakan oleh seorang penulis berbeda-beda versinya antara penulis yang satu dengan penulis yang lain, walaupun objek penelitian yang ditulis sama. Hal itu dikarenakan pemilihan jenis karangan seperti karangan fakta, fiksi, non-fiksi, atau fiksi ilmu pengetahuan. Selain jenis karangan, perbedaan itu juga dapat dikarenakan latar, tokoh, tema, dan alur cerita yang berbeda. Perbedaan isi gagasan yang dikemukakan juga dapat dikarenakan teknik penyajian cerita yang berbeda dan sudut pandang penceritaan yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian, isi gagasan yang baik adalah gagasan atau ide penulis yang dikemukakan dengan jenis karangan yang sesuai dan memanfaatkan unsur-unsur cerita dengan tepat. Selain itu, teknik cerita dan sudut pandangan yang digunakan sesuai dengan jenis karangannya sehingga tulisan atau karangan tersebut dapat diikuti oleh pembaca dan menimbulkan efek tertentu pada diri pembacanya.

7. Tata Bahasa

Tata bahasa mencakup morfologi dan sintaksis. Morfologi membicarakan seluk beluk kata dan morfem sedangkan sintaksis membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Tata bahasa dalam konteks penelitian ini dibatasi pada seluk beluk kata, wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil (Ramlan, 1990: 7). Kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kata lain. Kata yang dibentuk dari kata lain tersebut pada umumnya mengalami penambahan bentuk pada kata dasarnya. Penurunan bentuk tersebut dibentuk dari morfem terikat yang dinamakan afiks atau imbuhan. Afiks dapat ditempatkan pada bagian muka suatu kata dasar, bagian akhir, atau diselipkan pada bagian tengah kata dasar. Afiks yang diletakkan pada bagian muka disebut awalan atau prefiks. Afiks pada bagian akhir kata dasar disebut sufiks atau akhiran dan pada bagian tengah disebut infiks atau sisipan. Prefiks dan sufiks dapat digabungkan yang membentuk satu kesatuan yang disebut konfiks.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis (Tarigan, 1987: 27). Konstruksi wacana dibangun atas dasar hubungan unsur-unsur linguistik dan nonlinguistik. Unsur-unsur linguistik seperti fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, dan unsur-unsur suprasegmental. Unsur-unsur di luar kebahasaan seperti penutur, lawan tutur, situasi, dan tujuan pembicara (Kaswanti Purwo, 1990: 34-39). Menurut Tarigan (1987: 70), unsur utama wacana adalah kalimat. Dalam suatu wacana, semua kalimat yang terkandung di dalamnya adalah kalimat sempurna karena dalam wacana, kalimat sudah sempurna ditunjang oleh situasi dan konteks yang jelas pada wacana tersebut.

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1981: 27). Berdasarkan unsurnya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Sedangkan kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari klausa (Ramlan, 1981: 27-30). Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan dalam tulisan, pola intonasinya digambarkan dengan tanda tanya. Kalimat suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Pola intonasi kalimat suruh ditandai dengan tanda seru / ! /.

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S P, baik disertai O, PEL, dan KET atau pun tidak (Ramlan, 1981: 89). Unsur yang selalu ada dalam klausa adalah P. Unsur-unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

Frasa adalah unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frasa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan. Frasa keterangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa nominal mempunyai distribusi yang sama dengan golongan nominal. Frasa verbal mempunyai distribusi yang sama dengan

golongan verbal. Frasa bilangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Pertemuan unsur-unsur yang sama dalam satu frasa menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna itu dapat berupa hubungan penjumlahan dan pemilihan.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa tata bahasa mencakup morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, karangan yang baik dalam konteks tata bahasa adalah karangan yang ditulis sesuai dengan kaidah tata bahasa yang menjadi acuan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pengetahuan dasar untuk menulis atau membuat suatu karangan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam tujuan kurikuler bidang studi bahasa Indonesia. Tujuan kurikuler tersebut adalah sebagai berikut.

Siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Depdikbud, 1986: 19).

Tujuan kurikuler tersebut memberi informasi tentang kemampuan dan keterampilan apa yang diharapkan akan dimiliki seorang siswa setelah mengikuti program pendidikan sesuai dengan jenis sekolahnya. Tujuan kurikuler tersebut dijabarkan lagi dalam tujuan instruksional umum (TIU), yaitu informasi tentang pengalaman belajar yang perlu diusahakan bagi siswa dengan penyajian pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan materi tertentu (Depdikbud, 1987: V).

Apabila pengajaran pokok bahasan menulis yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tujuan dan materi pelajaran seperti tercantum dalam kurikulum yang sedang berlaku (kuri-

kulum 1984), maka dapat ditarik suatu kesimpulan umum mengenai kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Secara logika, siswa sekolah dasar sudah mampu menulis sebuah karangan setingkat pengetahuan dan pengalaman siswa sekolah dasar karena pengetahuan minimal untuk mengarang sudah mereka peroleh dan diandaikan guru sudah memberi bimbingan dan latihan mengarang yang maksimal pula. Pendapat tersebut masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Beberapa penelitian mengenai kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis pernah dilakukan di Gorontalo (Wahiji, dkk., 1985), di Kupang (Bait, dkk., 1987), dan di Yogyakarta (Hastuti, dkk., 1985). Berikut hasil penelitian mereka.

1. Laporan Wahiji, dkk.

Wahiji, dkk. meneliti kemampuan berbahasa Indonesia (membaca dan menulis) murid kelas VI sekolah dasar di daerah Gorontalo. Latar belakang diadakannya penelitian kemampuan menulis di daerah Gorontalo menurut tim peneliti karena peranan kemampuan berbahasa Indonesia penting sekali sebab bahasa Indonesia berfungsi, antara lain sebagai alat perhubungan antar budaya dan antar daerah sebagaimana ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Penelitian Wahiji, dkk. dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca diambil sebagai sasaran penelitian karena media massa tulis berupa surat kabar sudah dapat menjangkau pelosok-pelosok tanah air. Sedangkan kemampuan menulis diambil sebagai sasaran penelitian karena menurut peneliti, kelemahan bangsa Indonesia dalam bidang pengetahuan sekarang ini antara lain disebabkan kurangnya perhatian

terhadap kegiatan tulis-menulis (mengarang).

Tujuan penelitian yang dikemukakan penulis yaitu: (1) mengumpulkan dan mengolah data tentang kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI di daerah Gorontalo, (2) memperoleh informasi tentang kesulitan membaca dan menulis murid-murid, (3) memberikan sumbangan pemikiran untuk mengatasi kesulitan itu demi peningkatan mutu pendidikan bidang studi bahasa Indonesia.

Hasil penelitian terhadap 444 responden diketahui bahwa kemampuan menulis responden sangat kurang. Siswa yang memperoleh nilai kurang sekali dan buruk lebih tinggi jumlahnya daripada siswa yang memperoleh nilai cukup, baik, dan baik sekali. Dengan demikian, kemampuan menulis murid kelas VI di daerah Gorontalo sangat rendah.

B. Laporan Bait, dkk.

Bait, dkk. meneliti kemampuan berbahasa Indonesia di daerah Kupang. Kemampuan berbahasa yang diteliti mencakup kemampuan mendengarkan atau menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Latar belakang penelitian terhadap empat kemampuan berbahasa tersebut karena tim peneliti berpendapat bahwa keempat jenis kemampuan berbahasa tersebut perlu dimiliki oleh para murid SD. Hal itu dikarenakan keempat kemampuan itu bersifat fungsional bagi perkembangan diri mereka, baik untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat setelah tamat SD.

Tujuan penelitian yang dikemukakan oleh tim peneliti yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang menyeluruh mengenai kemampuan berbahasa Indonesia murid SD di Kupang. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengupayakan peningkatan pengajaran bahasa Indonesia di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 263 responden dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas VI SD di kabupaten Kupang ternyata lebih rendah daripada kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan berbicara,

C. Laporan Hastuti, dkk.

Hastuti, dkk. meneliti kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas VI di Yogyakarta. Kemampuan berbahasa yang diteliti meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Latar belakang penelitian yang dikemukakan oleh tim peneliti karena menyadari pentingnya peranan bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan antar budaya dan antar daerah sebagaimana ditegaskan pada Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Tujuan penelitian yang dikemukakan yaitu (1) mengumpulkan data tentang kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas VI SD di daerah Yogyakarta, (2) memperoleh informasi tentang kesulitan yang dialami para siswa, dan (3) memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan kesulitan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas VI di daerah Yogyakarta cukup. Dari keempat kemampuan berbahasa yang diteliti tersebut, kemampuan menulis lebih rendah bila

dibandingkan dengan kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca.

Berdasarkan laporan penelitian Wahiji, dkk. (1985), Hastuti, dkk. (1985), dan Bait, dkk. (1987) diketahui bahwa kemampuan menulis atau kemampuan mengarang siswa sekolah dasar masih rendah jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lain. Dengan kata lain, kemampuan menulis siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas VI masih rendah jika dibandingkan dengan kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca.

Penelitian kemampuan menulis yang pernah dilakukan tersebut masih terbatas pada siswa kelas VI sekolah dasar di daerah tertentu. Laporan penelitian kemampuan menulis di Kalimantan Barat, khususnya di kota Pemangkat belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis di sekolah dasar yang dimulai dari kelas III sampai kelas VI. Sasaran penelitian adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa tersebut, maka diadakan tes kemampuan menulis. Bentuk tes yang dilakukan ialah tes subjektif. Pemilihan bentuk tes ini karena tes subjektif menuntut testi menghasilkan tulisan yang sebenarnya (Roekhan, 1991: 50).

Bentuk tes subjektif dalam menulis yang dikemukakan Roekhan (1991: 50-52) ada beberapa bentuk atau ragam. Ragam itu adalah sebagai berikut.

1. Tes menulis berdasarkan rangsangan visual ✓

Tes bentuk ini dilakukan dengan cara menyajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita dan testi diminta untuk membuat keterangan berdasarkan gambar atau film tersebut. Bentuk tes ini dipandang tepat untuk testi tingkat pemula. Pelaksanaan tes ini, yaitu kepada testi disajikan seperangkat gambar yang membentuk rangkaian cerita, kemudian testi disuruh membuat sebuah karangan berdasarkan gambar yang panjangnya lebih kurang satu halaman folio serta memberi judul karangannya.

2. Tes menulis berdasarkan rangsangan suara

Tes ini dilaksanakan dengan cara menyajikan suara yang dapat berbentuk ceramah, diskusi, atau tanya jawab, baik berupa rekaman suara maupun langsung. Bentuk tes ini juga sesuai untuk tingkat pemula. Cara melaksanakan tes ini, yaitu siswa disuruh membuat karangan berdasarkan ceramah yang baru didengarnya sepanjang dua halaman folio dan memberi judul serta namanya pada kertas karangan.

3. Tes menulis berdasarkan rangsangan buku

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan testi dapat berupa ringkasan/rangkuman, membuat kritik atau membuat resensi. Pelaksanaannya, yaitu menyuruh para siswa membuat rangkuman teks bacaan yang baru didengarnya dengan panjangnya lebih kurang satu halaman folio dan jangan lupa memberi judul ringkasan serta nama.

4. Tes menulis laporan

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara meminta testi membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan, misalnya mengikuti khotbah Jumat atau kegiatan penelitian sederhana. Contohnya: amatilah judul-judul yang ada pada koran harian Ke-aulatan Rakyat kemudian buatlah laporan penelitian tentang judul-judul tersebut dengan sistematika berikut: pendahuluan, pemaparan hasil, dan penutup/kesimpulan. Panjang laporan lebih kurang 5 halaman folio.

5. Tes menulis surat

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara meminta testi menulis sebuah surat, misalnya surat lamaran kerja, surat undangan rapat, atau surat pribadi. Pelaksanaannya dapat dengan cara menyuruh testi membuat lamaran kerja ke suatu perusahaan. Surat lamaran harus ditulis tangan pada kertas folio bergaris.

6. Tes menulis berdasarkan tema tertentu

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara menyajikan sebuah atau beberapa topik dan testi diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan. Misalnya buatlah sebuah karangan argumentatif berdasarkan topik di atas. Panjang karangan lebih kurang 3 halaman folio dan diketik dengan rapi.

7. Tes menulis karangan bebas

Tes ini dilaksanakan dengan cara meminta testi untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh testi. Contohnya buatlah sebuah karangan dengan tema dan jenis karangan yang anda sukai.

B. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan awal penelitian kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia ini yaitu siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina rendah. Hipotesis ini didukung oleh beberapa faktor berikut. Pertama, laporan penelitian yang dilakukan oleh pengarang yang berbeda, pada tahun yang berbeda, dan di daerah yang berbeda mengatakan bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar masih rendah jika dibandingkan dengan kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca. Kedua, hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia di ketiga SD yang dijadikan sampel penelitian mengatakan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah walaupun pokok bahasan menulis sudah diajarkan dengan materi minimal dalam kurikulum dan diajarkan dengan metode yang bervariasi.

Hipotesis mengenai kemampuan menulis murid kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat tersebut dapat dirinci menjadi beberapa hal berikut.

1. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat Kalimantan Barat masih rendah.
2. Ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.
3. Ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia

3. Ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI.
4. Ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.
5. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta berbeda dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri.
6. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berjenis kelamin laki-laki berbeda dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berjenis kelamin perempuan.
7. Pekerjaan orang tua berpengaruh pada kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat Kalimantan Barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi komparatif. Studi komparatif adalah penyelidikan yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor yang lain (Surakhmad, 1980: 143).

Studi komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini bermaksud membandingkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara dua kelompok siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kecamatan Pemangkat Kalimantan Barat. Dua kelompok siswa yang dibandingkan tersebut, yaitu siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 4753 siswa sekolah dasar di desa Harapan dan desa Penjajap kecamatan Pemangkat Kalimantan Barat. Dari keseluruhan populasi tersebut, yang dijadikan sampel penelitian, yakni 1347 siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di SD Negeri 3, SD Negeri 4, dan SDK AMKUR. Pemilihan sampel penelitian di atas menggunakan tiga teknik sampling. Ketiga teknik sampling itu sebagai berikut.

1. Teknik sampling menurut wilayah (area sampling technique)

Teknik sampling ini digunakan karena daerah penelitian di kecamatan Pemangkat merupakan daerah yang beragam dan luas, sehingga untuk meneliti siswa kelas III, IV, V, dan VI secara keseluruhan tidak mungkin. Oleh karena itu, sampel penelitian diambil di daerah tertentu saja. Dari daerah tertentu tersebut dipilih sekolah dasar tertentu saja yang dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian tersebut adalah sekolah dasar di desa Harapan dan di desa Penjajap karena kedua desa tersebut daerah geografiknya berdekatan.

Dengan menggunakan teknik sampling tersebut, maka setiap wilayah di kota kecamatan Pemangkat di bagi atas beberapa desa. Setiap wilayah diwakili oleh sampel-sampel desa-desa, yaitu desa Pemangkat Kota, desa Harapan, desa Penjajap, desa Parit Baru, desa Jelutung, desa-Sui-Toman, desa Perapakan, desa Semparuk, desa Singaraya, desa Salatiga, desa Serumpun, desa Sepadu, desa Seburung, dan desa Sepinggian (Depdikbud-cam, 1993: 3-4). Dari sampel-sampel desa-desa tersebut ditarik sampel desa Harapan dan desa Penjajap yang mewakili sampel penelitian. Alasan pemilihan sekolah dasar di desa Harapan dan desa Penjajap dijadikan sampel penelitian karena sekolah dasar di kedua desa tersebut berdekatan daerah geografiknya dengan SDK AMKUR yang merupakan rencana awal penelitian. Oleh karena di SDK AMKUR mayoritas siswanya nonpribumi, maka tidak memenuhi syarat untuk suatu penelitian studi komparatif. Karena itu, peneliti memperluas wilayah penelitian, tetapi masih dalam daerah geografik yang sama. Sekolah dasar yang menjadi pusat penelitian dari dua desa yang

mewakili sampel penelitian, yaitu SDK AMKUR, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4.

2. Teknik sampling rambang berstrata (stratified random sampling technique)

Teknik sampling rambang berstrata atau teknik sampling rambang berstrata yang proporsional adalah teknik sampling yang digunakan karena jumlah anggota dari masing-masing kelompok tidak sama, maka perlu diambil secara proporsional. Teknik sampling ini juga disebut dengan sampel sebanding (Surakhmad, 1980: 100).

Teknik sampling ini digunakan agar sampel antara siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina atau siswa nonpribumi dan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina atau siswa pribumi jumlahnya proporsional, sehingga dapat mewakili kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain, setiap stratum diwakili secara sebanding. Teknik sampling ini juga digunakan untuk menarik sampel jenis kelamin agar jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanding dengan yang berjenis kelamin perempuan.

Dengan menggunakan teknik sampling di atas, maka perbandingan sampel penelitian untuk tiap kelas adalah 2:1:1. Artinya, sampel yang diambil dari SDK AMKUR perbandingannya adalah 2, SD Negeri 3= 1, dan SD Negeri 4= 1. Alasan pengambilan sampel dengan perbandingan di atas dikarenakan jumlah siswa nonpribumi di SDK AMKUR lebih banyak dibandingkan siswa pribumi. Sebaliknya, jumlah siswa pribumi di SD Negeri 3 dan di SD Negeri 4 lebih banyak daripada siswa

nonpribumi. Oleh karena itu, siswa nonpribumi diambil dari SDK AMKUR dan siswa pribumi diambil dari SD Negeri 3 dan SD Negeri 4 dengan perbandingan seperti tersebut di atas. Dengan demikian, jumlah siswa pribumi yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina berimbang dengan jumlah siswa nonpribumi yang berbahasa ibu bahasa Cina, yaitu 120 buah karangan siswa berbahasa ibu bahasa Cina dan 120 buah karangan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Sedangkan proporsi siswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan juga seimbang dengan perbandingan 1:1, yaitu 120 buah karangan siswa berjenis kelamin laki-laki dan 120 buah karangan siswa berjenis kelamin perempuan. Jadi, jumlah sampel keseluruhan adalah 240 buah karangan yang benar-benar dijadikan data penelitian. Jumlah data sebanyak 240 buah itu diperoleh 15 % dari 1347 buah sampel keseluruhan. Pengambilan 15 % dari jumlah sampel keseluruhan tersebut berdasarkan pendapat Surakhmad (1980: 100) yang dikutip sebagai berikut.

Pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50 %, dan di atas seribu sebesar 15 %. Untuk jaminan ada baiknya sampel ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik tadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka ditarik sampel sebanyak 15 % dari 1347 karena populasi jumlahnya di atas seribu. Jadi, besarnya sampel adalah:

$$1347 \times \frac{15}{100} = \frac{20205}{100} = 202,05$$

Angka tersebut dibulatkan menjadi 203. Sebagai jaminan dan untuk mengurangi sifat random sampel serta untuk mengurangi kesalahan karena memihak, maka jumlah tersebut ditambah sehingga menjadi 240.

3. Teknik sampling rambang daftar deretan angka (number random sampling technique)

Teknik sampling rambang daftar deretan angka adalah sampel yang berupa halaman-halaman penuh dengan kolom-kolom deretan angka-angka yang tampak tercampur seolah-olah tanpa sistem (Kartodirdjo, 1977: 117-118). Teknik sampling tersebut digunakan agar sampel penelitian dapat secara representatif terpilih mewakili siswa kelas III, IV, V, dan VI di SDK AMKUR, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4 di kota Pemangkat Kalimantan Barat, baik yang berbahasa ibu bahasa Cina maupun yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Dengan ketiga teknik sampling di atas, maka 240 buah karangan siswa yang dijadikan sampel penelitian diklasifikasikan menurut kelas masing-masing, menurut jenis kelamin, dan menurut bahasa ibu yang digunakan (pribumi atau nonpribumi). Setelah diklasifikasikan menurut kelas, maka diperoleh 60 buah sampel yang mewakili kelas III, 60 sampel dari kelas IV, 60 sampel kelas V, dan 60 buah sampel mewakili siswa kelas VI. Dari masing-masing kelas, sampel tersebut diklasifikasikan lagi atas jenis kelamin. Dengan demikian, setiap kelas terdiri atas 30 buah karangan siswa berjenis kelamin laki-laki dan 30 buah karangan siswa berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan bahasa ibu yang digu-

nakan, maka masing-masing kelas terdapat 30 buah karangan siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina dan 30 buah karangan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Dengan ketiga teknik sampling tersebut, maka dapat ditentukan bahwa sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian yaitu SDK AMKUR, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4 yang terletak di desa Harapan dan desa Penjajap kecamatan Pemangkat Kalimantan Barat. Jumlah keseluruhan siswa kelas III, IV, V, dan VI yang dijadikan sampel penelitian dari ketiga sekolah dasar itu sebanyak 1347 orang yang terdiri atas 751 siswa nonpribumi dan 596 siswa pribumi. Dari 1347 orang tersebut, 693 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 654 siswa berjenis kelamin perempuan. Dari keseluruhan sampel tersebut, yang benar-benar dijadikan data penelitian sebanyak 240 karangan siswa. Jumlah tersebut terdiri atas 60 buah karangan siswa kelas III, 60 buah karangan siswa kelas IV, 60 buah karangan siswa kelas V, dan 60 buah karangan siswa kelas VI. Data tersebut masih dapat dirinci lagi menjadi 120 buah karangan siswa pribumi dan 120 buah karangan siswa nonpribumi. Keseluruhan data penelitian itu dirinci lagi menjadi 120 buah karangan siswa berjenis kelamin laki-laki dan 120 buah karangan siswa berjenis kelamin perempuan.

C. Bentuk Data, Teknik, dan Alat Pengumpul Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu data yang nilai-nilai ukurannya dinyatakan dengan angka (Koentjaraningrat, 1977: 93). Sedangkan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah tes menulis wacana bahasa Indonesia di

kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di SDK AMKUR, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4 di kota Pemangkat Kalimantan Barat. Alat untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan menulis dengan rangsangan visual. Tes ini dilaksanakan dengan cara memberikan rangkaian gambar yang membentuk suatu cerita kepada siswa..Siswa kemudian disuruh menulis sebuah karangan bebas berdasarkan 6 buah gambar berangkai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang karangan minimal satu halaman folio. Oleh karena rangsangan visualnya terdiri atas 6 rangkaian gambar, maka karangan siswa terdiri atas enam alinea yang saling berhubungan antara alinea yang satu dengan alinea yang lain. Selain itu, siswa disuruh menuliskan judul karangan, nama, kelas, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, suku, dan warga negara. Data-data tersebut bermanfaat sebagai pelengkap penelitian. Instrumen penelitian tersebut sebagai berikut.

Petunjuk Mengerjakan

Kepadamu disediakan dua lembar kertas bergambar yang diberi nomor 1 sampai dengan 6. Keenam gambar itu merupakan satu rangkaian cerita. Satu buah gambar merupakan satu paragraf atau satu alinea. Susunlah paragraf-paragraf tersebut menjadi sebuah karangan bebas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada kertas yang telah disediakan. Panjang karangan minimal satu halaman folio.

Berilah judul karanganmu pada bagian paling atas dari karangan tersebut dan jangan lupa menuliskan nama, kelas, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, warga negara, dan suku. Waktu yang disediakan untuk menyelesaikannya selama 60 menit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RANGSANGAN VISUAL

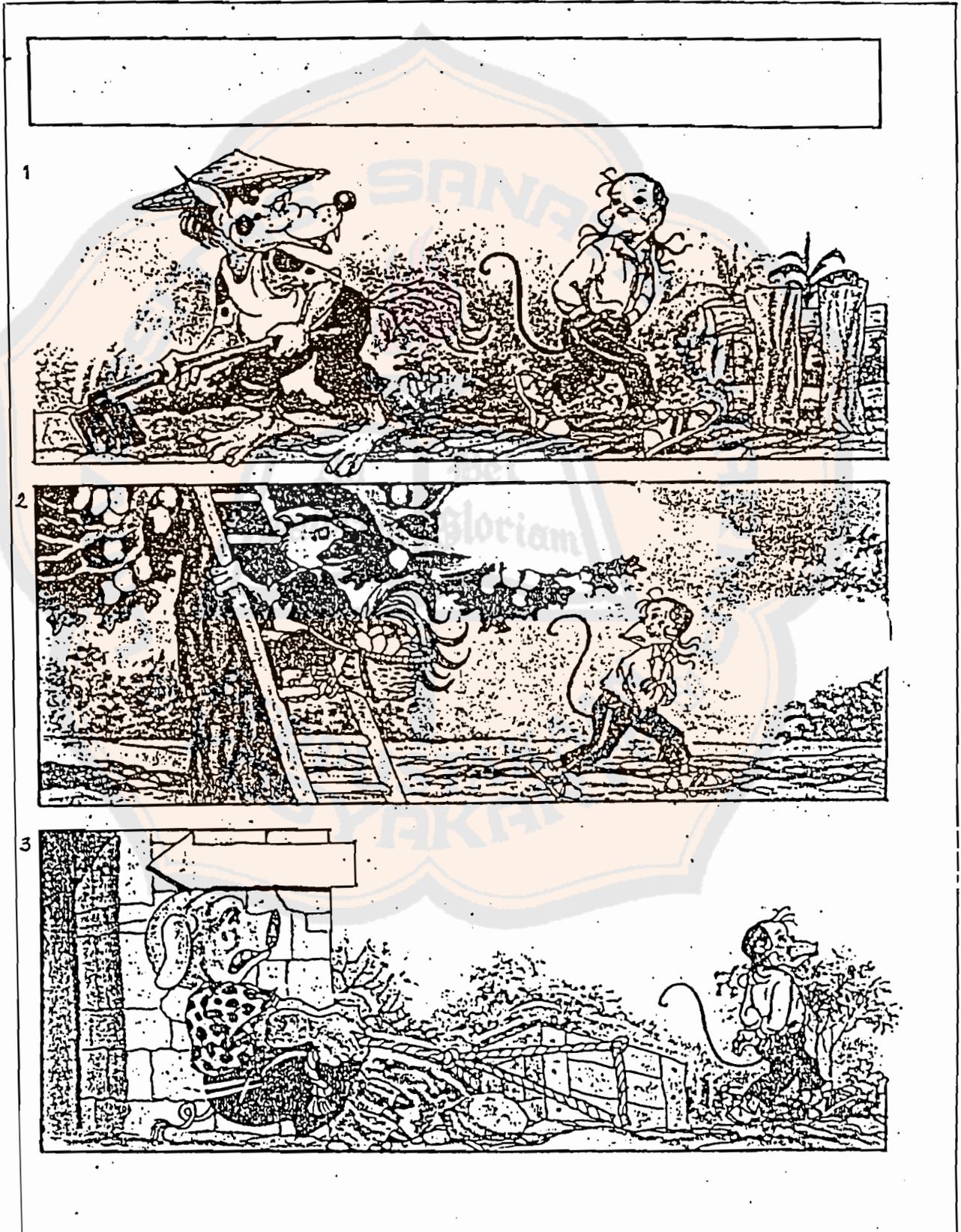
Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Suku :

Pekerjaan Orang Tua:



4.



5.



6.



Penelitian komparatif kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina ini menggunakan bentuk tes subjektif. Bentuk tes ini dipilih karena memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Tes ini menuntut testi mempergunakan bahasanya sendiri dan mereka juga dituntut untuk berpikir tentang dan mempergunakan apa yang diketahuinya berkenaan dengan apa yang dilihatnya.
2. Tes ini banyak memberi kebebasan kepada siswa untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri.
3. Tes bentuk subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi baru.
4. Tes ini dapat menilai proses berpikir siswa yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja. Dengan kata lain, testi dituntut untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, menilai, dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikirnya.
5. Tes subjektif memberi kesempatan kepada testi untuk mengemukakan jawabannya ke dalam bahasa Indonesia yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri. Keruntutan bahasa yang digunakan dapat mencerminkan jalan pikiran siswa yang jelas, runtut, dan menguasai masalah.
6. Tes ini memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bersikap untung-untungan.

Dalam penelitian ini digunakan tes bentuk subjektif dengan rangsangan visual. Tes bentuk rangsangan visual dipilih sebagai alat pengumpul data dengan pertimbangan bahwa siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar termasuk pengarang pemula dan bentuk ini sangat sesuai untuk pengarang pemula atau siswa sekolah dasar (bdk. Nurgiyantoro, 1987: 275). Menurut Semiawan, dkk. (1988: 11), anak-anak pada usia sekolah dasar pada hakikatnya adalah belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Aktivitas kerja merupakan tuntutan pernyataan diri anak. Prinsip belajar sambil bekerja pada diri anak terlihat saat anak masuk sekolah. Pada saat anak masuk sekolah, mereka sudah membawa pengalamannya sendiri-sendiri. Mereka mengenal binatang bahkan mungkin memeliharanya, mereka mengenal tumbuh-tumbuhan bahkan sering menggunakannya sebagai alat bermain. Semua yang mereka lakukan atau yang dialami dalam bermain atau yang dikerjakan dalam lingkungannya dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan prinsip belajar sambil bekerja ini, maka tes bentuk rangsangan visual dipilih sebagai alat pengumpul data, yaitudengan rangsangan visual berupa gambar yang sudah mereka kenal dalam lingkungan bermain. Dengan melihat gambar, daya kreativitas siswa berkembang dan dapat merangsang karya imajinatifnya. Dengan demikian, siswa yang kurang mampu dapat terangsang imajinasinya untuk bekerja keras dan dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Dengan kata lain, rangsangan visual tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan daya kreativitas dan imajinasinya karena siswa

diajak kembali ke lingkungan bermain yang pernah dialami dan diakrabinya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian studi komparatif kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina adalah analisis kuantitatif atau analisis statika, Analisis statika yang dipakai adalah analisis statika deskriptif. Analisis statika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran (Sudjana, 1989: 126). Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kecamatan Pemangkat dalam tinjauan studi komparatif.

Untuk menganalisis hasil penelitian lebih lanjut, maka nilai perolehan siswa yang masih merupakan nilai mentah diubah menjadi nilai matang atau nilai jadi. Oleh karena data-data yang diperoleh dari kerja koreksi pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu, maka untuk memudahkan analisis, data-data skor tersebut disusun menurut teknik tertentu, yakni membuat tabulasi dan menghitung frekuensi masing-masing skor.

Distribusi frekuensi dapat dibedakan menjadi dua macam, distribusi frekuensi tunggal dan distribusi frekuensi bergolong. Distribusi frekuensi tunggal digunakan jika sebaran angka (range) kecil. Distribusi frekuensi bergolong digunakan jika jarak sebaran angka yang diperoleh cukup tinggi (Nurgiyantoro, 1987: 321-322).

Distribusi frekuensi yang digunakan untuk menganalisis data kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia ini adalah distribusi frekuensi tunggal karena jarak sebaran angka yang diperoleh siswa tidak begitu tinggi, yakni berkisar pada angka 1 sampai dengan 2.

Langkah-langkah untuk mengubah nilai mentah menjadi nilai matang menggunakan distribusi tunggal. Menurut Nurgiyantoro (1987: 323-337), langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Menentukan besarnya kelas interval dengan rumus

$$I(\text{nterval}) = \frac{\text{Jarak sebaran (range)}}{K(\text{elas})}$$

2. Membuat tabulasi skor distribusi tunggal.
3. Membuat tabulasi persiapan penghitungan mean dan simpangan baku.
4. Menghitung nilai rata-rata (mean) dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : mean

$\sum X$: jumlah perkalian frekuensi dan skor

N : jumlah sampel

5. Mencari standar deviasi (simpangan baku) dengan rumus

$$s = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

S : standar deviasi

ΣX : jumlah skor

N : jumlah sampel

6. Mengkonversikan angka ke dalam nilai berskala 0 - 100 untuk menentukan taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

E. Langkah-langkah Pengolahan Data

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengolah data hasil tes kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat Kalimantan Barat sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan pekerjaan siswa menurut kelas masing-masing, menurut jenis kelamin, dan menurut bahasa ibu.
2. Memberi nomor urut pada setiap pekerjaan siswa mulai dari pekerjaan siswa kelas III sampai dengan pekerjaan siswa kelas VI.
3. Menarik sampel sebanyak 30 buah dari SDK AMKUR, 15 buah dari SD Negeri 3, dan 15 buah dari SD Negeri 4, sehingga masing-masing kelas terdapat 60 buah sampel dengan perbandingan yang seimbang antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, antara siswa berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Jumlah sampel yang ditarik dari setiap sekolah tidak sama karena

sampel yang ditarik dari SDK AMKUR mewakili siswa berbahasa ibu bahasa Cina sedangkan sampel yang ditarik dari SD Negeri mewakili siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Dengan demikian, jumlah siswa berbahasa ibu bahasa Cina seimbang dengan jumlah siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

4. Mengoreksi pekerjaan testi kemudian memberi skor sesuai dengan aspek pembobotan yang telah ditentukan. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian per aspek. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan seperti ejaan dan punctuation, keutuhan kalimat, keutuhan paragraf, teknik penulisan, isi gagasan yang dikemukakan, gaya: pilihan struktur dan diksi, dan tata bahasa. Dengan demikian, hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek (Roekhan, 1991: 53).

Pemilihan menggunakan penilaian per aspek atau penilaian dengan cara memecah karangan ke dalam sejumlah unsur tertentu dapat memperkecil kadar subjektivitas penilai (Nurgiyantoro, 1987: 288). Sebelum karangan siswa dinilai, terlebih dahulu ditentukan aspek-aspek yang akan dinilai kemudian menentukan bobot yang diberikan untuk setiap aspek. Penentuan aspek dan pembobotan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimal			
		Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1.	Ejaan dan Pungtuasi	10	10	10	10
2.	Keutuhan Kalimat	15	15	15	15
3.	Keutuhan Paragraf	15	15	15	15
4.	Teknik Penulisan	10	10	10	10
5.	Isi Gagasan yang Dikemukakan	25	25	25	25
6.	Gaya: Pilihan Struktur dan Diksi	10	10	10	10
7.	Tata Bahasa	15	15	15	15
Jumlah		100	100	100	100

Aspek yang dinilai pada karangan siswa seperti terlihat di atas adalah ejaan dan pungtuasi, keutuhan kalimat, keutuhan paragraf, teknik penulisan, isi gagasan yang dikemukakan, gaya: pilihan struktur dan diksi, dan tata bahasa. Dalam penelitian ini, bobot maksimal untuk karangan siswa kelas III sampai kelas VI tidak dibedakan karena dengan skor yang sama, maka kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI dapat dinilai lebih objektif. Dengan kata lain, kemampuan menulis siswa dapat diukur lebih objektif jika menggunakan standar pengukuran yang sama.

Skor maksimal setiap aspek dalam penilaian karangan tersebut tidak sama karena bobot setiap aspek berbeda-beda. Skor maksimal ejaan dan pungtuasi, gaya: pilihan struktur dan diksi, serta teknik penulisan diberi bobot 10. Hal itu dikarenakan ketiga aspek tersebut pengaruhnya tidak begitu besar dalam

Penyampaian ide atau **gagasan** secara tertulis. Dengan kata lain, kesalahan yang terjadi pada ketiga aspek tersebut tidak menghambat komunikasi antara penulis dan pembaca. Pembaca masih dapat mengerti apa yang dimaksud oleh penulis (bdk. Pateda, 1989: 47-48).

Aspek keutuhan kalimat, keutuhan paragraf, dan tata bahasa diberi bobot 15. Bobot ketiga aspek ini lebih besar dibandingkan dengan ketiga aspek yang telah disebutkan di atas karena kesalahan pada kalimat, paragraf dan tata bahasa dapat menyebabkan pembaca salah mengerti pesan yang disampaikan oleh penulis. Kesalahan pada ketiga aspek ini dapat menimbulkan berbagai tafsiran sehingga maksud penulis ditangkap lain oleh pembaca (bdk. Pateda, 1989: 48).

Isi gagasan yang dikemukakan diberi skor tertinggi karena mengarang adalah mengekspresikan isi gagasan dalam bentuk tulisan. Gagasan atau ide yang ada dalam diri pengarang tidak ada artinya jika tidak dikemukakan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, isi gagasan yang dikemukakan diberi skor paling tinggi.

Satu lembar karangan siswa dikoreksi sebanyak tiga kali oleh korektor yang berbeda. Hal ini dilakukan supaya penilaian lebih objektif. Lembar karangan yang sudah dikoreksi tidak dicantumkan skor dengan maksud agar antara korektor yang satu dengan korektor yang lain tidak terpengaruh. Hasil koreksi dicatat pada lembaran lain yang telah disediakan sesuai dengan nomor sampel.

Penyekoran karangan siswa yang dijadikan sampel penelitian menggunakan patokan yang telah ditentukan. Patokan tersebut berguna bagi korektor untuk mengoreksi karangan siswa. Selain itu, patokan tersebut berguna untuk melakukan penilaian seobjektif mungkin. Patokan penyekoran karangan siswa berbeda-beda sesuai dengan bobot skor maksimal dari aspek yang dinilai.

Patokan penilaian ini didasarkan pada hasil karangan siswa yang panjangnya rata-rata satu halaman folio. Karangan siswa tersebut rata-rata terdiri atas 27 buah kalimat. Dari 27 kalimat tersebut terdapat lebih kurang 200 buah kata. Berdasarkan jumlah kata dan jumlah kalimat yang terdapat pada karangan siswa tersebut dibuatlah patokan penilaian sebagai berikut.

4.1 Penyekoran ejaan dan pengtuasi

Skor maksimal ejaan dan pengtuasi sebesar 10. Karangan siswa yang tidak terdapat kesalahan ejaan dan pengtuasi diberi skor 10. Setelah diamati, kesalahan ejaan dan pengtuasi pada karangan siswa rata-rata sebanyak 5 sampai dengan 20 buah kesalahan. Dengan demikian, satu kesalahan pada ejaan dan pengtuasi nilainya dikurangi 0,5 dari skor maksimal. Jadi, karangan siswa yang terdapat satu kesalahan ejaan atau pengtuasi diberi skor 9,5. Karangan siswa yang terdapat 2 buah kesalahan diberi skor 9. Skor 8,5 diberikan pada siswa yang karangannya terdapat 3 kesalahan ejaan atau pengtuasi. Karangan siswa yang terdapat 4 buah kesalahan ejaan atau pengtuasi diberi skor 8. Karangan siswa yang terdapat 5 buah kesalahan diberi skor 7,5 dan skor 7 diberikan kepada siswa yang karangannya terdapat 6 buah kesalahan. Skor 6,5 diberikan kepada siswa yang karang-

annya terdapat 7 buah kesalahan. Karangan siswa yang terdapat 8 buah kesalahan diberi skor 6 dan karangan siswa yang terdapat 9 buah kesalahan diberi skor 5,5. Skor 5 diberikan kepada karangan siswa yang terdapat 10 buah karangan begitu seterusnya sampai pada karangan siswa yang terdapat 20 buah kesalahan. Karangan siswa yang terdapat 20 buah kesalahan diberi skor 1 dan kesalahan siswa yang lebih dari 20 diberi skor 0.

4.2 Penyekoran keutuhan kalimat

Skor maksimal keutuhan kalimat sebesar 15. Hal itu berarti karangan siswa yang tidak terdapat kalimat yang tidak utuh diberi skor 15. Setelah mengamati karangan siswa tersebut diketahui bahwa kesalahan dalam keutuhan kalimat berkisar antara 4 sampai dengan 16 kalimat. Dengan demikian, satu kalimat yang tidak utuh nilainya dikurangi 1 dari skor maksimal. Jadi, karangan siswa yang terdapat satu buah kalimat tidak utuh diberi skor 14. Apabila dalam karangan siswa tersebut terdapat 2 kalimat yang tidak utuh, maka diberi skor 13. Karangan siswa yang terdapat 3 buah kalimat yang tidak utuh diberi skor 12 demikian seterusnya sampai pada karangan siswa yang terdapat 15 buah kalimat yang tidak utuh. Karangan siswa yang terdapat 15 buah kalimat yang tidak utuh diberi skor 1 sedangkan karangan siswa yang terdapat 16 buah kalimat yang tidak utuh diberi skor 0.

4.3 Penyekoran keutuhan paragraf

Skor maksimal keutuhan paragraf sebesar 15. Karena dalam karangan tersebut terdapat 6 buah paragraf, maka setiap paragraf skornya sebesar 2,5. Jadi, setiap paragraf yang antara

kalimat yang satu dengan kalimat yang lain terdapat hubungan logis diberi skor 2,5.

4.4 Penyekoran teknik penulisan

Skor maksimal teknik penulisan sebesar 10. Artinya, karangan siswa yang tidak terdapat kesalahan dalam teknik penulisan diberi skor 10. Dengan demikian, karangan siswa yang judulnya ditulis dengan benar, pemisahan suku katanya benar semua, bersih, dan marginnya ditulis dengan rapi diberi skor 10. Berdasarkan pengamatan terhadap karangan siswa diketahui bahwa karangan siswa banyak yang penulisan judulnya tidak benar, ditulis dengan margin yang belum rapi, kurang bersih, dan terdapat 5 sampai dengan 10 kesalahan pemisahan suku kata. Dengan demikian, karangan siswa yang marginnya tidak rapi, kotor, penulisan judulnya tidak benar dan terdapat 1 kesalahan dalam pemisahan suku kata diberi skor 9. Skor 8 diberikan kepada karangan siswa yang ditulis dengan margin tidak rapi, kotor, penulisan judulnya tidak benar, dan terdapat 2 buah kesalahan pemisahan suku kata. Demikian seterusnya sampai pada 10 kesalahan dalam pemisahan suku kata. Kesalahan pada penulisan judul, margin yang tidak rapi, tulisan yang kotor dan terdapat 10 kesalahan pemisahan suku kata diberi skor 1.

4.5 Penyekoran isi gagasan yang dikemukakan

Skor maksimal isi gagasan yang dikemukakan sebesar 25. Dengan demikian, gagasan siswa yang ditulis dengan jenis karangan yang sesuai dan dapat memanfaatkan unsur-unsur cerita dengan tepat sehingga menimbulkan efek tertentu diberi

skor 25. Karangan siswa yang memanfaatkan unsur cerita dengan tepat sesuai dengan jenis karangannya, tetapi efek yang ditimbulkannya tidak terlalu mencolok diberi skor 20. Karangan siswa yang jenis karangannya tidak memanfaatkan unsur-unsur cerita dengan tepat sehingga efek yang ditimbulkannya tidak terlalu mencolok diberi skor 15 dan skor 10 diberikan kepada siswa yang karangannya tidak memanfaatkan unsur-unsur cerita sesuai dengan jenis karangannya sehingga tidak menimbulkan efek pada pembacanya.

4.6 Penyekoran gaya: pilihan struktur dan diksi

Skor maksimal yang diberikan pada pilihan struktur dan diksi sebesar 10. Hal itu berarti, karangan siswa yang kalimat-kalimatnya bervariasi dan menggunakan kata-kata yang maknanya tepat diberi skor 10. Setelah diamati, karangan siswa tersebut sudah menggunakan kalimat-kalimat yang bervariasi namun masih terdapat 3 sampai 9 kata yang maknanya tidak tepat. Dengan demikian, karangan siswa yang terdapat 1 kata yang maknanya tidak tepat diberi skor 9. Skor 8 diberikan pada karangan siswa yang terdapat 2 buah kata yang maknanya tidak tepat demikian seterusnya sampai pada karangan siswa yang menggunakan 9 buah kata yang maknanya tidak tepat. Karangan siswa yang terdapat 9 buah kata yang maknanya tidak tepat diberi skor 2.

4.7 Penyekoran tata bahasa

Skor maksimal tata bahasa sebesar 15. Karangan siswa diberi skor 15 apabila tidak terdapat kesalahan dalam hal pembentukan kata turunan, penggunaan kalimat, klausa, fra-

sa, serta unsur-unsur linguistik dan nonlinguistik dengan tepat. Berdasarkan pengamatan terhadap karangan siswa tersebut diketahui bahwa terdapat 4 sampai 11 kesalahan pembentukan kata keturunan, penggunaan kalimat, klausa, frasa, serta unsur-unsur linguistik dan nonlinguistik. Dengan demikian, satu kesalahan pembentukan kata keturunan, penggunaan kalimat, klausa, frasa, atau unsur-unsur linguistik dan linguistik diberi skor 14. Skor 13 diberikan kepada siswa yang karangannya terdapat 2 kesalahan penggunaan salah satu unsur-unsur di atas demikian seterusnya sampai pada karangan siswa yang terdapat 11 kesalahan pembentukan kata keturunan, penggunaan kalimat, klausa, frasa, atau unsur-unsur linguistik dan nonlinguistik. Karangan siswa yang terdapat 11 buah kesalahan salah satu unsur-unsur di atas diberi skor 2.

5. Mengelompokkan nilai mentah setiap siswa dengan jarak interval yang telah diperoleh menurut rumus tertentu kemudian membuat tabel distribusi frekuensinya.
6. Mengolah hasil tes secara statistik untuk memperoleh hasil rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi).
7. Mengkonversikan angka menjadi nilai dengan skala 0 - 100 untuk mengetahui taraf kemampuan menulis siswa.
8. Menentukan taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia dengan skala evaluasi sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum sekolah dasar sebagai berikut.
 1. 81 % - 100 % = baik sekali
 2. 61 % - 80 % = baik
 3. 41 % - 60 % = cukup
 4. 21 % - 40 % = kurang
 5. 0 % - 20 % = kurang sekali

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil tes kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia kelas III, IV, V, dan VI SD berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina diambil sebanyak 240 buah karangan yang dijadikan sampel penelitian. Sampel tersebut kemudian diklasifikasikan menurut kelas masing-masing, menurut jenis kelamin, dan menurut bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hasil karangan yang dijadikan sampel penelitian tersebut dicatat di bawah ini dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Karangan Siswa Kelas III Pribumi yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	4	III	Melayu	Sopir	60
2.	L	-	4	III	Melayu	Sopir	57
3.	L	-	4	III	Melayu	Pegawai Negeri	57
4.	L	-	4	III	Melayu	Tukang Batu	56
5.	L	-	4	III	Melayu	Nelayan	55
6.	L	-	4	III	Melayu	Tukang Bangunan	48
7.	L	-	4	III	Melayu	Calo	24
8.	L	-	4	III	Melayu	Buruh	52
9.	L	-	3	III	Melayu	Pegawai Negeri	68
10.	L	-	3	III	Melayu	Tambak Udang	55
11.	L	-	3	III	Melayu	Tukang	58
12.	L	-	3	III	Madura	Petani	60
13.	L	-	3	III	Melayu	Pedagang	56
14.	L	-	3	III	Melayu	Bengkel Motor	52
15.	L	-	3	III	Melayu	Guru	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 1.2 Karangan Siswa Kelas III Pribumi
yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	4	III	Melayu	Guru	59
2.	-	P	4	III	Melayu	Satpam	56
3.	-	P	4	III	Melayu	Loper Koran	63
4.	-	P	4	III	Melayu	Guru	55
5.	-	P	4	III	Melayu	Pedagang	59
6.	-	P	4	III	Melayu	Penganggur	63
7.	-	P	4	III	Melayu	Buruh Tani	65
8.	-	P	3	III	Melayu	Nelayan	66
9.	-	P	3	III	Melayu	Tukang Bangunan	65
10.	-	P	3	III	Melayu	Kantor Gadai	60
11.	-	P	3	III	Melayu	Swasta	57
12.	-	P	3	III	Melayu	Buruh	63
13.	-	P	3	III	Madura	Buruh	60
14.	-	P	3	III	Madura	Tukang Becak	56
15.	-	P	3	III	Melayu	Tukang Becak	55

Tabel 1.3 Karangan Siswa Kelas III Nonpribumi
yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	AMKUR	III	Cina	Sopir	76
2.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	64
3.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	61
4.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang Buku	49
5.	L	-	AMKUR	III	Cina	Nelayan	66
6.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	69
7.	L	-	AMKUR	III	Cina	Sopir	35
8.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	50
9.	L	-	AMKUR	III	Cina	Nelayan	61
10.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	51
11.	L	-	AMKUR	III	Cina	Nelayan	56
12.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	52
13.	L	-	AMKUR	III	Cina	Nelayan	50
14.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	77
15.	L	-	AMKUR	III	Cina	Pedagang	57

Tabel 1.4 Karangan Siswa Kelas III Nonpribumi yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	AMKUR	III	Cina	Sopir	76
2.	-	P	AMKUR	III	Cina	Sopir	63
3.	-	P	AMKUR	III	Cina	Buruh	68
4.	-	P	AMKUR	III	Cina	Buruh	59
5.	-	P	AMKUR	III	Cina	Petani	53
6.	-	P	AMKUR	III	Cina	Pedagang Babi	59
7.	-	P	AMKUR	III	Cina	Pedagang	54
8.	-	P	AMKUR	III	Cina	Nelayan	62
9.	-	P	AMKUR	III	Cina	Nelayan	56
10.	-	P	AMKUR	III	Cina	Bengkel Mobil	61
11.	-	P	AMKUR	III	Cina	Sopir	50
12.	-	P	AMKUR	III	Cina	Pedagang	46
13.	-	P	AMKUR	III	Cina	Buruh	50
14.	-	P	AMKUR	III	Cina	Pedagang	77
15.	-	P	AMKUR	III	Cina	Pedagang	63

Tabel 2.1 Karangan Siswa Kelas IV Pribumi yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	3	IV	Melayu	Perkebunan	55
2.	L	-	3	IV	Melayu	Tukang	47
3.	L	-	3	IV	Melayu	Nelayan	45
4.	L	-	3	IV	Melayu	Buruh	50
5.	L	-	3	IV	Melayu	Guru	61
6.	L	-	3	IV	Melayu	ABRI	46
7.	L	-	3	IV	Melayu	Sopir	39
8.	L	-	3	IV	Melayu	Pedagang	49
9.	L	-	4	IV	Melayu	Nelayan	43
10.	L	-	4	IV	Bugis	Petani	50
11.	L	-	4	IV	Melayu	Juragan Motor	39
12.	L	-	4	IV	Melayu	Tukang Cat	39
13.	L	-	4	IV	Melayu	Pedagang	44
14.	L	-	4	IV	Melayu	Swasta	44
15.	L	-	4	IV	Melayu	Buruh	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 2.2 Karangan Siswa Kelas IV Pribumi
yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	4	IV	Melayu	ABRI	56
2.	-	P	4	IV	Melayu	Swasta	45
3.	-	P	4	IV	Melayu	Guru SMA	39
4.	-	P	4	IV	Melayu	Nelayan	43
5.	-	P	4	IV	Melayu	Pegawai Negeri	41
6.	-	P	4	IV	Melayu	Pedagang	38
7.	-	P	4	IV	Melayu	Swasta	44
8.	-	P	3	IV	Melayu	Pegawai Negeri	51
9.	-	P	3	IV	Melayu	Pegawai Bank	55
10.	-	P	3	IV	Batak	Swasta	60
11.	-	P	3	IV	Madura	Tukang Batu	48
12.	-	P	3	IV	Melayu	Petani	50
13.	-	P	3	IV	Melayu	Nelayan	52
14.	-	P	3	IV	Melayu	Petani	56
15.	-	P	3	IV	Melayu	Tukang Bangunan	50

Tabel 2.3 Karangan Siswa Kelas IV Nonpribumi
yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Buruh	55
2.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	62
3.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Nelayan	52
4.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Buruh	54
5.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Tukang	31
6.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Montir	50
7.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	59
8.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	65
9.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Tukang Jahit	43
10.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Pedagang Sayur	47
11.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Petani	54
12.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	58
13.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Pedagang Buah	51
14.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Buruh	48
15.	L	-	AMKUR	IV	Cina	Nelayan	62

Tabel 2.4 Karangan Siswa Kelas IV Nonpribumi yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	51
2.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Membuat Kopi	54
3.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Buruh	54
4.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	51
5.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Nelayan	48
6.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	49
7.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Buruh	66
8.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	61
9.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Petani	44
10.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Tukang Jahit	47
11.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	48
12.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Sopir	52
13.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	59
14.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Pedagang	76
15.	-	P	AMKUR	IV	Cina	Buruh	39

Tabel 3.1 Karangan Siswa Kelas V Pribumi yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	4	V	Melayu	Petani	65
2.	L	-	4	V	Melayu	Tukang	59
3.	L	-	4	V	Melayu	Pegawai Negeri	65
4.	L	-	4	V	Melayu	Sopir	71
5.	L	-	4	V	Melayu	Pegawai Negeri	75
6.	L	-	4	V	Melayu	Nelayan	72
7.	L	-	4	V	Melayu	Kepala Sekolah	64
8.	L	-	3	V	Melayu	Swasta	52
9.	L	-	3	V	Melayu	ABRI	55
10.	L	-	3	V	Melayu	Buruh	55
11.	L	-	3	V	Melayu	Tukang	71
12.	L	-	3	V	Melayu	Nelayan	42
13.	L	-	3	V	Melayu	Swasta	55
14.	L	-	3	V	Melayu	Pegawai Negeri	64
15.	L	-	3	V	Melayu	Buruh	55

Tabel 3.2 Karangan Siswa Kelas V Pribumi yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	3	V	Melayu	Pandai Besi	82
2.	-	P	3	V	Melayu	Kakandep	65
3.	-	P	3	V	Melayu	Swasta	66
4.	-	P	3	V	Melayu	Pegawai Negeri	60
5.	-	P	3	V	Melayu	Petani	61
6.	-	P	3	V	Melayu	Pedagang	46
7.	-	P	3	V	Melayu	Buruh	65
8.	-	P	3	V	Melayu	Swasta	59
9.	-	P	4	V	Melayu	Buruh	77
10.	-	P	4	V	Melayu	ABRI	71
11.	-	P	4	V	Melayu	Nelayan	74
12.	-	P	4	V	Melayu	Petani	84
13.	-	P	4	V	Daya	Pegawai Negeri	79
14.	-	P	4	V	Melayu	Swasta	69
15.	-	P	4	V	Melayu	Swasta	77

Tabel 3.3 Karangan Siswa Kelas V Nonpribumi yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	AMKUR	V	Cina	Buruh	65
2.	L	-	AMKUR	V	Cina	Sopir	68
3.	L	-	AMKUR	V	Cina	Pedagang	60
4.	L	-	AMKUR	V	Cina	Jual Bakso	59
5.	L	-	AMKUR	V	Cina	Pedagang Baju	84
6.	L	-	AMKUR	V	Cina	Nelayan	67
7.	L	-	AMKUR	V	Cina	Petani	75
8.	L	-	AMKUR	V	Cina	Buruh	73
9.	L	-	AMKUR	V	Cina	Pedagang	86
10.	L	-	AMKUR	V	Cina	Nelayan	63
11.	L	-	AMKUR	V	Cina	Pedagang Baju	59
12.	L	-	AMKUR	V	Cina	Tukang Jahit	61
13.	L	-	AMKUR	V	Cina	Pedagang	77
14.	L	-	AMKUR	V	Cina	Swasta	59
15.	L	-	AMKUR	V	Buruh	Buruh	69

Tabel 3.4 Karangan Siswa Kelas V Nonpribumi yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	AMKUR	V	Cina	Pedagang	63
2.	-	P	AMKUR	V	Cina	Buruh	81
3.	-	P	AMKUR	V	Cina	Petani	79
4.	-	P	AMKUR	V	Cina	Buruh	63
5.	-	P	AMKUR	V	Cina	Sopir	78
6.	-	P	AMKUR	V	Cina	Industri Tahu	76
7.	-	P	AMKUR	V	Cina	Buruh	65
8.	-	P	AMKUR	V	Cina	Pedagang	84
9.	-	P	AMKUR	V	Cina	Sopir	70
10.	-	P	AMKUR	V	Cina	Montir	60
11.	-	P	AMKUR	V	Cina	Pedagang Baju	59
12.	-	P	AMKUR	V	Cina	Petani	76
13.	-	P	AMKUR	V	Cina	Pedagang	86
14.	-	P	AMKUR	V	Cina	Buruh	69
15.	-	P	AMKUR	V	Cina	Buruh	73

Tabel 4.1 Karangan Siswa Kelas VI Pribumi yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	3	VI	Melayu	Buruh	60
2.	L	-	3	VI	Melayu	Swasta	61
3.	L	-	3	VI	Melayu	Pegawai Negeri	57
4.	L	-	3	VI	Melayu	Jaksa	56
5.	L	-	3	VI	Melayu	Buruh	65
6.	L	-	3	VI	Melayu	Swasta	67
7.	L	-	3	VI	Melayu	ABRI	61
8.	L	-	4	VI	Melayu	Pegawai Negeri	75
9.	L	-	4	VI	Melayu	Petani	73
10.	L	-	4	VI	Melayu	Pegawai Negeri	48
11.	L	-	4	VI	Melayu	Pemborong	70
12.	L	-	4	VI	Melayu	Swasta	56
13.	L	-	4	VI	Melayu	ABRI	50
14.	L	-	4	VI	Melayu	Petani	59
15.	L	-	4	VI	Melayu	Petani	58

Tabel 4.2 Karangan Siswa Kelas VI Pribumi yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	3	VI	Melayu	Pegawai Negeri	71
2.	-	P	3	VI	Melayu	Swasta	67
3.	-	P	3	VI	Melayu	Swasta	65
4.	-	P	3	VI	Bugis	Nelayan	64
5.	-	P	3	VI	Bugis	Kejaksaan	60
6.	-	P	3	VI	Melayu	Sopir	53
7.	-	P	3	VI	Melayu	Mantri Hewan	68
8.	-	P	3	VI	Melayu	Swasta	77
9.	-	P	4	VI	Melayu	Pedagang	77
10.	-	P	4	VI	Jawa	Swasta	61
11.	-	P	4	VI	Melayu	Petani	71
12.	-	P	4	VI	Melayu	Sopir	78
13.	-	P	4	VI	Melayu	Pegawai Negeri	59
14.	-	P	4	VI	Melayu	Pedagang	63
15.	-	P	4	VI	Melayu	Pegawai Negeri	76

Tabel 4.3 Karangan Siswa Kelas VI Nonpribumi yang Berjenis Kelamin Laki-laki

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	65
2.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	57
3.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Buruh	69
4.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	68
5.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	59
6.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Buruh	51
7.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	52
8.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	78
9.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	63
10.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Buruh	54
11.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Buruh	60
12.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	66
13.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	67
14.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Buruh	53
15.	L	-	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	69

Tabel 4.4 Karangan Siswa Kelas VI Nonpribumi yang Berjenis Kelamin Perempuan

No.	Jenis Kelamin		SD	Kelas	Suku	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
	L	P					
1.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	62
2.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Buruh	58
3.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Buruh	66
4.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Sopir	68
5.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	61
6.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Penjahit	68
7.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Nelayan	58
8.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	68
9.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Buruh	57
10.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	63
11.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	66
12.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	68
13.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Pedagang	65
14.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Sopir	51
15.	-	P	AMKUR	VI	Cina	Warung Kopi	56

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 240 buah karangan siswa yang dijadikan sampel penelitian, maka dapat dideskripsikan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dalam tinjauan studi komparatif. Karena hasil penilaian tersebut masih merupakan nilai mentah, maka nilai tersebut diubah menjadi nilai matang atau nilai jadi. Untuk mengubah nilai mentah menjadi nilai matang terlebih dahulu ditentukan besarnya kelas interval. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal dan kemudian dibuatlah tabulasi persiapan penghitungan mean dan simpangan baku. Mean digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut sedangkan simpangan baku untuk

mengetahui besarnya penyimpangan skor kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia dari standar distribusi normal. Berdasarkan tabulasi tersebut dapat dihitung nilai rata-rata dan simpangan bakunya. Nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam nilai berskala 0 - 100 untuk menghitung taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di kota Pemangkat tersebut. Patokan penghitungan persentase skala 0 - 100 tersebut menurut pedoman pelaksanaan kurikulum sekolah dasar sebagai berikut.

No.	Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
1.	81 % - 100 %	Baik Sekali
2.	61 % - 80 %	Baik
3.	41 % - 60 %	Cukup
4.	21 % - 40 %	Kurang
5.	0 % - 20 %	Kurang Sekali

Langkah-langkah analisis hasil penilaian tersebut sebagai berikut.

1. Menentukan besarnya kelas interval dengan rumus

$$I(\text{nterval}) = \frac{\text{Jarak sebaran (range)}}{K(\text{elas})}$$

Jarak sebaran (range) : skor tertinggi dikurangi skor terendah ditambah satu.

K(elas) : jumlah sampel.

2. Mengelompokkan nilai mentah setiap siswa dengan jarak interval yang telah diperoleh menurut rumus di atas dan membuat tabel distribusi frekuensinya berdasarkan skor distribusi tunggal.

3. Membuat tabulasi persiapan penghitungan mean dan simpangan baku, kemudian hasil tes tersebut diolah secara statistik untuk memperoleh nilai rata-rata (mean) dan penyimpangan baku (standar deviasi). Nilai rata-rata dihitung dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

ΣX : jumlah perkalian frekuensi dan skor

N : jumlah sampel

Standar deviasi dihitung dengan rumus

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N} - \left(\frac{\Sigma X}{N} \right)^2}$$

S : standar deviasi

ΣX : jumlah skor

N : jumlah sampel

4. Menghitung persentase kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di SDK ALKUR, SDN 3, dan SDN 4 di kecamatan Pemangkat Kalimantan Barat berdasarkan patokan penilaian skala 0 - 100.

5. Menentukan taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina menurut patokan penghitungan nilai skala 0 - 100. Taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut dapat dirinci lagi menjadi:

5.1 kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kecamatan Pemangkat Kalimantan Barat.

5.2 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

5.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan IV, antara kelas IV dan V, antara kelas V dan kelas VI.

5.4 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

5.5 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta dan kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri.

5.6 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa berjenis kelamin laki-laki dengan siswa berjenis kelamin perempuan.

5.7 Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia

6. Menghitung taraf signifikansi kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia dengan uji-t (t-test). Uji-t digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti (signifikan) antara dua variabel dalam penelitian komparasioanal. Jadi, uji-t untuk melihat apakah dua variabel yang sedang diperbandingkan atau dicari perbedaannya itu memang berbeda, atautkah perbedaan itu semata-mata karena kebetulan. Ada tidaknya perbedaan dua mean sampel secara signifikan diketahui dengan mencari harga kritik "t" yang merupakan suatu angka atau koefisien yang melambangkan derajat perbedaan mean kedua kelompok sampel yang sedang diteliti (Sudijono, 1989: 263-269).

Sudjana dan Ibrahim (1989: 142) mengemukakan rumus uji-t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : mean kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bahasa Cina.

\bar{X}_2 : mean kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

S_1^2 : simpangan baku kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bahasa Cina.

S_2^2 : simpangan baku kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

n_1 : jumlah sampel siswa berbahasa ibu bahasa Cina.

n_2 : jumlah sampel siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Harga "t" yang diperoleh dari hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan dengan tabel nilai t (tabel harga kritik t). Ketentuannya sebagai berikut.

1. Jika t (ditulis t_0) sama dengan atau lebih besar daripada harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel (diberi lambang t_t), maka kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara kedua sampel tersebut berbeda secara signifikan.
2. Jika t_0 lebih kecil daripada t_t , maka kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara kedua sampel tersebut tidak berbeda secara signifikan. Perbedaan yang terjadi hanya secara kebetulan.

Untuk mencari harga kritik "t" dalam tabel nilai t, terlebih dahulu mencari atau menghitung derajat kebebasannya (degrees of freedom) yang disingkat db. Rumus menghitung db menurut Sudijono (1989: 270) sebagai berikut.

$$db = (N_1 + N_2 - 2)$$

Keterangan:

N_1 : jumlah sampel siswa berbahasa ibu bahasa Cina.

N_2 : jumlah sampel siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Hasil penelitian ini dipaparkan sesuai dengan langkah analisis penilaian seperti tertera pada halaman sebelumnya sedangkan penentuan taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia beserta perbedaannya diurutkan sebagaimana terdapat pada rincian yang telah disebutkan di atas. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia tersebut.

1. Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD di Kecamatan Pemangkat.

Berdasarkan tabel 1.1 sampai dengan tabel 4.4, kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kecamatan Pemangkat dapat diketahui. Besarnya kelas interval tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I(\text{nterval}) &= \frac{\text{Jarak sebarab (range)}}{K(\text{elas})} \\
 \text{Interval} &= \frac{86 - 24 + 1}{240} \\
 &= \frac{63}{240} \\
 &= 0,2625
 \end{aligned}$$

Jadi, kelas intervalnya sebesar 0,2625. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal karena jarak sebarannya tidak mencapai satu.

Tabel 5.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	2
2.	84	3
3.	82	1
4.	81	1
5.	79	2
6.	78	3
7.	77	7
8.	76	6
9.	75	3
10.	74	1
11.	73	3
12.	72	1
13.	71	5
14.	70	2
15.	69	6
16.	68	9
17.	67	4
18.	66	7
19.	65	12
20.	64	5
21.	63	11
22.	62	4
23.	61	11
24.	60	11
25.	59	15
26.	58	5
27.	57	7
28.	56	12
29.	55	11
30.	54	6
31.	53	3

32.	52	8
33.	51	7
34.	50	10
35.	49	4
36.	48	6
37.	47	3
38.	46	3
39.	45	2
40.	44	4
41.	43	3
42.	42	1
43.	41	1
44.	39	5
45.	38	1
46.	36	1
47.	35	1
48.	31	1
49.	24	1
Jumlah N=		240

Tabel 5.2

Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD

Nomor	Skor	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	86	2	172	14792
2.	84	3	252	21168
3.	82	1	82	6724
4.	81	1	81	6561
5.	79	2	158	12482
6.	78	3	234	18252
7.	77	7	539	41503
8.	76	6	456	34656
9.	75	3	225	16875
10.	74	1	74	5476
11.	73	3	219	15987

12.	72	1	72	5184
13.	71	5	355	25205
14.	70	2	140	9800
15.	69	6	414	28566
16.	68	9	612	41616
17.	67	4	268	17956
18.	66	7	462	30492
19.	65	12	780	50700
20.	64	5	320	20480
21.	63	11	693	43659
22.	62	4	248	15376
23.	61	11	671	40931
24.	60	11	660	39600
25.	59	15	885	52215
26.	58	5	290	16820
27.	57	7	399	22743
28.	56	12	672	37632
29.	55	11	605	33275
30.	54	6	324	17496
31.	53	3	159	8427
32.	52	8	416	21632
33.	51	7	357	18207
34.	50	10	500	25000
35.	49	4	196	9604
36.	48	6	288	13824
37.	47	3	141	6627
38.	46	3	138	6348
39.	45	2	90	4050
40.	44	4	176	7744
41.	43	3	129	5547
42.	42	1	42	1764
43.	41	1	41	1681
44.	39	5	195	7605
45.	38	1	38	1444
46.	36	1	36	1296
47.	35	1	35	1225
48.	31	1	31	961
49.	24	1	24	576
Jumlah		N= 240	$\Sigma X = 14394$	$\Sigma X^2 = 887784$

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut, maka dapat dihitung nilai rata-rata (mean) dan simpangan bakunya (standar deviasi). Nilai rata-rata kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat adalah sebesar:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{14394}{240}$$

$$= 59,975$$

Jadi, meannya sebesar 59,975 sedangkan simpangan bakunya sebesar

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{887784}{240} - \left(\frac{14394}{240}\right)^2}$$

$$= \sqrt{3699,1 - 3597,0006}$$

$$= \sqrt{102,0994}$$

$$= 10,10445149$$

Jadi, simpangan bakunya sebesar 10,10445149. Hal ini berarti penyimpangannya masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal (Nurgiyantoro, 1987: 339).

Mean atau nilai rata-rata kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI tersebut sebesar 59,975. Berdasarkan konversi angka ke dalam skala 0 - 100, maka kemampuan menulis siswa berada pada persentase tingkat penguasaan 41 % - 60 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut cukup. Dengan kata lain, siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pematang Siantar cukup mampu menulis wacana bahasa Indonesia.

2. Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan Siswa yang Berbahasa Ibu bukan Bahasa Cina.

2.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina.

Karangan siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dapat dilihat pada tabel 1.3, 1.4, 2.3, 2.4, 3.3, 3.4, 4.3, dan 4.4. Apabila hasil karangan siswa tersebut diperlakukan sama dan dengan rumus yang sama seperti pada bagian sebelumnya, maka dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut. Kelas intervalnya sebesar 0,4666666. Berdasarkan kelas interval ini dibuatlah tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 6.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD
 Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	2
2.	84	2
3.	81	1
4.	79	1
5.	78	2
6.	77	3
7.	76	5
8.	75	1
9.	73	2
10.	70	1
11.	69	5
12.	68	7
13.	67	2
14.	66	5
15.	65	5
16.	64	1
17.	63	7
18.	62	4
19.	61	6
20.	60	3
21.	59	9
22.	58	3
23.	57	3
24.	56	3
25.	55	1
26.	54	6
27.	53	2
28.	52	4
29.	51	6
30.	50	5
31.	49	2

32.	48	3
33.	47	2
34.	46	1
35.	44	1
36.	43	1
37.	39	1
38.	35	1
39.	31	1
Jumlah N= 120		

Tabel 6.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD
 Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	86	2	172	14792
2.	84	2	168	14112
3.	81	1	81	6561
4.	79	1	79	6241
5.	78	2	156	12168
6.	77	3	231	17787
7.	76	5	380	28880
8.	75	1	75	5625
9.	73	2	146	10658
10.	70	1	70	4900
11.	69	5	345	23805
12.	68	7	476	32368
13.	67	2	134	8978
14.	66	5	330	21780
15.	65	5	325	21125
16.	64	1	64	4096
17.	63	7	441	27783
18.	62	4	248	15376
19.	61	6	366	22326
20.	60	3	180	10800

21.	59	9	531	31329
22.	58	3	174	10092
23.	57	3	171	9747
24.	56	3	168	9408
25.	55	1	55	3025
26.	54	6	324	17496
27.	53	2	106	5618
28.	52	4	208	10816
29.	51	6	306	15606
30.	50	5	250	12500
31.	49	2	98	4802
32.	48	3	144	6912
33.	47	2	94	4418
34.	46	1	46	2116
35.	44	1	44	1936
36.	43	1	43	1849
37.	39	1	39	1521
38.	35	1	35	1225
39.	31	1	31	961
Jumlah		N= 120	$\Sigma X = 7334$	$\Sigma X^2 = 461538$

Berdasarkan tabel 6.2 di atas dan dengan rumus yang sama seperti bagian terdahulu, mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang berbahasa ibu bahasa Cina dapat ditentukan. Besarnya mean kemampuan menulis tersebut adalah 61,116666. Sedangkan simpangan bakunya sebesar 10,53105194. Dengan demikian, penyebaran skornya memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean perolehan siswa tersebut dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100. Apabila nilai rata-rata tersebut dikonversikan pada skala 0 - 100, maka kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang berbahasa ibu bahasa Cina ter-

sebut persentase tingkat penguasaannya berada pada angka 61 % - 80 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD berbahasa ibu bahasa Cina baik.

2.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Tabel 1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 3.1, 3.2, 4.1, dan 4.2 memperlihatkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian terdahulu, kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut dapat diketahui. Kelas intervalnya sebesar 0,5083333. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 7.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD
 Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	84	1
2.	82	1
3.	79	1
4.	78	1
5.	77	4
6.	76	1
7.	75	2
8.	74	1
9.	73	1
10.	72	1
11.	71	5

12.	70	1
13.	69	1
14.	68	2
15.	67	2
16.	66	2
17.	65	8
18.	64	3
19.	63	4
20.	61	5
21.	60	8
22.	59	6
23.	58	2
24.	57	4
25.	56	8
26.	55	10
27.	53	1
28.	52	4
29.	51	1
30.	50	5
31.	49	2
32.	48	3
33.	47	1
34.	46	2
35.	45	2
36.	44	3
37.	43	2
38.	42	1
39.	41	1
40.	39	4
41.	38	1
42.	36	1
43.	24	1
Jumlah		N = 120

Tabel 7.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD
 Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	84	1	84	7056
2.	82	1	82	6724
3.	79	1	79	6241
4.	78	1	78	6084
5.	77	4	308	23716
6.	76	1	76	5776
7.	75	2	150	11250
8.	74	1	74	5476
9.	73	1	73	5329
10.	72	1	72	5184
11.	71	5	355	25205
12.	70	1	70	4900
13.	69	1	69	4761
14.	68	2	136	9248
15.	67	2	134	8978
16.	66	2	132	8712
17.	65	8	520	33800
18.	64	3	192	12288
19.	63	4	252	15876
20.	61	5	305	18605
21.	60	8	480	28800
22.	59	6	354	20886
23.	58	2	116	6728
24.	57	4	228	12996
25.	56	8	448	25088
26.	55	10	550	30250
27.	53	1	53	2809
28.	52	4	208	10816
29.	51	1	51	2601

30.	50	5	250	12500
31.	49	2	98	4802
32.	48	3	144	6912
33.	47	1	47	2209
34.	46	2	92	4232
35.	45	2	90	4050
36.	44	3	132	5808
37.	43	2	86	3698
38.	42	1	42	1764
39.	41	1	41	1681
40.	39	4	156	6084
41.	38	1	38	1444
42.	36	1	36	1296
43.	24	1	24	576
Jumlah		N= 120	$\bar{X} = 7005$	$\Sigma X^2 = 423239$

Berdasarkan tabel 7.2 tersebut, mean kemampuan menulis dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa sekolah dasar yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina tersebut dapat dihitung. Dengan rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa mean kemampuan menulis siswa tersebut sebesar 58,375 dan simpangan bakunya sebesar 10,92478833. Dengan demikian, penyebaran skornya masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Jika mean kemampuan menulis siswa tersebut dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100, berarti persentase penguasaan siswa berada pada angka 41 % - 60 %. Hal itu berarti, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI cukup. Dengan kata lain, siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kecamatan Pemangkat yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina cukup mampu menulis wacana bahasa Indonesia.

2.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Apabila kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina, maka akan diketahui ada perbedaan. Perbedaan kemampuan menulis siswa itu dapat diketahui dengan uji-t (t-test) berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 61,16666 dan simpangan bakunya sebesar 10,53105194. Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 58,375 dan simpangan bakunya sebesar 10,9247883. Jumlah sampel masing-masing kelompok siswa tersebut sebesar 120 buah. Sedangkan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5 %. Dengan rumus di atas, maka harga t sebesar:

$$t = \frac{61,116666 - 58,375}{\sqrt{\frac{(10,53105194)^2}{120} + \frac{(10,9247883)^2}{120}}}$$

$$t = \frac{2,741666}{\sqrt{\frac{110,903}{120} + \frac{119,35099}{120}}}$$

$$= \frac{2,741666}{\sqrt{0,92419166 + 0,99459166}} = \frac{2,741666}{\sqrt{1,918783326}}$$

$$= \frac{2,741666}{1,38520154}$$

$$= 1,97925$$

Jadi, harga t sebesar 1,97925 dan derajat bebasnya sebesar:

$$db = (N_1 + N_2 - 2) = (120 + 120 - 2)$$

$$db = 238$$

Derajat bebasnya adalah 238. Derajat bebas tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel untuk mencari harga kritik t. Harga kritik t pada tabel yang dekat dengan 238 adalah 200 (bdk. Sudijono, 1989: 374). Harga kritik t 5 % untuk derajat bebas 200 adalah 1,97. Dengan demikian, harga $t_o \geq t_t$ 5 %. Hal itu berarti ada perbedaan mean yang signifikan antara dua kelompok tersebut karena harga t lebih besar atau sama dengan harga t pada tabel. Dengan kata lain, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

3. Perbedaan kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Antara Siswa Kelas III dan Kelas IV, Antara Kelas IV dan Kelas V, Antara Kelas V dan Kelas VI Sekolah Dasar.

3.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III dapat dilihat pada tabel 1.1, 1.2, 1.3, dan 1.4. Apabila tabel tersebut diberi perlakuan yang sama seperti pada bagian terdahulu, maka dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III. Kelas intervalnya sebesar 0,9. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 8.1
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas III SD

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	77	2
2.	76	2
3.	69	1
4.	68	2
5.	66	2
6.	65	2
7.	64	1
8.	63	5
9.	62	1
10.	61	3
11.	60	4
12.	59	4
13.	58	1
14.	57	4

15.	56	6
16.	55	4
17.	54	1
18.	53	1
19.	52	3
20.	51	1
21.	50	4
22.	49	2
23.	48	1
24.	46	1
25.	35	1
26.	24	1
Jumlah		N= 60

Tabel 8.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat.
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	77	2	154	11858
2.	76	2	152	11552
3.	69	1	69	4761
4.	68	2	136	9248
5.	66	2	132	8712
6.	65	2	130	8450
7.	64	1	64	4096
8.	63	5	315	19845
9.	62	1	62	3844
10.	61	3	183	11163
11.	60	4	240	14400
12.	59	4	236	13924
13.	58	1	58	3364
14.	57	4	228	12996
15.	56	6	336	18816
16.	55	4	220	12100

17.	54	1	54	2916
18.	53	1	53	2809
19.	52	3	156	8112
20.	51	1	51	2601
21.	50	4	200	10000
22.	49	2	98	4802
23.	48	1	48	2304
24.	46	1	46	2116
25.	35	1	35	1225
26.	24	1	24	576
Jumlah		N= 60	$\Sigma X = 3480$	$\Sigma X^2 = 206590$

Bertolak dari tabel 8.2 tersebut dapat dihitung mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III. Dengan perlakuan yang sama seperti pada rumus menghitung mean dan simpangan baku, maka dapat diketahui mean kemampuan menulis siswa kelas III tersebut sebesar 58 sedangkan simpangan bakunya sebesar 8,897561464. Dengan demikian, penyebaran skor kemampuan menulis siswa tersebut masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean kemampuan menulis siswa di atas sebesar 58. Bertolak dari konversi angka ke dalam skala 0 - 100, kemampuan menulis siswa tersebut berada pada persentase tingkat penguasaan 41 % - 60 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut cukup. dengan singkat dapat dikatakan, siswa kelas III cukup mampu menulis wacana berbahasa Indonesia.

3.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV dapat dilihat pada tabel 2.1, 2.2, 2.3, dan 2.4. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian terdahulu, dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis siswa kelas IV. Kelas intervalnya adalah 0,76. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 9.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas IV SD

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	76	1
2.	66	1
3.	65	1
4.	62	2
5.	61	2
6.	60	1
7.	59	2
8.	58	1
9.	56	1
10.	55	3
11.	54	4
12.	52	3
13.	51	4
14.	50	5
15.	49	2
16.	48	4
17.	47	3
18.	46	1
19.	45	2
20.	44	4
21.	43	3
22.	41	1
23.	39	5
24.	38	1
25.	36	1
26.	31	1
Jumlah		N= 60

Tabel 9.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas IV

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	76	1	76	5776
2.	66	1	66	4356
3.	65	1	65	4225
4.	62	2	124	7688
5.	61	2	122	7442
6.	60	1	60	3600
7.	59	2	118	6962
8.	58	1	58	3364
9.	56	1	56	3136
10.	55	3	165	9075
11.	54	4	216	11664
12.	52	3	156	8112
13.	51	4	204	10404
14.	50	5	250	12500
15.	49	2	98	4802
16.	48	4	192	9216
17.	47	3	141	6627
18.	46	1	46	2116
19.	45	2	90	4050
20.	44	4	176	7744
21.	43	3	129	5547
22.	41	1	41	1681
23.	39	5	195	7605
24.	38	1	38	1444
25.	36	1	36	1296
26.	31	1	31	961
Jumlah		N= 60	ΣX= 2949	ΣX ² = 151393

Dari tabel 9.2 tersebut dapat dihitung nilai rata-rata dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV tersebut. Penghitungan mean dan simpangan baku dengan menggunakan rumus yang sama seperti bagian terdahulu diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,15 sedangkan simpangan bakunya sebesar 10,36793615. Simpangan baku tersebut masih memenuhi ciri-ciri penyebaran skor distribusi normal.

Mean kemampuan menulis siswa di atas sebesar 49,15. Jika angka tersebut dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100, maka kemampuan menulis siswa tersebut berada pada persentase tingkat penguasaan 41 % - 60 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV SD tersebut cukup.

3.3 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa Kelas V

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V dapat dilihat pada tabel 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4. Dengan rumus yang sama seperti bagian terdahulu, maka diketahui besarnya kelas interval. Kelas interval kemampuan menulis siswa tersebut sebesar 0,75. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 10.1
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas V

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	2
2.	84	3
3.	82	1
4.	81	1
5.	79	2
6.	78	1
7.	77	3
8.	76	2
9.	75	2
10.	74	1
12.	73	2
13.	71	3
14.	70	1
15.	69	3
16.	68	1
17.	67	1
18.	66	1
19.	65	6
20.	64	2
21.	63	3
22.	61	2
23.	60	3
24.	59	6
25.	55	4
26.	52	1
27.	46	1
28.	42	1
Jumlah		N= 60

Tabel 10.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas V

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)x ²
1.	86	2	162	13122
2.	84	3	252	21168
3.	82	1	82	6724
4.	81	1	81	6561
5.	79	2	158	12482
6.	78	1	78	6084
7.	77	3	231	17787
8.	76	2	152	11552
9.	75	2	150	11250
10.	74	1	74	5476
11.	73	2	146	10658
12.	72	1	72	5184
13.	71	3	213	15123
14.	70	1	70	4900
15.	69	3	207	14283
16.	68	1	68	4624
17.	67	1	67	4489
18.	66	1	66	4356
19.	65	6	390	25350
20.	64	2	128	8192
21.	63	3	189	11907
22.	61	2	122	7442
23.	60	3	180	10800
24.	59	6	354	20886
25.	55	4	220	12100
26.	52	1	52	2704
27.	46	1	46	2116
28.	42	1	42	1890
Jumlah		N= 60	$\Sigma X = 4052$	$\Sigma X^2 = 279210$

Berdasarkan tabel 10.2 tersebut dapat dihitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V. Dengan rumus penghitungan mean dan simpangan baku yang digunakan di depan, maka diketahui mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V ini sebesar 67,53333333 dan simpangan bakunya sebesar 9,630622462. Dengan demikian, simpangan baku ini masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Apabila mean perolehan siswa tersebut di atas dikonversikan ke dalam angka skala 0 - 100, maka kemampuan menulis siswa tersebut berada pada persentase tingkat penguasaan 61 % - 80 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana siswa kelas V tersebut baik.

3.4 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2, 4.3, dan 4.4. Dengan perlakuan yang sama pada bagian terdahulu, dapat diketahui kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI tersebut. Kelas intervalnya sebesar 0,5166666. Berdasarkan kelas interval tersebut dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 11.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas VI

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	78	2
2.	77	2
3.	76	1
4.	75	1
5.	73	1
6.	71	2
7.	70	1
8.	69	2
9.	68	6
10.	67	3
11.	66	3
12.	65	4
13.	64	1
14.	63	3
15.	62	2
16.	61	3
17.	60	3
18.	59	3
19.	58	3
20.	57	3
21.	56	3
22.	54	1
23.	53	2
24.	52	1
25.	51	2
26.	50	1
27.	48	1
Jumlah		N= 60

Tabel 11.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas VI

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	78	2	156	12168
2.	77	2	154	11858
3.	76	1	76	5776
4.	75	1	75	5625
5.	73	1	73	5329
6.	71	2	142	10082
7.	70	1	70	4900
8.	69	2	138	9522
9.	68	6	408	27744
10.	67	3	201	13467
11.	66	3	198	13068
12.	65	4	260	16900
13.	64	1	64	4096
14.	63	3	189	11907
15.	62	2	124	7688
16.	61	3	183	11163
17.	60	3	180	10800
18.	59	3	177	10443
19.	58	3	174	10092
20.	57	3	171	9747
21.	56	3	168	9400
22.	54	1	54	2916
23.	53	2	106	5618
24.	52	1	52	2704
25.	51	2	102	2601
26.	50	1	50	2500
27.	48	1	48	2304
Jumlah		N= 60	ΣX= 3793	ΣX ² = 240418

Tabel 11.2 tersebut dapat digunakan untuk menghitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI. Dengan rumus menghitung mean dan simpangan baku seperti pada bagian terdahulu diketahui bahwa mean kemampuan menulis siswa kelas VI sebesar 63,21666667 dan simpangan bakunya sebesar 3,7530. Simpangan baku tersebut masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Apabila mean kemampuan menulis siswa kelas VI itu dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100, berarti persentase tingkat penguasaan siswa pada angka 61 % - 80 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI baik.

3.5 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI

Apabila kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara siswa kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI sekolah dasar di kota Pemangkat dibandingkan, maka akan terlihat ada perbedaan. Signifikan tidaknya perbedaan itu dapat diketahui dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi yang sama seperti pada bagian 2.3 terdahulu. Hasil uji-t antara kelompok siswa kelas III dan IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelompok siswa kelas V dan kelas VI dipaparkan sebagai berikut.



Harga t perbedaan kemampuan menulis kelompok siswa kelas III dan kelas IV sebesar 4,9463 sedangkan nilai kritik t pada tabel untuk derajat bebas 118 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,98. Dengan demikian, $t_o > t_t$ 5%. Hal itu berarti ada perbedaan mean yang signifikan antara siswa kelas III dan kelas IV karena harga t lebih besar daripada harga t pada tabel.

Dengan uji- t yang sama seperti pada kelompok siswa kelas III dan kelas IV di atas diperoleh harga t kelompok siswa kelas IV dan kelas V sebesar 9,926 sedangkan nilai kritik t pada tabel untuk derajat bebas 118 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,98. Jadi, $t_o > t_t$ 5%. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V karena harga t lebih besar daripada harga t tabel.

Apabila kelompok siswa kelas V dan siswa kelas VI diberi perlakuan yang sama seperti pada kelompok siswa di atas, maka diketahui harga t perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas V dan kelas VI sebesar 3,286427 dan harga kritik t pada tabel untuk derajat bebas 118 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,98. Jadi, $t_o > t_t$ 5%. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI karena harga t lebih besar daripada harga kritik t pada tabel.

4. Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Antara Siswa Kelas III dan Kelas IV, Antara Kelas IV dan Kelas V, Antara Kelas V dan Kelas VI.

4.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III

4.1.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III yang berbahasa ibu bahasa Cina.

Tabel 1.3 dan 1.4 memperlihatkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III yang berbahasa ibu bahasa Cina. Dengan rumus pada bagian terdahulu, dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis siswa tersebut. Kelas intervalnya sebesar 1,4333333. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 12.1
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas III Berbahasa Ibu Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	77	2
2.	76	2
3.	69	1
4.	68	1
5.	66	1
6.	64	1
7.	63	2
8.	62	1
9.	61	3
10.	59	2
11.	57	1

12.	56	2
13.	54	1
14.	53	1
15.	52	1
16.	51	1
17.	50	4
18.	49	1
19.	46	1
20.	35	1
Jumlah		N= 30

Tabel 12.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III
 Berbahasa Ibu Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)x	(f)x ²
1.	77	2	154	11858
2.	76	2	150	11552
3.	69	1	69	4761
4.	68	1	68	4624
5.	66	1	66	4356
6.	64	1	64	4096
7.	63	2	126	7938
8.	62	1	62	3844
9.	61	3	183	11163
10.	59	2	118	6962
11.	57	1	57	3249
12.	56	2	112	6272
13.	54	1	54	2916
14.	53	1	53	2809
15.	52	1	52	2704
16.	51	1	51	2601
17.	50	4	200	10000

18.	49	1	49	2401
19.	46	1	46	2116
20.	35	1	35	1225
Jumlah		N=	$\Sigma X = 1769$	$\Sigma X^2 = 107447$

Berdasarkan tabel tersebut diketahui besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas II yang berbahasa ibu bahasa Cina. Rumus yang digunakan untuk menghitung mean dan simpangan baku sama seperti yang digunakan pada bagian terdahulu. Dengan rumus ini diperoleh mean sebesar 58,966666 dan simpangan bakunya sebesar 10,22251926.

Mean perolehan siswa tersebut di atas kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Berdasarkan persentase penguasaan, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bahasa Cina tersebut berada pada angka 41 % - 60 %. Hal tersebut berarti, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bahasa Cina cukup.

4.1.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Jika tabel tersebut diberi perlakuan yang sama seperti pada bagian di muka, maka dapat diketahui besarnya kelas

interval kemampuan menulis wacana berbahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Kelas interval kemampuan menulis siswa tersebut sebesar 1,5. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 13.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Kelas III
 Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	68	1
2.	66	1
3.	65	2
4.	63	3
5.	60	4
6.	59	2
7.	58	1
8.	57	3
9.	56	4
10.	55	4
11.	52	2
12.	49	1
13.	48	1
14.	24	1
Jumlah		N= 30

Tabel 13.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III
 Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	68	1	68	4624
2.	66	1	66	4356
3.	65	2	130	8450
4.	63	3	189	11907
5.	60	4	240	14400
6.	59	2	118	6962
7.	58	1	58	3364
8.	57	3	171	9747
9.	56	4	224	12544
10.	55	4	220	12100
11.	52	2	104	5408
12.	49	1	49	2401
13.	48	1	48	2304
14.	24	1	24	576
Jumlah		N = 30	ΣX= 1709	ΣX ² = 99143

Berdasarkan tabel 13.2 di atas dapat dihitung mean dan simpangan baku kemampuan menulis siswa kelas III berbahasa ibu bahasa Cina. Apabila hasil karangan siswa dalam tabel di atas diberi perlakuan yang sama seperti pada bagian terdahulu, maka diperoleh mean kemampuan menulis siswa kelas III sebesar 56,966666 dan simpangan baku sebesar 7,71787535.

4.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV

4.2.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Cina

Tabel 2.3 dan 2.4 menunjukkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina. Apabila kemampuan menulis tersebut diberi perlakuan sama seperti pada bagian sebelumnya, maka diketahui kelas interval kemampuan menulis siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina tersebut sebesar 1,533. Berdasarkan kelas interval itu dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 14.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas IV Berbahasa Ibu Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	76	1
2.	66	1
3.	65	1
4.	62	2
5.	61	1
6.	59	2
7.	58	1
8.	55	1
9.	54	4
10.	52	2
11.	51	3
12.	50	1
13.	49	1
14.	48	3
15.	47	2
16.	44	1
17.	43	1
18.	39	1
19.	31	1
Jumlah		N= 30

Tabel 14.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV
 Berbahasa Ibu Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)x ²
1.	76	1	76	5776
2.	66	1	66	4356
3.	65	1	65	4225
4.	62	2	124	7688
5.	61	1	61	3721
6.	59	2	118	6952
7.	58	1	58	3364
8.	55	1	55	3025
9.	54	4	216	11664
10.	52	2	104	5408
11.	51	3	153	7803
12.	50	1	50	2500
13.	49	1	49	2401
14.	48	3	144	6912
15.	47	2	94	4418
16.	44	1	44	1936
17.	43	1	43	1849
18.	39	1	39	1521
19.	31	1	31	961
Jumlah		N= 30	ΣX= 1590	ΣX ² = 86480

Tabel 14.2 tersebut di atas dapat digunakan untuk menghitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian muka, dapat diketahui bahwa mean kemampuan menulis siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 53 dan simpangan bakunya sebesar 8,582924909.

Mean perolehan siswa tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Berdasarkan persentase tingkat penguasaan, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina terdapat pada rentangan 41 % - 60 %. Artinya, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut cukup.

4.2.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dapat dilihat pada tabel 2.1 dan 2.2. Dengan rumus yang sama pada bagian depan, diperoleh besarnya kelas interval, yakni 0,8666666. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 15.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas IV Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	61	1
2.	60	1
3.	56	2
4.	55	2
5.	52	1
6.	51	1
7.	50	4
8.	49	1
9.	48	1
10.	47	1
11.	46	1
12.	45	2

13.	44	3
14.	43	2
15.	41	1
16.	39	4
17.	38	1
18.	36	1
Jumlah		N= 30

Tabel 14.2

Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV
Berbahasa Ibu Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)x ²
1.	61	1	61	3721
2.	60	1	60	3600
3.	56	2	112	6272
4.	55	2	110	6050
5.	52	1	52	2704
6.	51	1	51	2601
7.	50	4	200	12500
8.	49	1	49	2401
9.	48	1	48	2304
10.	47	1	47	2209
11.	46	1	46	2116
12.	45	2	90	4050
13.	44	3	132	5808
14.	43	2	86	3698
15.	41	1	41	1681
16.	39	4	156	6084
17.	38	1	38	1444
18.	36	1	36	1296
Jumlah		N= 30	$\Sigma X = 1415$	$\Sigma X^2 = 70539$

Apabila tabel 14.2 diberi perlakuan yang sama seperti pada bagian muka, maka dapat diketahui besarnya mean dan penyimpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Mean kemampuan menulis siswa tersebut sebesar 47,166666 dan simpangan bakunya sebesar 11,25191984. Penyimpangan tersebut masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean perolehan siswa sebesar 47,166666 kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Apabila angka tersebut dicocokkan dengan persentase tingkat penguasaan, kemampuan menulis siswa tersebut berada pada rentangan 41 % - 61 %. Hal itu berarti, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia kelas IV tersebut cukup.

4.2.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Apabila kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina, maka terlihat ada perbedaan. Dengan uji-t dapat diketahui signifikan tidaknya perbedaan itu. Rumus uji-t yang digunakan untuk melihat perbedaan itu sama seperti yang digunakan pada bagian terdahulu. Apabila rumus tersebut diterapkan pada mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 53 dengan simpangan baku sebesar 8,582924909 dan mean kemampuan menulis wacana ba-

hasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia sebesar 47,166666 dengan simpangan baku 11,25191984. Dengan uji-t diketahui bahwa harga t sebesar 3,192875803 sedangkan harga kritik t pada tabel untuk derajat bebas 58 sebesar 2,00. Dengan demikian, harga $t_0 > t_t$ 5%. Jadi, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan berbahasa ibu bukan bahasa Cina karena harga t lebih besar daripada harga kritik t pada tabel.

4.3 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V

4.3.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V yang berbahasa ibu bahasa Cina

Tabel 3.3 dan tabel 3.4 memperlihatkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina. Dengan prosedur yang sama seperti bagian di muka, maka dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina. Kelas interval siswa tersebut sebesar 0,933333. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 15.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas V Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	2
2.	84	2
3.	81	1
4.	79	1
5.	78	1
6.	77	1
7.	76	2
8.	75	1
9.	73	2
10.	70	1
11.	69	2
12.	68	1
13.	67	1
14.	65	2
15.	63	3
16.	61	1
17.	60	2
18.	59	4
Jumlah		N = 30

Tabel 15.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V
 Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	86	2	172	1479
2.	84	2	168	14112
3.	81	1	81	6561
4.	79	1	79	6241
5.	78	1	78	6084
6.	77	1	77	5929
7.	76	2	152	11552
8.	75	1	75	5625
9.	73	2	146	10658
10.	70	1	70	4900
11.	69	2	138	9522
12.	68	1	68	4624
13.	67	1	67	4489
14.	65	2	130	8450
15.	63	3	189	11907
16.	61	1	61	3721
17.	60	2	120	7200
18.	59	4	236	13924
Jumlah		N= 30	ΣX= 2106	ΣX ² = 1502991

Berdasarkan tabel tersebut dapat dihitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V yang berbahasa ibu bahasa Cina. Dengan prosedur yang sama seperti pada bagian muka diketahui mean kemam-

puan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V tersebut sebesar 70,2 dan simpangan bakunya sebesar 9,036592278. Simpangan baku tersebut masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean perolehan siswa tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Dengan demikian, persentase taraf penguasaan siswa ada pada rentangan 61 % - 80 %. Jadi, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V tersebut baik. Dengan kata lain, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V yang berbahasa ibu bahasa Cina baik.

4.3.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina dapat dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 3.2. Dengan perlakuan yang sama seperti pada bagian sebelumnya dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis siswa tersebut. Kelas intervalnya sebesar 1,4333333333. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 16.1
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas V Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	84	1
2.	82	1
3.	79	1
4.	77	2
5.	75	1
6.	74	1
7.	72	1
8.	71	3
9.	69	1
10.	66	1
11.	65	4
12.	64	2
13.	61	1
14.	60	1
15.	59	2
16.	55	4
17.	52	1
18.	46	1
19.	42	1
Jumlah		N= 30

Tabel 16.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V
 Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

NO. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	84	1	84	7056
2.	82	1	82	6724
3.	79	1	79	6241
4.	77	2	154	11858
5.	75	1	75	5625
6.	74	1	74	5476
7.	72	1	72	5184
8.	71	3	213	15123
9.	69	1	69	4761
10.	66	1	66	4356
11.	65	4	260	16900
12.	64	2	128	8192
13.	61	1	61	3721
14.	60	1	60	3600
15.	59	2	118	6962
16.	55	4	220	12100
17.	52	1	52	2704
18.	46	1	46	2116
19.	42	1	42	1890
Jumlah		N= 30	$\Sigma X = 1955$	$\Sigma X^2 = 130589$

Berdasarkan tabel 16.2 di atas dapat dihitung mean serta simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian muka diketahui bahwa mean kemampuan menulis siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 65,16666667 dan simpangan bakunya sebesar 10,30884572. Pe-

nyimpangan tersebut masih memenuhi syarat distribusi normal.

Mean perolehan siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana siswa kelas V tersebut persentase tingkat penguasaannya berada pada rentangan 61 % - 80 %. Hal itu berarti, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina tersebut baik.

4.3.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Apabila kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas V yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa kelas V yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina, maka akan ada perbedaan. Signifikan atau tidaknya perbedaan itu dapat diketahui dengan uji-t. Rumus uji-t yang digunakan untuk melihat perbedaan itu sama dengan uji-t yang digunakan pada bagian terdahulu. Apabila mean kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bahasa Cina yang besarnya 70,2 dengan simpangan baku 9,036592278 dan mean kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina yang besarnya 65,16666667 dengan simpangan baku 10,30884572 diterapkan pada rumus tersebut, maka diketahui harga $t = 2,006639631$ dan nilai kritik t pada tabel untuk derajat bebas 58 dengan taraf signifikansi 5 % sebesar 2,00. Dengan demikian, har-

ga t_0 t_t 5%. Jadi, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina karena harga t lebih besar daripada harga t pada tabel.

4.4 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI

4.4.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian sebelumnya dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina tersebut. Kelas intervalnya sebesar 0,933333333. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 17.1
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas VI Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	78	1
2.	69	1
3.	68	5
4.	67	1
5.	66	3
6.	65	2
7.	63	2

8.	62	1
9.	61	1
10.	60	1
11.	59	1
12.	58	2
13.	57	2
14.	56	1
15.	54	1
16.	53	1
17.	52	1
18.	51	2
Jumlah		N= 30

Tabel 17.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI
 Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	78	1	78	6084
2.	69	1	69	4761
3.	68	5	340	23120
4.	67	1	67	4489
5.	66	3	198	13068
6.	65	2	130	8450
7.	63	2	126	7938
8.	62	1	62	3844
9.	61	1	61	3721
10.	60	1	60	3600
11.	59	1	59	3481
12.	58	2	116	6728
13.	57	2	144	6498
14.	56	1	56	3136
15.	54	1	54	2916
16.	53	1	53	2809
17.	52	1	52	2704
18.	51	2	102	5202
Jumlah		N = 30	ΣX= 1797	ΣX ² = 112549

Berdasarkan tabel 17.2 tersebut dapat dihitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian muka diketahui mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI tersebut sebesar 59,9 dan simpangan bakunya sebesar 12,791536. Dengan demikian, penyimpangannya masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean kemampuan menulis wacana perolehan siswa tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka skala 0 - 100. Kemampuan menulis siswa kelas VI tersebut berada pada rentangan angka 41% - 60 %. Jadi, persentase tingkat penguasaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina tersebut sebesar 41 % - 60 %. Berarti, siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina cukup mampu menulis wacana berbahasa Indonesia.

4.4.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2. Apabila tabel tersebut diberi perlakuan seperti pada bagian terdahulu, maka diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Kelas intervalnya sebesar 1,033333333. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 18.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas VI Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	78	1
2.	77	2
3.	76	1
4.	75	1
5.	73	1
6.	71	2
7.	70	1
8.	68	1
9.	67	2
10.	65	2
11.	64	1
12.	63	1
13.	61	3
14.	60	2
15.	59	2
16.	58	1
17.	57	1
18.	56	1
19.	53	1
20.	50	1
21.	48	1
Jumlah		N = 30

Tabel 18.2

Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI
Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	78	1	78	6084
2.	77	2	154	11858
3.	76	1	76	5776
4.	75	1	75	5625
5.	73	1	73	5329
6.	71	2	142	10082
7.	70	1	70	4900
8.	68	1	68	4624
9.	67	2	134	4489
10.	65	2	130	8450
11.	64	1	64	4096
12.	63	1	63	3969
13.	61	3	183	11163
14.	60	2	120	7200
15.	59	2	118	6962
16.	58	1	58	3364
17.	57	1	57	3249
18.	56	1	56	3136
19.	53	1	53	2809
20.	50	1	50	2500
21.	48	1	48	2304
Jumlah		N= 30	$\Sigma X = 1870$	$\Sigma X^2 = 117969$

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Penghitungan mean dan simpangan baku ini menggunakan rumus yang sama seperti pada bagian muka. Dengan menggunakan rumus tersebut diketa-

hui nilai rata-rata kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia sebesar 62,3333333 dan simpangan bakunya sebesar 6,845111833. Simpangan baku tersebut masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Setelah nilai rata-rata kemampuan menulis wacana bahasa dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100, maka diketahui bahwa persentase tingkat penguasaan siswa berada pada rentangan angka 61 % - 80 %. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina baik.

4.4.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Apabila mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dibandingkan, maka akan terlihat perbedaannya. Signifikan tidaknya perbedaan menulis antara dua kelompok siswa tersebut dapat diketahui dengan uji-t. Apabila rumus uji-t diterapkan pada mean kemampuan menulis siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 59,9 dengan simpangan baku sebesar 12,79153365 dan mean kemampuan menulis siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 62,33333333 dengan simpangan baku 6,845111833 diperoleh harga t sebesar - 0,918666672 dan nilai kritik t pada tabel untuk derajat bebas 58 sebesar 2,00. Dengan demikian, harga $t_0 < t_t$ 5%. Ja-

di, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina karena harga t lebih kecil daripada harga t pada tabel.

4.5 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dapat diketahui dengan menggunakan uji- t (t -test) seperti rumus yang digunakan pada bagian terdahulu. Sebagai persiapan menghitung signifikan tidaknya perbedaan kemampuan menulis antara kelompok siswa tersebut terlebih dahulu dipaparkan besarnya mean dan simpangan baku setiap kelompok siswa di atas. Mean kemampuan menulis siswa kelas III berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 58,966666 dengan simpangan baku sebesar 10,22251926 dan mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 56,966666 dengan simpangan baku sebesar 7,717875355. Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 53 dengan simpangan baku 8,582924909 dan mean kemampuan menulis wacana bahasa siswa kelas IV

yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 47,166666 dengan simpangan baku sebesar 11,25191984. Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 70,2 dengan simpangan baku 9,036592278 dan mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 65,16666667 dengan simpangan baku sebesar 10,30884572. Mean kemampuan menulis siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 59,9 dengan simpangan baku 12,79153365 dan mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 62,33333333 dengan simpangan baku sebesar 6,84511183. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan menulis setiap kelompok siswa tersebut signifikan atau tidak. Pembahasan perbedaan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina ini dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut.

4.5.1 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina.

Dengan uji-t diketahui besarnya harga t perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 0,855228154 dan derajat bebas 58 adalah 2,00. Dengan demikian, $t_0 < t_t$ 5 %. Harga t perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas IV dan V siswa berbahasa ibu bu-

kan bahasa Cina sebesar 6,46054145 dan nilai kritis pada tabel untuk db 58 adalah 2,00. Dengan demikian, $t_o > t_t$ 5%. Harga t perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V dan kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 1,254097201 dan nilai kritis pada tabel untuk derajat bebas 58 adalah 2,00. Dengan demikian, $t_o < t_t$ 5%.

Berdasarkan hasil uji-t di atas diketahui bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

4.5.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina

Berbedaan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa

ibu bukan bahasa Cina dapat diketahui dengan uji-t seperti digunakan pada bagian terdahulu. Harga t perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 4,251452957 dan nilai kritis pada tabel untuk derajat bebas 58 sebesar 2,00. Jadi, $t_o > t_t$ 5%. Harga t perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina dan siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 1,627695777 dan nilai kritis pada tabel untuk derajat bebas 58 adalah 2,00. Dengan demikian, $t_o < t_t$ 5%. Harga t perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina adalah 4,899811162 dan nilai kritis pada tabel untuk derajat bebas 58 adalah 2,00. Dengan demikian, $t_o > t_t$ 5%. Harga t perbedaan kemampuan menulis wacana berbahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina antara siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 5,628439555 dan nilai kritis t pada tabel untuk derajat bebas 58 dengan taraf signifikansi 5 % adalah 2,00. Jadi, $t_o > t_t$ 5%. Harga t perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas V yang berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina sebesar 3,800786949 dan nilai kritis t pada tabel untuk derajat bebas 58 dengan taraf signifikansi 5 % sebesar 2,00. Dengan demikian, $t_o > t_t$ 5%. Harga t perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina dan siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina sebesar 1,254097203 dan nilai kritis pada tabel untuk derajat bebas 58 adalah 2,00. Dengan demikian, $t_o < t_t$ 5 %.

Berdasarkan uji-t di atas diketahui bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III berbahasa ibu bukan bahasa Cina tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina. Kemampuan menulis wacana siswa kelas IV berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas IV berbahasa ibu bukan bahasa Cina berbeda signifikan dengan siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas V berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas V berbahasa ibu bukan bahasa Cina dengan kemampuan menulis wacana siswa kelas VI berbahasa ibu bahasa Cina.

5. Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa kelas III, IV, V, dan VI yang Sekolah di SD Negeri Dengan Siswa Kelas III, IV, V, dan VI yang Sekolah di SD Swasta.

Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri dan di

Swasta dapat diketahui apabila melihat kembali pembahasan pada bagian perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina dan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina. (2.1, 2.2, dan 2.3). Pembahasan pada bagian ini dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut di atas karena sampel penelitian yang dibahas pada kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina sampelnya dari siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri, yakni SD Negeri 3 dan SD Negeri 4 sedangkan sampel penelitian yang dibahas pada kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina sampelnya ditarik dari siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta.

Bertolak dari paparan di atas, ternyata kelompok siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta kemampuan menulisnya berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri. Perbedaan tersebut dapat diketahui dengan uji-t yang diperlakukan terhadap mean perolehan siswa dan besarnya standar deviasi atau simpangan bakunya. Rumus uji-t yang digunakan sama seperti yang terdapat pada pembahasan sebelumnya.

Apabila mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan sekolah di SD swasta sebesar 61,116666 dengan simpangan bakunya sebesar 10,53105194 dan mean kemampuan menulis wacana

bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina yang sekolah di SD Negeri sebesar 58,375 dengan simpangan baku 10,92478833, maka diketahui harga t sebesar 1,97925 dan nilai t pada tabel untuk derajat bebas 238 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,97. jadi, $t_0 > t_t$ 5%. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta.

6. Perbedaan Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa yang Berjenis Kelamin Laki-laki Dibandingkan dengan Siswa yang Berjenis Kelamin Perempuan

6.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki

Tabel 1.1, 1.3, 2.1, 2.3, 3.1, 3.2, 4.1, dan 4.3 memperlihatkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki. Dengan perlakuan yang sama seperti bagian terdahulu dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berjenis kelamin laki-laki tersebut. Kelas intervalnya sebesar 0,525. Berdasarkan kelas interval tersebut dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 19.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Berjenis Kelamin Laki-laki

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	1
2.	84	1
3.	78	1
4.	77	2
5.	76	1
6.	75	3
7.	73	2
8.	72	1
9.	71	2
10.	70	1
11.	69	4
12.	68	3
13.	67	3
14.	66	2
15.	65	6
16.	64	3
17.	63	2
18.	62	2
19.	61	6
20.	60	5
21.	59	7
22.	58	3
23.	57	5
24.	56	5
25.	55	8
26.	54	3
27.	53	1
28.	52	6
29.	51	2
30.	50	7
31.	49	3

32.	48	3
33.	47	2
34.	46	1
35.	45	1
36.	44	2
37.	43	2
38.	42	1
39.	39	3
40.	36	1
41.	35	1
42.	31	1
43.	24	1
Jumlah		N= 120

Tabel 19.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Berjenis Kelamin Laki-laki

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	86	1	86	7396
2.	84	1	84	7056
3.	78	1	78	6084
4.	77	2	154	11858
5.	76	1	76	5776
6.	75	3	225	16875
7.	73	2	146	10658
8.	72	1	72	5184
9.	71	2	142	10082
10.	70	1	70	4900
11.	69	4	276	19044
12.	68	3	204	13872
13.	67	3	201	13467

14.	66	2	132	8712
15.	65	6	390	25350
16.	64	3	192	12288
17.	63	2	126	7938
18.	62	2	124	7688
19.	61	6	366	22326
20.	60	5	300	18000
21.	59	7	413	24367
22.	58	3	174	10092
23.	57	5	285	16245
24.	56	5	280	15680
25.	55	8	440	24200
26.	54	3	162	8748
27.	53	1	53	2809
28.	52	6	312	16224
29.	51	2	102	5202
30.	50	7	350	17500
31.	49	3	147	7203
32.	48	3	144	6912
33.	47	2	94	4418
34.	46	1	46	2116
35.	45	1	45	2025
36.	44	2	88	3872
37.	43	2	86	3698
38.	42	1	42	1764
39.	39	3	117	4563
40.	36	1	36	1296
41.	35	1	35	1225
42.	31	1	31	961
43.	24	1	24	576
Jumlah		N= 120	$\Sigma X = 6950$	$\Sigma X^2 = 416250$

Berdasarkan tabel 19.2 dapat diketahui mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki. Dengan rumus yang sama seperti pada bagian muka diketahui mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki tersebut sebesar 57,91666667 dengan simpangan baku sebesar 10,696248.

Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berjenis kelamin laki-laki tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Dengan demikian, kemampuan menulis siswa itu rentangan persentase taraf penguasaannya berada pada 41 % - 60 %. Jadi, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut cukup.

6.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin perempuan

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berjenis kelamin perempuan dapat dilihat pada tabel 1.2, 1.4, 2.2, 2.4, 3.2, 3.4, 4.2, dan 4.4. Apabila tabel tersebut diberi perlakuan yang sama seperti pada bagian-bagian sebelumnya, maka diperoleh kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin perempuan sebesar 0,408333333. Berdasarkan kelas interval tersebut dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 20.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
 Berjenis Kelamin Perempuan

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	1
2.	84	2
3.	82	1
4.	81	1
5.	79	2
6.	78	2
7.	77	5
8.	76	5
9.	74	1
10.	71	3
11.	70	1
12.	69	2
13.	68	6
14.	67	1
15.	66	5
16.	65	7
17.	64	1
18.	63	9
19.	62	2
20.	61	5
21.	60	6
22.	59	8
23.	58	2
24.	57	2
25.	56	6
26.	55	3
27.	54	3
28.	53	2
29.	52	2
30.	51	4

31.	50	4
32.	49	1
33.	48	3
34.	47	1
35.	46	2
36.	45	1
37.	44	2
38.	43	1
39.	41	1
40.	39	2
41.	38	1
Jumlah		N= 120

Tabel 20.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Berjenis Kelamin Perempuan

NO. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)x ²
1.	86	1	86	7396
2.	84	2	168	14112
3.	82	1	82	6724
4.	81	1	81	6561
5.	79	2	158	12482
6.	78	2	156	12168
7.	77	5	385	29645
8.	76	5	380	28880
9.	74	1	74	5476
10.	71	3	123	15123
11.	70	1	70	4900
12.	69	2	138	9522
13.	68	6	408	27744

14.	67	1	67	4489
15.	66	5	330	21780
16.	65	7	455	29575
17.	64	1	64	4096
18.	63	9	567	35721
19.	62	2	124	7688
20.	61	5	305	18605
21.	60	6	360	21600
22.	59	8	472	27848
23.	58	2	116	6728
24.	57	2	114	6498
25.	56	6	336	18816
26.	55	3	165	9075
27.	54	3	162	8748
28.	53	2	106	5618
29.	52	2	104	5408
30.	51	4	204	10404
31.	50	4	200	10000
32.	49	1	49	2401
33.	48	3	144	6912
34.	47	1	47	2209
35.	46	2	92	4232
36.	45	1	45	2025
37.	44	2	88	3872
38.	43	1	43	1849
39.	41	1	41	1681
40.	39	2	78	3042
41.	38	1	38	1444
	Jumlah	N= 120	$\Sigma X = 7315$	$\Sigma X^2 = 463097$

Berdasarkan tabel 20.2 dapat dihitung mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin perempuan. Rumus yang digunakan untuk menghitung mean dan simpangan baku tersebut sama seperti yang dipakai pada bagian terdahulu. Dengan rumus itu diketahui bahwa besarnya mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berjenis kelamin perempuan sebesar 60,95833333 dan simpangan bakunya sebesar 11,96759228.

Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa itu kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Berdasarkan konversi itu ternyata persentase taraf penguasaan kemampuan menulis wacana siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin perempuan berada pada rentangan 41 % - 60%. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana siswa berjenis kelamin perempuan tersebut cukup.

6.3 Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan

Perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat diketahui dengan uji-t. Uji-t tersebut digunakan untuk melihat apakah perbedaan kemampuan menulis tersebut signifikan atau tidak. Rumus uji-t yang digunakan sama dengan pada bagian sebelumnya. Dengan uji-t diketahui bahwa harga t perbedaan kemampuan menulis wacana antara siswa ber-

jenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sebesar 2,07587 dan nilai kritis pada tabel untuk derajat bebas (d.b) 238 dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,97. Maka, $t_o > t_{t5\%}$. Jadi, perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin laki-laki berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berjenis kelamin perempuan.

7. Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI di Kota Pemangkat Kalimantan Barat

Untuk mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat terlebih dahulu mengklasifikasikan pekerjaan orang tua siswa menurut jenisnya. Berdasarkan sampel penelitian, jenis pekerjaan orang tua siswa terdiri atas nelayan, sopir, pegawai negeri, tukang batu, tukang bangunan, calo, buruh, tambak udang, petani, pedagang, bengkel, guru, satpam, loper koran, pengangguran, tukang becak, swasta, juragan motor, ABRI, tukang jahit, pegawai bank, pandai besi, montir, pemborong, jaksa, warung kopi, Kakandep, kantor gadai, perkebunan, mantri hewan, industri tahu, dan pembuat kopi. Beberapa jenis pekerjaan di atas dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pegawai negeri yang terdiri atas guru, pegawai negeri, ABRI, pegawai bank, mantri hewan, jaksa, Kakandep, kantor gadai, dan perkebunan. Kelompok

dua, yaitu kelompok swasta yang terdiri atas warung kopi, tambak udang, swasta, satpam, pemborong, bengkel motor, pedagang, industri tahu, dan membuat kopi. Kelompok ketiga adalah kelompok buruh yang terdiri atas tukang batu, tukang bangunan, nelayan, calo, buruh, petani, montir, loper koran, juragan motor, pengangguran, sopir, tukang jahit, dan pandai besi.

Dari 240 buah sampel penelitian, siswa yang orang tuanya termasuk kelompok pegawai negeri ada 34 orang, kelompok swasta ada 89 orang, dan kelompok buruh ada 117 orang. Keseluruhan sampel tersebut dijadikan sampel penelitian. Sebagai persiapan untuk menganalisis pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia, berikut akan dipaparkan hasil karangan siswa menurut jenis pekerjaan orang tuanya dalam bentuk tabel.

Tabel 21.1
Karangan Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
Anak Pegawai Negeri

Nomor	SD	Kelas	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
1.	4	III	Pegawai Negeri	57
2.	3	III	Pegawai Negeri	68
3.	3	III	Guru	49
4.	4	III	Guru	59
5.	4	III	Guru	55
6.	3	III	Kantor Gadai	60
7.	3	IV	Perkebunan	55
8.	3	IV	Guru	61
9.	3	IV	ABRI	46
10.	4	IV	ABRI	56

11.	4	IV	Guru SMA	39
12.	4	IV	Pegawai Negeri	41
13.	3	IV	Pegawai Negeri	51
14.	3	IV	Pegawai Bank	55
15.	4	V	Pegawai Negeri	65
16.	4	V	Pegawai Negeri	75
17.	4	V	Kepala Sekolah	64
18.	3	V	ABRI	55
19.	3	V	Pegawai Negeri	64
20.	3	V	Kakandep	65
21.	3	V	Pegawai Negeri	60
22.	4	V	ABRI	71
23.	4	V	Pegawai Negeri	79
24.	3	VI	Pegawai Negeri	57
25.	3	VI	Jaksa	56
26.	3	VI	ABRI	61
27.	4	VI	Pegawai Negeri	75
28.	4	VI	Pegawai Negeri	48
29.	4	VI	ABRI	50
30.	3	VI	Pegawai Negeri	71
31.	3	VI	Kejaksaan	60
32.	3	VI	Mantri Hewan	68
33.	4	VI	Pegawai Negeri	59
34.	4	VI	Pegawai Negeri	76

Tabel 21.2
Karangan Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
Anak Pekerja Swasta

Nomor	SD	Kelas	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
1.	3	III	Tambak Udang	55
2.	3	III	Pedagang	56
3.	3	III	Bengkel Motor	52
4.	4	III	Satpam	56
5.	4	III	Pedagang	59
6.	3	III	Swasta	57
7.	AMKUR	III	Pedagang	64
8.	AMKUR	III	Pedagang	61
9.	AMKUR	III	Pedagang Buku	49
10.	AMKUR	III	Pedagang	69
11.	AMKUR	III	Pedagang	50
12.	AMKUR	III	Pedagang	51
13.	AMKUR	III	Pedagang	52
14.	AMKUR	III	Pedagang	77
15.	AMKUR	III	Pedagang	57
16.	AMKUR	III	Pedagang Babi	59
17.	AMKUR	III	Pedagang	54
18.	AMKUR	III	Bengkel Motor	61
19.	AMKUR	III	Pedagang	46
20.	AMKUR	III	Pedagang	77
21.	AMKUR	III	Pedagang	63
22.	3	IV	Pedagang	49
23.	4	IV	Pedagang	44
24.	4	IV	Swasta	44
25.	4	IV	Swasta	45
26.	4	IV	Pedagang	38
27.	4	IV	Swasta	44
28.	3	IV	Swasta	60
29.	AMKUR	IV	Pedagang	62
30.	AMKUR	IV	Pedagang	59
31.	AMKUR	IV	Pedagang	65

32.	AMKUR	IV	Pedagang Sayur	47
33.	AMKUR	IV	Pedagang	58
34.	AMKUR	IV	Pedagang Buah	51
35.	AMKUR	IV	Pedagang	51
36.	AMKUR	IV	Membuat Kopi	54
37.	AMKUR	IV	Pedagang	51
38.	AMKUR	IV	Pedagang	49
39.	AMKUR	IV	Pedagang	61
40.	AMKUR	IV	Pedagang	48
41.	AMKUR	IV	Pedagang	59
42.	AMKUR	IV	Pedagang	76
43.	3	V	Swasta	52
44.	3	V	Swasta	55
45.	3	V	Swasta	66
46.	3	V	Pedagang	46
47.	3	V	Swasta	59
48.	4	V	Swasta	69
49.	4	V	Swasta	77
50.	AMKUR	V	Pedagang	60
51.	AMKUR	V	Jual Bakso	59
52.	AMKUR	V	Pedagang Baju	84
53.	AMKUR	V	Pedagang	86
54.	AMKUR	V	Pedagang Baju	59
55.	AMKUR	V	Pedagang	77
56.	AMKUR	V	Swasta	59
57.	AMKUR	V	Pedagang	63
58.	AMKUR	V	Industri Tahu	76
59.	AMKUR	V	Pedagang	84
60.	AMKUR	V	Pedagang Baju	59
61.	AMKUR	V	Pedagang	86
62.	3	VI	Swasta	61
63.	3	VI	Swasta	67
64.	4	VI	Pemborong	70
65.	4	VI	Swasta	56
66.	3	VI	Swasta	67
67.	3	VI	Swasta	65
68.	3	VI	Swasta	77
69.	4	VI	Pedagang	77

70.	4	VI	Swasta	61
71.	4	VI	Pedagang	63
72.	AMKUR	VI	Pedagang	65
73.	AMKUR	VI	Pedagang	57
74.	AMKUR	VI	Pedagang	68
75.	AMKUR	VI	Pedagang	59
76.	AMKUR	VI	Pedagang	52
77.	AMKUR	VI	Pedagang	78
78.	AMKUR	VI	Pedagang	63
79.	AMKUR	VI	Pedagang	66
80.	AMKUR	VI	Pedagang	67
81.	AMKUR	VI	Pedagang	69
82.	AMKUR	VI	Pedagang	62
83.	AMKUR	VI	Pedagang	61
84.	AMKUR	VI	Pedagang	68
85.	AMKUR	VI	Pedagang	63
86.	AMKUR	VI	Pedagang	66
87.	AMKUR	VI	Pedagang	68
88.	AMKUR	VI	warung Kopi	56
89.	3	V	Swasta	59

Tabel 21.3
Karangan Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
Anak Buruh

Nomor	SD	Kelas	Pekerjaan Orang Tua	Nilai
1.	4	III	Sopir	60
2.	4	III	Sopir	57
3.	4	III	Tukang Batu	56
4.	4	III	Melayan	55
5.	4	III	Tukang Bangunan	48
6.	4	III	Celo	24
7.	4	III	Buruh	52
8.	3	III	Tukang	58
9.	3	III	Petani	60
10.	4	III	Loper Koran	63
11.	4	III	Penganggur	63
12.	4	III	Buruh Tani	65

13.	3	III	Nelayan	66
14.	3	III	Tukang Bangunan	65
15.	3	III	Buruh	63
16.	3	III	Buruh	60
17.	3	III	Tukang Becak	56
18.	3	III	Tukang Becak	55
19.	AMKUR	III	Sopir	76
20.	AMKUR	III	Nelayan	66
21.	AMKUR	III	Sopir	35
22.	AMKUR	III	Nelayan	61
23.	AMKUR	III	Nelayan	56
24.	AMKUR	III	Nelayan	50
25.	AMKUR	III	Sopir	76
26.	AMKUR	III	Sopir	63
27.	AMKUR	III	Buruh	68
28.	AMKUR	III	Buruh	59
29.	AMKUR	III	Petani	53
30.	AMKUR	III	Nelayan	62
31.	AMKUR	III	Nelayan	56
32.	AMKUR	III	Sopir	50
33.	AMKUR	III	Buruh	50
34.	3	IV	Tukang	47
35.	3	IV	Nelayan	45
36.	3	IV	Buruh	50
37.	3	IV	Sopir	39
38.	4	IV	Nelayan	43
39.	4	IV	Petani	50
40.	4	IV	Juragan Motor	39
41.	4	IV	Tukang Cat	39
42.	4	IV	Buruh	36
43.	4	IV	Nelayan	43
44.	3	IV	Tukang Batu	48
45.	3	IV	Petani	50
46.	3	IV	Nelayan	52
47.	3	IV	Petani	56
48.	3	IV	Tukang Bangunan	50

49.	AMKUR	IV	Buruh	55
50.	AMKUR	IV	Nelayan	52
51.	AMKUR	IV	Buruh	54
52.	AMKUR	IV	Tukang	31
53.	AMKUR	IV	Montir	50
54.	AMKUR	IV	Tukang Jahit	43
55.	AMKUR	IV	Petani	54
56.	AMKUR	IV	Buruh	48
57.	AMKUR	IV	Nelayan	62
58.	AMKUR	IV	Buruh	54
59.	AMKUR	IV	Nelayan	48
60.	AMKUR	IV	Buruh	66
61.	AMKUR	IV	Petani	44
62.	AMKUR	IV	Tukang Jahit	47
63.	AMKUR	IV	Sopir	52
64.	AMKUR	IV	Buruh	39
65.	4	V	Petani	65
66.	4	V	Tukang	59
67.	4	V	Sopir	71
68.	4	V	Nelayan	72
69.	3	V	Buruh	55
70.	3	V	Tukang	71
71.	3	V	Nelayan	42
72.	3	V	Buruh	55
73.	3	V	Pandai Besi	82
74.	3	V	Petani	61
75.	3	V	Buruh	65
76.	4	V	Buruh	77
77.	4	V	Petani	84
78.	4	V	Nelayan	74
79.	AMKUR	V	Buruh	65
80.	AMKUR	V	Sopir	68
81.	AMKUR	V	Nelayan	67
82.	AMKUR	V	Petani	75
83.	AMKUR	V	Buruh	73
84.	AMKUR	V	Nelayan	63
85.	AMKUR	V	Tukang Jahit	61

86.	AMKUR	V	Buruh	69
87.	AMKUR	V	Buruh	81
88.	AMKUR	V	Petani	79
89.	AMKUR	V	Buruh	63
90.	AMKUR	V	Sopir	78
91.	AMKUR	V	Buruh	65
92.	AMKUR	V	Sopir	70
93.	AMKUR	V	Montir	60
94.	AMKUR	V	Petani	76
95.	AMKUR	V	Buruh	69
96.	AMKUR	V	Buruh	73
97.	3	VI	Buruh	60
98.	3	VI	Buruh	65
99.	4	VI	Petani	73
100.	4	VI	Petani	59
101.	4	VI	Petani	58
102.	3	VI	Nelayan	64
103.	3	VI	Sopir	53
104.	4	VI	Petani	71
105.	4	VI	Sopir	78
106.	AMKUR	VI	Buruh	69
107.	AMKUR	VI	Buruh	51
108.	AMKUR	VI	Buruh	54
109.	AMKUR	VI	Buruh	60
110.	AMKUR	VI	Buruh	53
111.	AMKUR	VI	Buruh	58
112.	AMKUR	VI	Buruh	66
113.	AMKUR	VI	Sopir	68
114.	AMKUR	VI	Penjahit	68
115.	AMKUR	VI	Nelayan	58
116.	AMKUR	VI	Buruh	57
117.	AMKUR	VI	Sopir	51

Berdasarkan tabel 21.1, 21.2, dan 21.3 dapat dianalisis pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat Kalimantan Barat. Berikut deskripsi pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut.

7.1 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya pegawai negeri

Tabel 21.1 memperlihatkan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya pegawai negeri. Apabila kemampuan menulis siswa tersebut diberi perlakuan seperti pada bagian terdahulu, maka diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis siswa tersebut. Kelas interval kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya pegawai negeri sebesar 1,205882353. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal sebagai berikut.

Tabel 22.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
 Anak Pegawai Negeri

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	79	1
2.	76	1
3.	75	2
4.	71	2
5.	68	2



6.	65	2
7.	64	2
8.	61	2
9.	60	3
10.	59	2
11.	57	2
12.	56	2
13.	55	4
14.	51	1
15.	50	1
16.	49	1
17.	48	1
18.	46	1
19.	41	1
20.	39	1
Jumlah		N= 34

Tabel 22.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
 Anak Pegawai Negeri

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	79	1	79	6241
2.	76	1	76	5776
3.	75	2	150	11250
4.	71	2	142	10082
5.	68	2	136	9248
6.	65	2	130	8450
7.	64	2	128	8192
8.	61	2	122	7442
9.	60	3	180	10800

10.	59	2	118	6962
11.	57	2	114	6498
12.	56	2	112	6272
13.	55	4	220	12100
14.	51	1	51	2601
15.	50	-1	50	2500
16.	49	1	49	2401
17.	48	1	48	2304
18.	46	1	46	2116
19.	41	1	41	1681
20.	39	1	39	1521
Jumlah		N= 34	$\Sigma X = 2031$	$\Sigma X^2 = 124437$

Berdasarkan tabel 22.2 dapat dihitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya pegawai negeri. Rumus yang digunakan untuk menghitung mean dan simpangan baku kemampuan menulis siswa yang orang tuanya pegawai negeri sama seperti yang digunakan pada bagian-bagian terdahulu. Mean kemampuan menulis siswa tersebut sebesar 59,73529412 sedangkan simpangan bakunya 9,571123288. Dengan demikian, penyebaran skornya masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100. Hasil konversi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya pegawai negeri persentasenya pada rentangan 41% - 60 %. Jadi, kemampuan menulisnya cukup.

7.2 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya pekerja swasta

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya pekerja swasta dapat dilihat pada tabel 22.2. Apabila tabel tersebut diberi perlakuan yang sama seperti pada bagian terdahulu, maka diketahui bahwa kelas interval kemampuan menulis wacana siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya pekerja swasta sebesar 1,441176471. Berdasarkan kelas interval itu dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 23.1
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
Anak Pekerja Swasta

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	86	2
2.	84	2
3.	78	1
4.	77	6
5.	76	2
6.	70	1
7.	69	3
8.	68	3
9.	67	3
10.	66	3
11.	65	3
12.	64	1
13.	63	5
14.	62	2
15.	61	6
16.	60	2

17.	59	11
18.	58	1
19.	57	3
20.	56	4
21.	55	2
22.	54	2
23.	52	4
24.	51	4
25.	50	1
26.	49	3
27.	48	1
28.	47	1
29.	46	2
30.	45	1
31.	44	3
32.	38	1
Jumlah		N= 89

Tabel 23.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI
 Anak Pekerja Swasta

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	86	2	172	14792
2.	84	2	168	14112
3.	78	1	78	6084
4.	77	6	462	35574
5.	76	2	152	11552
6.	70	1	70	4900
7.	69	3	207	14283
8.	68	3	204	13872
9.	67	3	201	13467
10.	66	3	198	13068
11.	65	3	195	12675

12.	64	1	64	4096
13.	63	5	315	19845
14.	62	2	124	7688
15.	61	6	366	22326
16.	60	2	120	7200
17.	59	11	649	38291
18.	58	1	58	3364
19.	57	3	171	9747
20.	56	4	224	12544
21.	55	2	110	6050
22.	54	2	108	5616
23.	52	4	208	10816
24.	51	4	204	10404
25.	50	1	50	2500
26.	49	3	147	7203
27.	48	1	48	2304
28.	47	1	47	2209
29.	46	2	92	4232
30.	45	1	45	2025
31.	44	3	132	5808
32.	38	1	38	1444
Jumlah		N= 89	$\Sigma X= 5422$	$\Sigma X^2 = 340091$

Berdasarkan tabel 23.2 di atas dapat dihitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya pekerja swasta. Dengan menggunakan rumus mean dan simpangan baku seperti pada bagian sebelumnya, diketahui mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa yang orang tuanya pekerja swasta sebesar 60,92 dengan simpangan baku $10,48029155$. Simpangan baku sebesar itu masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean perolehan siswa tersebut kemudian dikonversikan ke dalam angka dengan skala 0 - 100. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya pegawai swasta persentase tingkat penguasaannya pada rentangan 41 % - 60 %. Jadi, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan V SD yang orang tuanya pegawai swasta cukup.

7.3 Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya buruh

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya buruh dapat dilihat pada tabel 21.3. Dengan perlakuan yang sama seperti pada bagian-bagian sebelumnya terhadap karangan siswa tersebut dapat diketahui besarnya kelas interval kemampuan menulis siswa SD yang orang tuanya buruh. Kelas intervalnya sebesar 0,5213675 21. Berdasarkan kelas interval ini dibuat tabulasi skor distribusi tunggal berikut.

Tabel 24.1
 Tabulasi Skor Distribusi Tunggal
 Kemampuan Menulis Wacana bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Anak Buruh

Nomor	Skor	Frekuensi
1.	84	1
2.	82	1
3.	81	1
4.	79	1
5.	78	2
6.	77	1

7.	76	3
8.	75	1
9.	74	1
10.	73	3
11.	72	1
12.	71	3
13.	70	1
14.	69	3
15.	68	4
16.	67	1
17.	66	4
18.	65	7
19.	64	1
20.	63	6
21.	62	2
22.	61	3
23.	60	6
24.	59	3
25.	58	4
26.	57	2
27.	56	5
28.	55	5
29.	54	4
30.	53	3
31.	52	4
32.	51	2
33.	50	8
34.	48	4
35.	47	2
36.	45	1
37.	44	1
38.	43	3
39.	42	1
40.	39	4
41.	36	1
42.	35	1
43.	31	1
44.	24	1
Jumlah		N= 117

Tabel 24.2
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku.
 Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Anak Pekerja Swasta

No. Urut	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)X ²
1.	84	1	84	7056
2.	82	1	82	6724
3.	81	1	81	6561
4.	79	1	79	6241
5.	78	2	156	12168
6.	77	1	77	5929
7.	76	3	228	17328
8.	75	1	75	5625
9.	74	1	74	5476
10.	73	3	219	15987
11.	72	1	72	5184
12.	71	3	213	15123
13.	70	1	70	4900
14.	69	3	207	14283
15.	68	4	272	18496
16.	67	1	67	4489
17.	66	4	264	17424
18.	65	7	455	29576
19.	64	1	64	4096
20.	63	6	378	23814
21.	62	2	124	7688
22.	61	3	183	11163
23.	60	6	360	21600
24.	59	3	177	10443
25.	58	4	232	13456
26.	57	2	114	6498
27.	56	5	280	15680

28.	55	5	275	15125
29.	54	4	216	11664
30.	53	3	159	8427
31.	52	4	208	10816
32.	51	2	102	5202
33.	50	8	400	20000
34.	48	4	192	9216
35.	47	2	94	4418
36.	45	1	45	2025
37.	44	1	44	1936
38.	43	3	129	5547
39.	42	1	42	1762
40.	39	4	156	6084
41.	36	1	36	1296
42.	35	1	35	1225
43.	31	1	31	961
44.	24	1	24	576
Jumlah		N= 117	X= 6875	$X^2 = 413951$

Berdasarkan tabel 24.2 di atas dapat dihitung besarnya mean dan simpangan baku kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya buruh. Dengan rumus yang digunakan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa mean kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa tersebut adalah 58,76068376 dengan simpangan baku sebesar 9,231726762. Dengan demikian, penyebaran skornya masih memenuhi ciri-ciri distribusi normal.

Mean kemampuan menulis wacana siswa di atas kemudian dikonversikan ke dalam angka berskala 0 - 100. Hasil konversi memperlihatkan bahwa persentase tingkat penguasaan kemam-

puan menulis siswa pada rentangan 41 % - 60 %. Jadi, kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang orang tuanya buruh cukup. Dengan kata lain, siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya buruh cukup mampu menulis wacana berbahasa Indonesia.

7.4 Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat Kalimantan Barat

Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat dapat diketahui dengan menggunakan analisis varians (ANAVA). Anava adalah sebuah teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata nilai. Koefisien anava dilambangkan dengan F. Dasar pemikiran umum analisis varians menurut Furchan (1982: 220) ialah variansi total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu variansi antar kelompok dan variansi di dalam kelompok.

Anava digunakan untuk menentukan apakah rerata nilai dari dua atau lebih sampel berbeda secara signifikan atau tidak. Bagian 7.4 ini menggunakan analisis varians karena bagian ini terdiri atas 3 rerata nilai. Oleh karena itu, uji-t tidak dapat dimanfaatkan karena uji-t digunakan untuk menguji perbedaan dua buah rerata atau nilai dari dua variabel (Arikunto, 1989: 497).

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara tiga rerata nilai kemampuan menulis wacana baha-

sa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI anak pegawai negeri, anak pekerja swasta, dan anak buruh terlebih dahulu menghitung harga "F". Harga F yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan tabel nilai F. Ketentuan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis siswa adalah sebagai berikut.

1. Jika F sama dengan atau lebih besar daripada harga F yang tercantum dalam tabel, maka kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara ketiga sampel tersebut berbeda secara signifikan. Hal itu berarti pekerjaan orang tua berpengaruh pada kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat.
2. Jika harga F lebih kecil daripada harga F yang tercantum dalam tabel, maka kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara ketiga sampel tersebut tidak berbeda secara signifikan. Artinya, pekerjaan orang tua tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia.

Langkah-langkah analisis varians tersebut sebagai berikut.

1. Menghitung besarnya jumlah kuadrat antar kelompok dengan rumus:

$$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - F_k = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

Keterangan:

JK_A : jumlah kuadrat antar kelompok

Σ : Sigma seluruh kelompok

F_k : faktor koreksi

ΣX : jumlah perkalian skor dan frekuensi

n : jumlah sampel

X_T : jumlah skor total

2. Menghitung derajat bebas antar kelompok dengan rumus:

$$db_A : a - 1$$

Keterangan: a adalah jumlah varians

3. Menghitung kuadrat rerata antar kelompok dengan rumus:

$$KR_A : \frac{JK_A}{db_A}$$

4. Menghitung jumlah kuadrat dalam kelompok dengan rumus:

$$JK_d = \sum X_T^2 - \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A}$$

Keterangan:

JK_d : jumlah kuadrat dalam kelompok

$\sum X_T^2$: X total

X_A : skor keseluruhan

n_A : jumlah sampel keseluruhan

5. Menghitung derajat bebas dalam kelompok dengan rumus:

$$db_d = N - a$$

N = jumlah sampel

a = Jumlah varians

6. Menghitung kuadrat rerata dalam kelompok dengan rumus:

$$KR_d = \frac{JK_d}{KR_d}$$

7. Menghitung harga F dengan rumus:

$$F = \frac{KR_A}{KR_d}$$

Langkah terakhir mengkonsultasikan nilai F pada tabel dengan taraf signifikansi 5 %.

Rumus anava tersebut digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemampuan menulis anak. Apabila nilai atau harga F lebih besar atau sama dengan harga F pada tabel berarti, pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Akan tetapi apabila harga F lebih kecil daripada harga F pada tabel, maka pekerjaan orang tua tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI di kota Pemangkat Kalimantan Barat yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Sebagai persiapan analisis varians berikut akan dideskripsikan data kemampuan menulis tiga kelompok siswa tersebut dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 25.1
Persiapan Analisis Varians

	A ₁	A ₂	A ₃	Total
n	34	89	117	240
ΣX	2031	5422	6875	14328
ΣX ²	124437	340091	413951	878479

Keterangan:

- n : jumlah sampel
- ΣX : jumlah perkalian skor dan frekuensi
- ΣX² : jumlah kuadrat perkalian skor dan frekuensi
- A₁ : kemampuan menulis siswa anak pegawai negeri
- A₂ : kemampuan menulis siswa anak pekerja swasta
- A₃ : kemampuan menulis siswa anak buruh

Data yang sudah dipaparkan di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus, maka diketahui harga F, yakni:

$$\begin{aligned}
 JK_A &= \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - F_k = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X_T)^2}{N} \\
 &= \frac{(2031)^2}{34} + \frac{(5422)^2}{89} + \frac{(6875)^2}{117} + \frac{(14328)^2}{240} \\
 &= 121322,3824 + 330315,5506 + 403979,7009 + 855381,6 \\
 &= 236,0339
 \end{aligned}$$

$$db_A = a - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$KR_A = \frac{JK_A}{db_A} = \frac{236,0339}{2} = 118,01695$$

$$db_A = a - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$KR_A = \frac{JK_A}{db_A} = \frac{118,01695}{2} = 59,008475$$

$$JK_d = \sum x_t^2 - \sum \frac{(\sum x_A)^2}{n_A}$$

$$= 878479 - \frac{(2031^2)}{34} + \frac{5422^2}{89} + \frac{6875^2}{117}$$

$$= 878479 - (855617,6339) = 22861,3661$$

$$db_d = N - a = 240 - 3 = 237$$

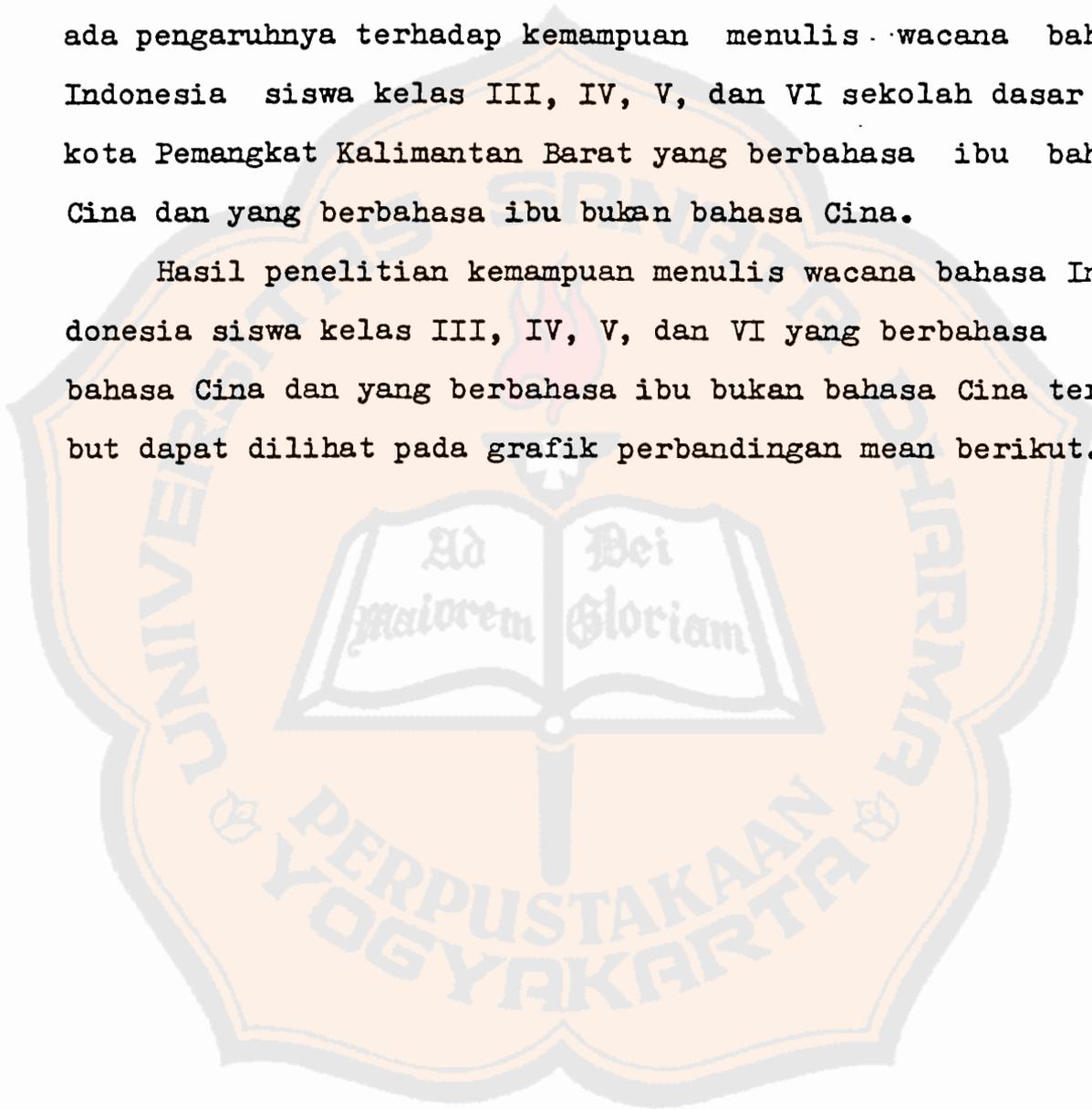
$$KR_d = \frac{JK_d}{db_d} = \frac{22861,3661}{237} = 96,46146034$$

$$F = \frac{KR_A}{KR_d} = \frac{118,01695}{96,46146034} = 1,223462195$$

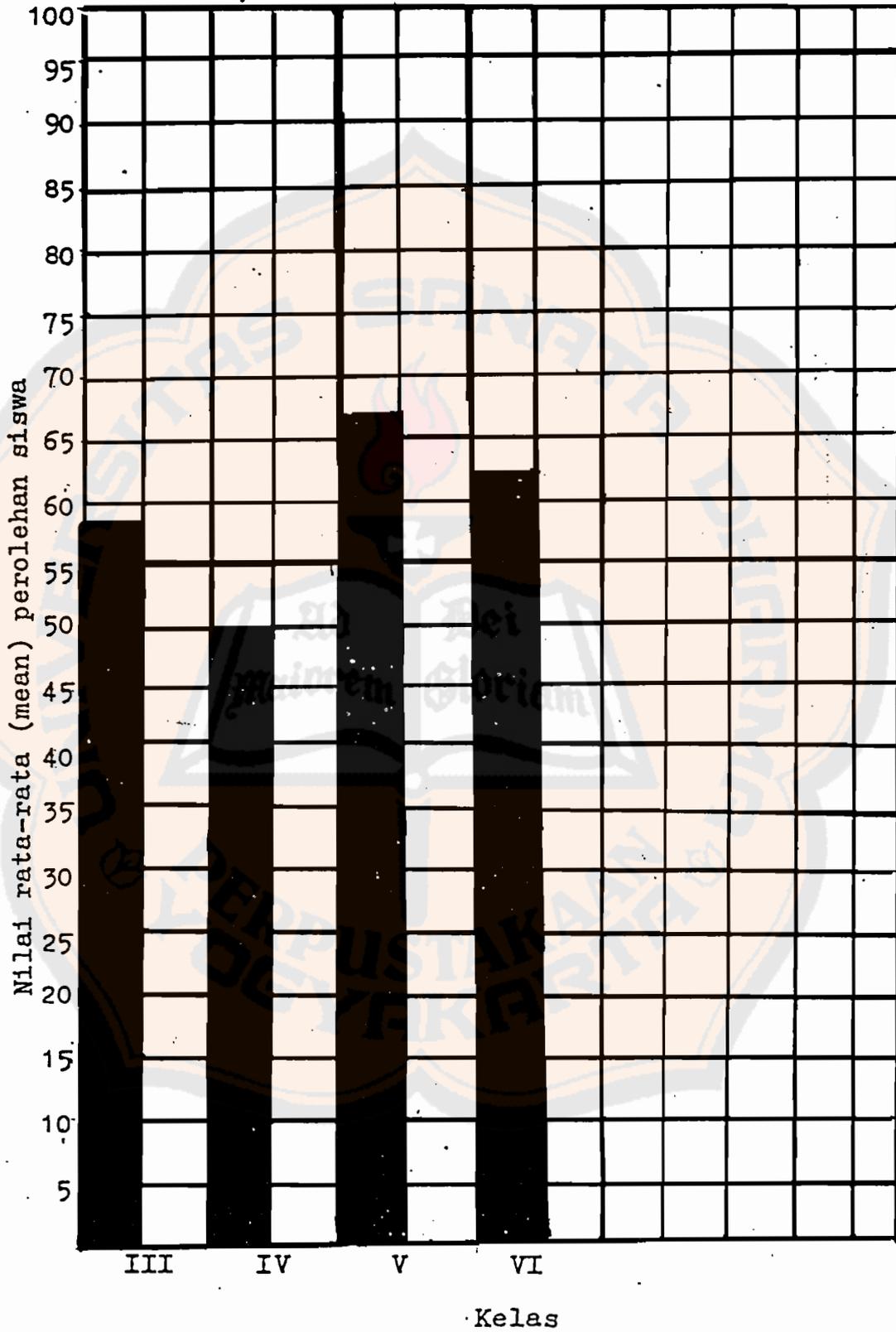
Menurut tabel, harga F untuk $db_A : db_d = 2 : 237$ pada taraf signifikansi 5 % adalah 4,79. Jadi, $F_o < F$ tabel. Dengan demikian, kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara ke-

tiga kelompok siswa tersebut tidak berbeda secara signifikan karena harga F lebih kecil daripada harga F pada tabel. Jadi, dalam penelitian ini, pekerjaan orang tua tidak ada pengaruhnya terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat Kalimantan Barat yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Hasil penelitian kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berbahasa ibu bahasa Cina dan yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina tersebut dapat dilihat pada grafik perbandingan mean berikut.

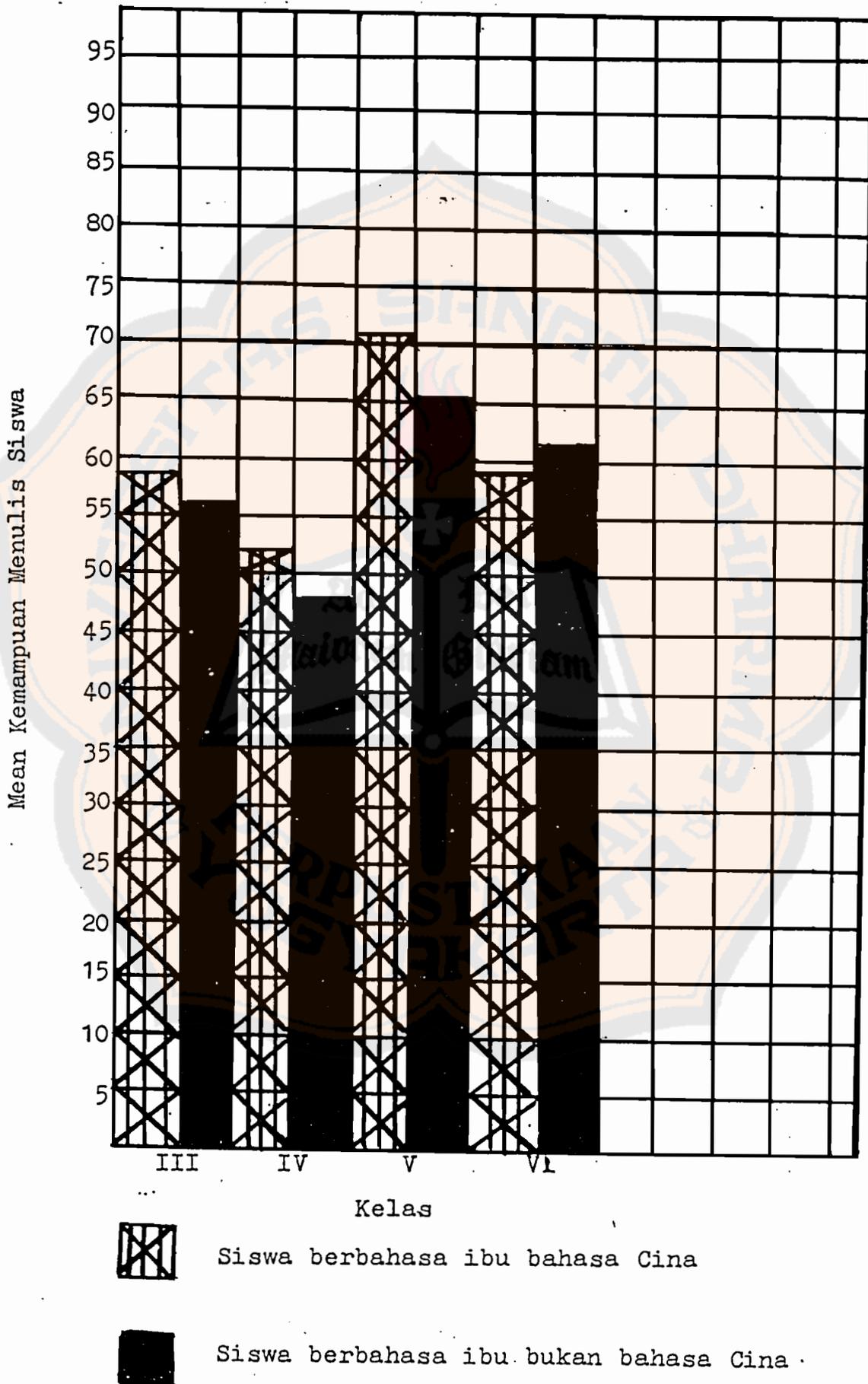


Grafik Perbandingan Mean Kemampuan Menulis Wacana Siswa: Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Grafik Perbandingan Mean
Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia
Siswa Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar
Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan
Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina



C. Pengujian Hipotesis

Data kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina yang diperoleh melalui instrumen rangsangan visual kemudian diuji dengan teknik tertentu. Pengujian ini dimaksudkan agar hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ditolak atau diterima. Hipotesis diterima bila data yang diperoleh dalam penelitian sama dengan hipotesis. Hipotesis ditolak apabila data yang diperoleh dalam penelitian tidak sama dengan hipotesis.

Hipotesis nomor 2 sampai dengan 6 diuji dengan uji-t sedangkan hipotesis 7 menggunakan uji analisis varian (Anava) seperti telah dilakukan pada bagian hasil penelitian. Berdasarkan bagian tersebut, maka dapat diketahui bahwa:

1. Hipotesis yang mengatakan bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat rendah ditolak karena hasil penelitian kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota tersebut berada pada rentangan angka 41 % - 60 %. Dengan demikian, siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat tersebut cukup mampu menulis wacana bahasa Indonesia.
2. Hipotesis yang mengatakan ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang berbahasa ibu bahasa Cina dibandingkan dengan siswa

yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina diterima karena hasil penelitian terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia kedua kelompok siswa tersebut diketahui bahwa kemampuan menulis siswa yang berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

3. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI diterima. Hal itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketiga kelompok siswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI.
4. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan kelas IV, antara kelas IV dan kelas V, antara kelas V dan kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Cina ada yang diterima, tetapi ada yang ditolak. Hipotesis yang diterima adalah ada perbedaan antara siswa kelas III dan kelas IV dan antara kelas IV dengan kelas V, sedangkan antara kelas V dan kelas VI ditolak. Hal itu dikarenakan kemampuan menulis antara siswa kelas III dan kelas IV dan antara kelas IV dan kelas V berbeda secara signifikan sedangkan antara kelas V dan kelas VI tidak ada perbedaan yang signifikan.

5. Hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Negeri berbeda dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang sekolah di SD Swasta diterima. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa yang sekolah di SD Negeri dengan siswa yang sekolah di SD Swasta.
6. Hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berjenis kelamin laki-laki berbeda dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD yang berjenis kelamin perempuan diterima karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa berjenis kelamin laki-laki berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis siswa yang berjenis kelamin perempuan.
7. Hipotesis yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua cukup berpengaruh terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar di kota Pemangkat ditolak. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia yang orang tuanya pegawai negeri, pegawai swasta, dan buruh tidak berbeda secara signifikan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian terhadap 240 buah karangan siswa yang dijadikan sampel penelitian, maka taraf kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat dapat diketahui. Taraf kemampuan menulis siswa kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina tersebut dapat disimpulkan berdasarkan 7 pokok permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan, yakni pada rumusan masalah. Kesimpulan hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat cukup.
2. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Dilihat dari nilai rata-ratanya, siswa berbahasa ibu bahasa Cina lebih mampu menulis wacana bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina.
3. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan IV, antara kelas IV dan V, antara kelas V dan VI berbeda secara signifikan. Siswa kelas III lebih

mampu menulis wacana bahasa Indonesia daripada kelas IV. Siswa kelas V lebih mampu menulis daripada kelas IV sedangkan siswa kelas V lebih mampu menulis daripada siswa kelas VI.

4. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia antara siswa kelas III dan IV, antara kelas IV dan V berbahasa ibu bahasa Cina berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis siswa berbahasa ibu bukan bahasa Cina. Akan tetapi, kemampuan menulis antara siswa kelas V dan VI tidak berbeda secara signifikan.
5. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa yang sekolah di SD Swasta berbeda secara signifikan dengan siswa yang sekolah di SD Negeri. Dilihat dari mean kedua kelompok siswa tersebut, siswa yang sekolah di SD Swasta lebih mampu menulis wacana bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa yang sekolah di SD Negeri.
6. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang berjenis kelamin laki-laki berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis siswa berjenis kelamin perempuan. Siswa berjenis kelamin perempuan lebih mampu menulis wacana bahasa Indonesia daripada siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis kedua kelompok siswa tersebut.
7. Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI yang orang tuanya pegawai negeri tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan menulis siswa yang orang tuanya pegawai swasta, demikian juga dengan

siswa yang orang tuanya buruh. Dengan demikian, pekerjaan orang tua tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota Pemangkat.

B. Implikasi

Kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD berbahasa ibu bahasa Cina dan berbahasa ibu bukan bahasa Cina di kota Pemangkat cukup. Kemampuan menulis siswa tersebut belum mencapai taraf maksimal seperti yang ditekankan dalam sistem belajar tuntas. Keadaan itu memiliki kaitan erat dengan faktor siswa, guru, dan lingkungan pendidikan serta lingkungan bermain anak sebagai sumber belajar. Karena itu, guru diharapkan mampu mengantisipasi kemampuan siswa dan mampu memanfaatkan lingkungan pendidikan dan lingkungan bermain anak sebagai sumber belajar. Selain itu, guru mampu menyiasati kurikulum yang sedang berlaku dalam berbagai situasi.

Kemampuan guru mengantisipasi kemampuan siswa dalam belajar serta kemampuan guru memanfaatkan lingkungan bermain siswa mengandaikan guru memiliki disiplin ilmu yang memadai. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia serta guru kelas di ketiga sekolah yang dijadikan sampel penelitian diketahui bahwa 78,26 % dari 23 orang guru adalah tamatan SPG. Empat koma tiga puluh lima persen sarjana muda bahasa Indonesia, 13,04 % tamatan SLTA lain, dan 4,35 % tamatan sarjana muda pendidikan. Keadaan guru di atas memperlihatkan bahwa guru di sekolah itu sudah memiliki ke-



mampuan yang memadai.

Kesulitan yang sering dialami guru yakni menerapkan pengetahuan yang dimilikinya karena terbentur pada kemampuan berpikir siswa yang terbatas. Selain itu, guru merasa bebannya terlalu berat karena harus menyiapkan bidang studi lain dan menyelesaikan tugas administrasi. Kebutuhan guru untuk menambah wawasan lewat penataran-penataran bahasa Indonesia dirasakan juga sebagai kebutuhan karena perkembangan bahasa Indonesia semakin meningkat.

Hal lain yang perlu diberi perhatian oleh seorang guru bahasa Indonesia yaitu kemampuannya untuk memprediksi atau meramal kemampuan bahasa ibu siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Kemampuan guru untuk meramal bahasa ibu setiap siswa dirasa perlu mengingat mayoritas siswa sekolah dasar di kota Pemangkat bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa sering mengalami kesalahan-kesalahan dalam belajar bahasa Indonesia. Kesalahan itu misalnya penggunaan struktur atau kosa kata bahasa ibunya dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru hendaknya mempelajari analisis kontrastif agar kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia yang disebabkan unsur-unsur bahasa ibu dapat diketahui dan diperbaiki. Selain itu, guru juga dapat mengetahui bahwa bahasa ibu dapat membantu siswa mempelajari bahasa Indonesia, misalnya unsur-unsur bahasa ibu yang tidak bertentangan dengan unsur-unsur tertentu dalam bahasa Indonesia (bdk. Pateda, 1989: 79).

C. Saran

Penelitian komparatif kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI SD di kota kecamatan Pemangkat ini dapat merupakan sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pokok bahasan menulis di kota kecamatan Pemangkat yang mayoritas penduduknya memiliki bahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Bertitik tolak dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di kecamatan Pemangkat

Melihat hasil penelitian di wilayah kecamatan Pemangkat khususnya kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia yang belum mencapai target dalam sistem belajar tuntas, hendaknya dipikirkan usaha peningkatan kemampuan siswa dalam pokok bahasan menulis, misalnya dengan mengadakan penataran bahasa Indonesia bagi guru-guru bidang studi bahasa Indonesia.

2. Bagi kepala sekolah di kecamatan Pemangkat

Kepala sekolah hendaknya turut memikirkan usaha yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Dorongan dari kepala sekolah yang diberikan kepada guru kelas atau guru bidang studi bahasa Indonesia agar mereka selalu mengembangkan diri dan berusaha selalu untuk menambah wawasan dalam profesinya sangat dibutuhkan.

3. Bagi guru pengampu bidang studi bahasa Indonesia.

Guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya selalu berusaha menambah pengetahuan dalam disiplin ilmu yang digelutinya, misalnya dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan bidangnya, mengikuti penataran-penataran yang diadakan, bersedia berbagi pengalaman dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah dasar lain, memanfaatkan lingkungan sekitar atau lingkungan bermain anak sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan bermain ini dapat mengaktifkan daya imajinasi anak sehingga mereka mampu mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, guru diharapkan mampu menggunakan dan memadukan berbagai metode belajar-mengajar yang tepat. Dengan demikian, kemampuan menulis siswa dapat diupayakan semaksimal mungkin.

4. Bagi peneliti lain

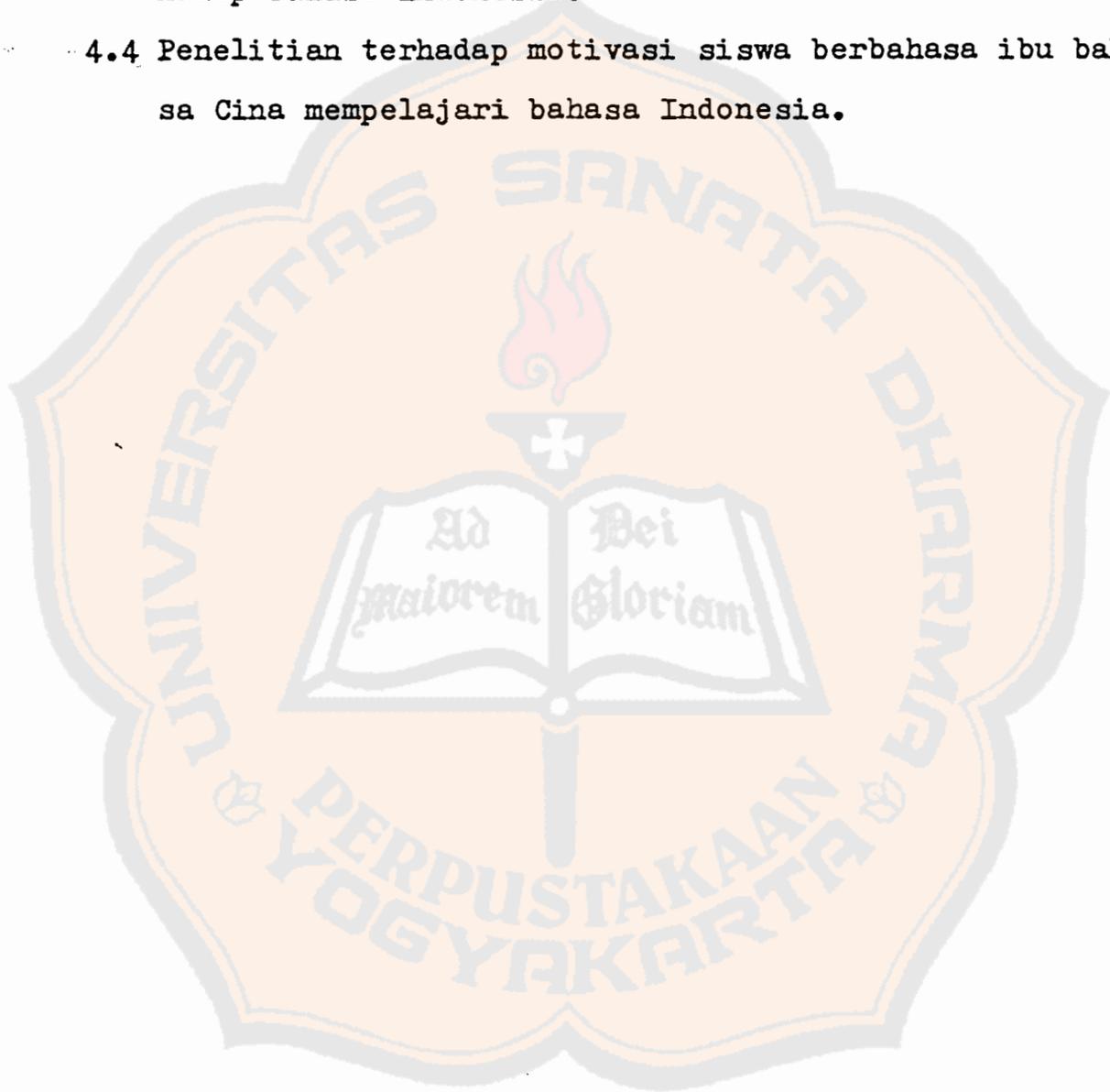
Penelitian komparatif kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, dan VI ini merupakan penelitian awal. Penelitian ini masih perlu disempurnakan. Selain itu, penelitian terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar di kecamatan Pemangkat masih terbuka luas, seperti:

4.1 Penelitian kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia dengan sampel yang diperluas, misalnya mencakup seluruh sekolah dasar yang ada di kota kecamatan Pemangkat.

4.2 Penelitian terhadap tipe-tipe kesalahan berbahasa yang umum dilakukan siswa dalam bahasa tulis.

4.3 Penelitian sikap siswa berbahasa ibu bahasa Cina terhadap bahasa Indonesia.

4.4 Penelitian terhadap motivasi siswa berbahasa ibu bahasa Cina mempelajari bahasa Indonesia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Muchsin.

1988 Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Adiwidjaja, B. Sulaiman, dkk.

1981 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid-murid Kelas III SMP Negeri Jawa Barat: Membaca dan Menulis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Akhadiyah, MK. Sabarti, dkk.

1986 Buku Materi Pokok Menulis I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka

Arikunto, Suharsimi.

1989 Manajemen Penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Asmara, U. Husna.

1978 Bimbingan Mengarang di Kelas VI SD. Pontianak: Universitas Tanjungpura

Bait, Urias, dkk.

1987 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kabupaten Kupang. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Boelaars, Huub, OFM. Cap. dan Max Boli Sabon.

1979 Gambaran Umat Katolik Paroki Pemangkat Kalimantan Barat. Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jaya

Cipta Loka Caraka.

1971 Teknik Mengarang. Jakarta: CLC

Depdikbud.

1986 Kurikulum Sekolah Dasar Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bidang Studi Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar

1987 Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Program Inti. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1991 Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar P2MSDK Kurikulum 1994

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Depdikbudcam.

1993 Hasil Pemetaan Sekolah Dasar dalam Rangka Peningkatan Pelaksanaan Wajib Belajar. Pemangkat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas Kecamatan Pemangkat

Furchan, Arief.

1982 Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional

Hastuti, P.H. Sri, dkk.

1985 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas VI Kotamadya Yogyakarta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kartodirdjo, Sartono.

1977 "Beberapa Dasar Metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat" dalam Koentjaraningrat (ed.) Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia

Kaswanti Purwo, Bambang.

1990 Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Menyibak Kurikulum 1984

Keraf, Gorys.

1979 Komposisi. Ende: Nusa Indah

1984 Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat (ed.).

1977 Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia

Kridalaksana, Harimurti.

1983 Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia

Moeliono, Anton (eds.).

1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan.

1987 Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE

Pateda, Mansoer.

1989 Analisis Kesalahan. Ende: Nusa Indah

Ramlan, M.

1987 Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono

Razak, Abdul.

1986 Kalimat Efektif. Jakarta: Gramedia

Semiawan, Conny, dkk.

1988 Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar. Jakarta: Gramedia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sidharta, Myra.

"Wanita Peranakan Cina"

Sudijono, Anas.

1989 Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers

Sudjana, Nana dan Ibrahim.

1989 Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru

Sujanto, Ch, J., MS.

1988 Keterampilan Berbahasa · Membaca-Menulis-Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan

Surakhmad, Winarno.

1980 Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda dan Teknik. Bandung: Tarsito

Tarigan, Henri Guntur.

1985 Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa

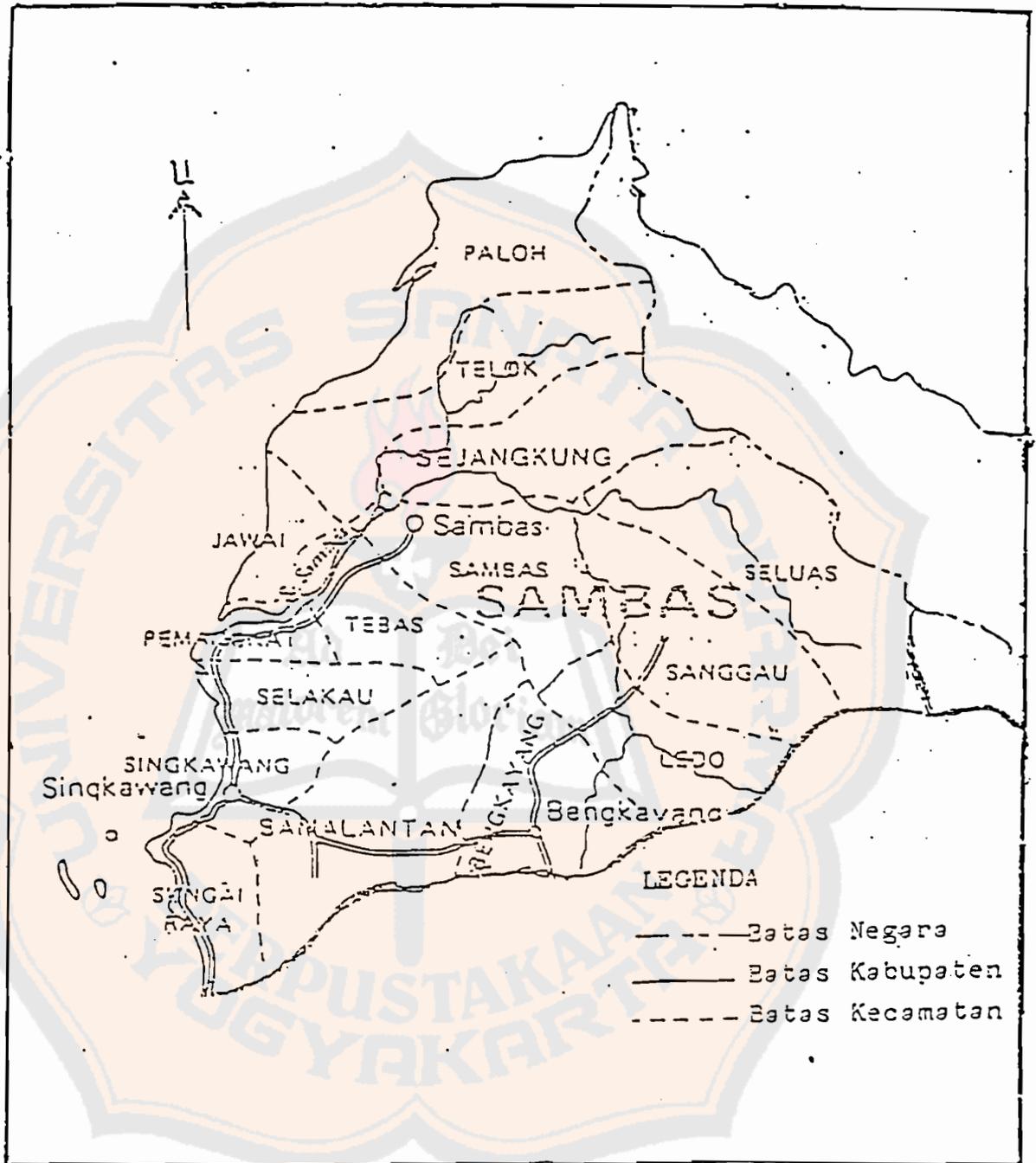
-----.

1987 Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa

Widyamartaya, A.

1990 Seni Menuangkan Gagasan. Jakarta: Gramedia

Lampiran 1
Peta Daerah Kabupaten Sambas



Sumber : Huub Boelæers, OFM. Cap., dan Max Boli Sabon, Gambaran Umst Katolik Paroki Pemangket Kalimantan-Barat (Jakarta : Pusat Penelitian Atma Jaya, 1979), h. 3.

Lampiran 3.1 Karangan Siswa Pribumi

Nama	: Sudi	Ejaan dan punctuation	: 8
Kelas	: 1	Keutuhan kalimat	: 13
Jenis Kelamin	: Laki - Laki	Keutuhan paragraf	: 12
Suku	: Melayu	Diksi dan pilihan kata	: 8
Pekerjaan Orang Tua	: tukang	Isi gagasan	: 20
		Struktur kalimat	: 12
		Teknik penulisan	: 8
Si Kera		Jumlah	= 81

Ketika kera berjalan-jalan, ia berjumpa buaya, Buaya sedang bekerja di kebun di belakang rumahnya. Mau kemana kau kera, tanya buaya. Kera kemudian membantu buaya bekerja di kebun.

Keesokan harinya, kera pergi dari rumah. Di jalan ia jumpa dengan ayam. Ayam sedang memetik buah-buahan di kebunnya. Kera melihat ayam sibuk dan dia membantunya memetik buah di pohon itu.

Pada waktu kera pulang dari kebun ayam, ia melihat burung melamun di teras rumahnya. Burung terkejut kemudian menyapa kera. Mau kemana kamu, tanya burung. Saya nak pulang, jawabnya. Kera kemudian meninggalkan burung karena takut buahnya diminta burung.

Kera sedang makan buah yang dibawanya. Ia makan sambil duduk di atas batu. Sedang ia senang-senang ia terkejut dan menoleh ke belakang. Rupanya ada seseorang melempar batu tetapi tidak kena, dengan ketakutan ia pulang ke rumahnya. Ia kemudian bercerita kepada ayam dan burung tentang orang yang melemparnya dengan batu.

Kebesokan harinya, kera menyarankan kepada kepala kampung agar ada kerja bakti di kebun. Waktu kerja mereka terkejut karena banyak batu berjatuh. Mereka berlari ketakutan dan pulang ke rumah.

Beberapa hari berselang, orang kampung pergi kerja bakti di kebun. Kera tidak ikut. Orang mengajak dia pergi ke kebun, tetapi ia menolak. Rupanya ia takut nanti batu kena kepalanya. Waktu ia lewat di kebun, ia menyesal tidak ikut karena orang kampung sedang menikmati makanan kesukaan kera.

Nama	: Sudi	Ejaan dan pungtuasi	: 8
Kelas	: 1	Keutuhan kalimat	: 13
Jenis Kelamin	: Laki - Laki	Keutuhan paragraf	: 10
Suku	: Melayu	Diksi dan pilihan-kata	: 9
Pekerjaan Orang Tua	: tukang	Isi gagasan	: 20
		Struktur kalimat	: 13
		Teknik penulisan	: 9
Jumlah			= 82

Si Kera

Ketika kera berjalan-jalan, ia berjumpa buaya, Buaya sedang bekerja di kebun di belakang rumahnya. Mau kemana kau kera, tanya buaya. Kera kemudian membantu buaya bekerja di kebun.

Keesokan harinya, kera pergi dari rumah. Di jalan ia jumpa dengan ayam. Ayam sedang memetik buah-buahan di kebunnya. Kera melihat ayam sibuk dan dia membantunya memetik buah di pohon itu.

Pada waktu kera pulang dari kebun ayam, ia melihat burung melamun di teras rumahnya. Burung terkejut kemudian mengajuk kera. Mau kemana kamu, tanya burung. Saya nak pulang, jawabnya. Kera kemudian meninggalkan burung karena takut buahnya diminta burung.

Kera sedang makan buah yang dibawanya. Ia makan sambil duduk di atas batu. Sedang ia senang-senang ia terkejut dan menoleh ke belakang. Rupanya ada seseorang melempar batu tetapi tidak kena, dengan ketakutan ia pulang ke rumahnya. Ia kemudian bercerita kepada ayam dan burung tentang orang yang melemparnya dengan batu.

Kebesokan harinya, kera mengajukan kepada kepala kampung agar ada kerja bakti di kebun. Waktu kerja mereka terkejut karena banyak batu berjatuhan. Mereka berlari ketakutan dan pulang ke rumah.

Beberapa hari berselang, orang kampung pergi kerja bakti di kebun. Kera tidak ikut. Orang mengajuk dia pergi ke kebun, tetapi ia menolak. Rupanya ia takut nanti batu kena kepalanya. Waktu ia lewat di kebun, ia menyesal tidak ikut karena orang kampung sedang menikmati lemak makanan kesukaan kera.

Nama	: Sudi	Ejaan dan pungtuasi	: 9
Kelas	: V	Keutuhan kalimat	: 13
Jenis Kelamin	: Laki - Laki	Keutuhan paragraf	: 12
Suku	: Melayu	Diksi dan pilihan kata	: 7
Pekerjaan Orang Tua	: tukang	Isi gagasan	: 20
		Struktur kalimat	: 11
		Teknik penulisan	: 8
Jumlah			= 80

Si Kera

Ketika kera berjalan-jalan, ia berjumpa buaya, Buaya sedang bekerja di kebun di belakang rumahnya. Mau kemana kau kera, tanya buaya. Kera kemudian membantu buaya bekerja di kebun.

Keesokan harinya, kera pergi dari rumah. Di jalan ia jumpa dengan ayam. Ayam sedang memetik buah-buahan di kebunnya. Kera melihat ayam sibuk dan dia membantunya memetik buah di pohon itu.

Pada waktu kera pulang dari kebun ayam, ia melihat burung melamun di teras rumahnya. Burung terkejut kemudian menyapa kera. Mau kemana kamu, tanya burung. Saya nak pulang, jawabnya. Kera kemudian meninggalkan burung karena takut buahnya diminta burung.

Kera sedang makan buah yang dibawanya. Ia makan sambil duduk di atas batu. Sedang ia senang-senang ia terkejut dan menoleh ke belakang. Rupanya ada seseorang melempar batu tetapi tidak kena, dengan ketakutan ia pulang ke rumahnya. Ia kemudian bercerita kepada ayam dan burung tentang orang yang melemparnya dengan batu.

Kebesokan harinya, kera menyarankan kepada kepala kampung agar ada kerja bakti di kebun. Waktu kerja mereka terkejut karena banyak batu berjatuhan. Mereka berlari ketakutan dan pulang ke rumah.

Beberapa hari berselang, orang kampung pergi kerja bakti di kebun. Kera tidak ikut. Orang mengajak dia pergi ke kebun, tetapi ia menolak. Rupanya ia takut nanti batu kena kepalanya. Waktu ia lewat di kebun, ia menyesal tidak ikut karena orang kampung sedang menikmati lemak makanan kesukaan kera.

Lampiran 4.1 Karangan Siswa Nonpribumi

Nama	: Ida Nana	Ejaan dan pengtuasi	: 9
Kelas	: VI.B	Keutuhan kalimat	: 13
Jenis Kelamin	: Perempuan	Keutuhan paragraf	: 13
Suku	: Cina	Diksi dan pilihan kata	: 7
Pekerjaan Orang Tua	: Pedagang	Isi gagasan	: 20
		Struktur kalimat	: 12
		Teknik penulisan	: 8

Jumlah = 82

Si Monyet

Korektor : Paula

Hari masih pagi, seekor monyet berjalan-jalan. Sampai di suatu tempat, monyet berjumpa dengan serigala yang sedang bekerja. Si monyet menegur serigala yang sedang bekerja. Si monyet meneruskan perjalanannya. Sampai di sebuah daerah, ia berjumpa dengan seekor ayam yang sedang memetik mangga. Monyet menyapa, "Rajin bekerja ni, ye". Lalu ayam balik bertanya, "apakah kamu tidak bekerja?". Monyet berjalan terus dan tidak menjawab pertanyaan ayam. Sampai di sebuah rumah, monyet berjumpa seekor babi yang sedang menarik sebuah kotak. Kotak itu kelihatan berat sekali. Sehingga babi mengeluarkan keributannya yang banyak. Si monyet berjalan terus. Ia tidak punya perasaan untuk membantu. Monyet terus berjalan. Sampai di tempat yang sunyi, ia berhenti dan melihat ke belakang. Ia mencium bau sesuatu. Si monyet berlari dengan sangat cepat. Ia mencium bau makanan sehingga air liurnya keluar. Ia terus saja berlari ke arah makanan itu. Akhirnya ia sampai juga ke tujuan. Melihat serigala, babi, dan ayam sedang makan sesuatu, si monyet berhenti. Ia berdiri saja di belakang mereka bertiga yang rajin bekerja. Mereka makan dengan lahap tanpa memperhatikan monyet. Monyet sangat malu untuk meminta sesuatu dengan mereka bertiga. Si monyet akhirnya menggigit jarinya dengan salah tingkah. Itulah akibatnya orang yang malas. Kalau saja ia rajin bekerja seperti serigala, ayam, dan babi, ia tidak akan kelainan.

Lampiran 4.2 Karangan Siswa Nonpribumi

Nama	: Ida Nana	Ejaan dan puntuasi	: 8
Kelas	: VI B	Keutuhan kalimat	: 11
Jenis Kelamin	: Perempuan	Keutuhan paragraf	: 13
Suku	: Cina	Diksi dan pilihan kata	: 8
Pekerjaan Orang Tua	: Pedagang	Isi gagasan	: 20
		struktur kalimat	: 12
		Teknik penulisan	: 8
		Jumlah	= 80

Si Monyet

Korektor : Sr. Oliva

Hari masih pagi, seekor monyet berjalan-jalan.

Sampai di suatu tempat monyet berjumpa dengan serigala yang sedang bekerja. Si monyet menegur serigala yang sedang bekerja.

Si monyet meneruskan perjalanannya. Sampai di sebuah daerah, ia berjumpa dengan seekor ayam yang sedang memetik mangga. Monyet menyapa, "Rajin bekerja ni, ye".

Lalu ayam balik bertanya, "apakah kamu tidak bekerja?" Monyet berjalan terus dan tidak menjawab pertanyaan ayam.

Sampai di sebuah rumah, monyet berjumpa seekor babi yang sedang menarik sebuah kotak. Kotak itu kelihatan berat sekali. Sehingga babi mengeluarkan kerigalnya yang banyak. Si monyet berjalan terus. Ia tidak punya perasaan untuk membantu.

Monyet terus berjalan. Sampai di tempat yang sunyi, ia berhenti dan melihat ke belakang. Ia mencium bau sesuatu.

Si monyet berlari dengan sangat cepat. Ia mencium bau makanan sehingga air liurnya keluar. Ia terus saja berlari ke arah makanan itu. Akhirnya ia sampai juga ke tujuan.

Melihat serigala, babi, dan ayam sedang makan sesuatu, si monyet berhenti. Ia berdiri saja di belakang mereka bertiga yang rajin bekerja. Mereka makan dengan lahap tanpa memperhatikan monyet. Monyet sangat malu untuk meminta sesuatu dengan mereka bertiga. Si monyet hanya menggigit jarinya dengan salah tingkah. Itulah akibatnya orang yang malas. Kalau saja ia rajin bekerja seperti serigala, ayam, dan babi, ia tidak akan kelabaran. Monyet hanya dapat menyesal atas perbuatannya.

Lampiran 4.3 Karangan Siswa Nonpribumi

Nama	: Ida Nana	Ejaan dan puntuasi	: 8
Kelas	: VI B	Keutuhan kalimat	: 12
Jenis Kelamin	: Perempuan	Keutuhan paragraf	: 13
Suku	: Cina	Diksi dan pilihan kata	: 9
Pekerjaan Orang Tua	: Pedagang	Isi gagasan	: 20
		Struktur kalimat	: 12
		Teknik penulisan	: 8

Si Monyet Jumlah = 82

Korektor : Daniel

Hari masih pagi, seekor monyet berjalan-jalan. Sampai di suatu tempat, monyet berjumpa dengan serigala yang sedang bekerja. Si monyet menegur serigala yang sedang bekerja. Si monyet meneruskan perjalanannya. Sampai di sebuah daerah, ia berjumpa dengan seekor ayam yang sedang memetik mangga. Monyet menyapa, "Rajin bekerja ni, ye". Lalu ayam balik bertanya, "apakah kamu tidak bekerja?" Monyet berjalan terus dan tidak menjawab pertanyaan ayam. Sampai di sebuah rumah, monyet berjumpa seekor babi yang sedang menarik sebuah kotak. Kotak itu kelihatan berat sekali. Sehingga babi mengeluarkan keringatnya yang banyak. Si monyet berjalan terus. Ia tidak punya perasaan untuk membantu. Monyet terus berjalan. Sampai di tempat yang sunyi, ia berhenti dan melihat ke belakang. Ia mencium bau sesuatu. Si monyet berlari dengan sangat cepat. Ia mencium bau makanan sehingga air liurnya keluar. Ia terus saja berlari ke arah makanan itu. Akhirnya ia sampai juga ke tujuan. Melihat serigala, babi, dan ayam sedang makan sesuatu, si monyet berhenti. Ia berdiri saja di belakang mereka bertiga yang rajin bekerja. Mereka makan dengan lahap tanpa memperhatikan monyet. Monyet sangat malu untuk meminta sesuatu dengan mereka bertiga. Si monyet hanya menggigit jarinya dengan salah tingkah. Itulah akibatnya orang yang malas. Kalau saja ia rajin bekerja seperti serigala, ayam, dan babi, ia tidak akan kelabaran. Monyet hanya dapat memukul dan menghantam.